KEPEMIMPINAN PROFETIK

(Studi Kepemimpinan Kepala Madrasah Mu'alliminMu'allimat 6 TahunBahrul Ulum TambakberasJombang)

SKRIPSI

Oleh :

CITRA PUTRI SARI
NIM : D03213008

PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

S U R A B A Y A

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : CITRA PUTRI SARI

NIM : D03213008

JUDUL : **KEPEMIMPINAN PROFETIK** ***(STUDI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH MU'ALLIMIN MU'ALLIMAT 6 TAHUN BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG)***

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 09 Februari 2017

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
55CFEAEF497438431
6000
ENAM RIBU RUPIAH

CITRA PUTRI SARI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

NAMA : CITRA PUTRI SARI

NIM : D03213008

JUDUL : **KEPEMIMPINAN PROFETIK** ***(STUDI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH MU'ALLIMIN MU'ALLIMAT 6 TAHUN BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG)***

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 30 Januari 2017

Pembimbing II,

Ali Mustofa, M.Pd
NIP. 197612252005011008

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Abd. Haris,M.Ag
NIP. 196210211992031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Citra Putri Sari ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 09 Februari 2017
Mengesahkan,
Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag
NIP. 196311161989031003

Penguji I,

Prof. Dr. H. Abd. Haris,M.Ag
NIP. 196210211992031003

Penguji II,

Ali Mustofa, M.Pd
NIP. 197612252005011008

Penguji III,

Dra. Mukhlishah AM, M.Pd
NIP. 196805051994032001

Penguji IV,

Hj. Ni'matus Sholihah, M.Ag
NIP. 197308022009012003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : CITRA PUTRI SARI
NIM : D03213008
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH / MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
E-mail address : alcitraputri@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KEPEMIMPINAN PROFETIK
(Studi Kepemimpinan Kepala Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(CITRA PUTRI SARI)

ABSTRAK

Citra Putri Sari (D03213008), 2017, Kepemimpinan Profetik (Studi Kepemimpinan Kepala Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang), Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag dan Dosen Pembimbing II, Ali Musthofa, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dan implementasi Kepemimpinan Profetik beserta dengan faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam proses pencarian data, Peneliti menggunakan meto de observasi, wawancara mendalam terhadap subyek penelitian, dan dokumentasi. Dalam analisis dan intepretasi data, Peneliti menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Sedangkan dalam uji keabsahan data Peneliti menggunakan triangulasi berupa triangulasi sumber dan teknik.

Secara konsep, Kepemimpinan Profetik ini terdiri dari beberapa nilai dan kriteria tersendiri sebagai ciri dari praktek Kepemimpinan dengan paradigma Profetik. Adapun hasil penelitian dari implementasi Kepemimpinan Profetik di Madrasah ini terlihat dari pribadi Pemimpin yang memiliki sisi spiritual individual dan hasil kebijakan serta keputusan yang dibuat. Secara garis besar, kebijakan tersebut didasarkan pada al Qur'an dan Hadis. Titik nilai dari implementasi Kepemimpinan Profetik adalah 4 sifat Nabi yang telah diimplementasikan di Madrasah ini baik secara sistem maupun kebijakan. Sedangkan kriteria Kepemimpinan Profetik juga secara garis besar telah dimiliki oleh Pemimpin. Meskipun ada beberapa sisi yang masih menjadi kekurangan. Implementasi Kepemimpinan Profetik ini dihasilkan dari beberapa teori, tipe dan gaya Kepemimpinan secara umum. Teori yang mendasari berhasilnya praktek Kepemimpinan Profetik di Madrasah ini adalah teori Kepemimpinan klasik-transformasional. Sedangkan tipe yang digunakan adalah tipe Kepemimpinan demokratis, kharismatik, kultural, transformasional dan partisipasif. Adapun gaya yang digunakan adalah gaya Kepemimpinan partisipatif-delegatif.

Dalam implementasinya, tentu terdapat factor pendukung dan penghambat yang memicu. Secara garis besar factor yang menjadi pendukung antara lain karena status Madrasah yang bukan berbasis Pendidikan Negeri, kurikulum, serta letak geografis Madrasah yang berdiri di tengah beberapa Pesantren. Adapun factor penghambatnya antara lain adalah karena beberapa tuntutan Standar Pendidikan Nasional yang terkadang tidak sesuai dengan kultur Madrasah.

Kata Kunci : *Kepemimpinan, Profetik, Kepemimpinan Profetik*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitihan

Allah menciptakan semua makhluk di muka bumi ini dilengkapi dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa manusialah satu-satunya makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan kesempurnaan bentuk. Hal ini telah dipaparkan jelas oleh Allah dalam QS. At Tiin ayat 4 sebagaimana berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ[1]

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"[2]

Namun secara fundamental, manusia dan makhluk lainnya sebenarnya memiliki kesamaan, yaitu pada aspek pengetahuannya. Hanya saja pengetahuan yang dimiliki oleh makhluk lain seperti binatang atau malaikat bersifat statis, sedangkan pengetahuan manusia bersifat dinamis. Hal ini disebabkan karena manusia dibekali oleh Allah sebuah bekal akal atau rasio untuk berfikir, sementara makhluk lainnya tidak. Dengan akal tersebut menyebabkan timbulnya sebuah rasa ingin tahu *(curiosity)*. Menurut Francis Bacon[3] seorang

[1] Al Qur'an Surah at Tiin Ayat 4

[2] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:CV Penerbit J-Art), 2005, 598

[3] Nama aslinya adalah Sir Francis Bacon, Viscount St Alban pertama (lahir 22 Januari 1561 dan wafat 9 April 1626) adalah seorang filsuf, negarawan dan penulis Inggris. Ia dikenal sebagai pencetus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsuf renaissance, akal manusia memiliki tiga macam daya, yaitu : ingatan, imajinasi, dan pikiran. Daya ingatan menciptakan sejarah, daya imajinasi menciptakan puisi, dan daya pikiran menciptakan filsafat.

Selain ciri utama sebagai makhluk berfikir *(kognisi),* manusia juga masih mempunyai potensi lain, yakni perasaan *(afeksi),* kehendak *(konasi),* dan tindakan *(aksi)* atau sering disebut dengan daya *cipta, rasa, karsa,* dan *karya.* Dengan potensi-potensi tersebut manusia mampu mencipta, mengelola, dan mengubah lingkungan sekitarnya kearah yang lebih baik. Karena itu, dengan semua potensi yang dimilikinya, Tuhan memilih manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi atau dengan sebutan lain sebagai *Khalifatullah fi al ardh.*[4]

Dalam QS al Baqoroh ayat 30 telah dijelaskan tentang pengangkatan Nabi Adam beserta anak cucunya sebagai seorang *Khalifatullah fi al ardh* sebagaimana berikut :

---

pemikiran empirisme yang mendasari sains hingga saat ini. Tulisan dan pemikirannya mempengaruhi metodologi sains yang menitikberatkan pada eksperimen yang dikenal juga sebagai "metode Bacon". Francis Bacon dianugerahi gelar ksatria (Sir) pada tahun 1603, diangkat menjadi Bacon Verulam pada tahun 1618, dan menjadi Viscount St. Alban pada tahun 1621. Pada akhir hidupnya Bacon melakukan suatu percobaan mengawetkan makanan dengan menggunakan salju. Akibat percobaan tersebut, ia menderita bronchitis yang kemudian merenggut nyawanya. Wikipedia.org "Biografi Fancis Bacon" diakses pada tanggal 17 Desember 2016, http://id.m.wikipedia.org/wiki/FrancisBacon

[4] Ali Maksum, Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme, (Jogjakarta:Ar Ruzz Media), 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ[5]

> ”Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".”[6]

Dalam ayat tersebut terjadi percakapan antara malaikat dengan Allah. Dimana malaikat menentang akan pengangkatan manusia menjadi *khalifatullah*. Karena Malaikat merasa bahwa manusia hanya mampu membuat kerusakan di muka bumi, sementara Malaikat adalah makhluk yang taat dengan senantiasa bertasbih kepada Allah. Namun hal tersebut dibantah oleh Allah, karena Malaikat tidak mengetahui tentang apa yang diketahui oleh Nya. Hal tersebut menyangkut kemaslahatan atau kepentingan mengenai pengangkatan Adam dan bahwa di antara anak cucunya ada yang taat dan ada pula yang durhaka hingga terbukti dan tampaklah keadilan di antara mereka. Oleh sebab itu, Allah lebih memilih manusia sebagai wakil Nya di muka bumi.

[5] Al Qur’an Surah at Baqoroh Ayat 30
[6] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur’an dan Terjemahnya*, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkankan kata Khalifah dalam tafsir Jalalain diartikan sebagai wakil Allah dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturan.[7]

Dari paparan di atas secara implisit terkandung bahwa sesungguhnya jiwa khalifah atau pemimpin telah menjadi fithrah dalam diri setiap manusia. Karena seiring penciptaanya, juga tersimpan sebuah misi tanggungjawab kepemimpinan yang diembannya. Tanggungjawab kepemimpinan tersebut bukan hanya untuk dirinya sendiri, namun juga untuk alam dan segala hal yang ada disekelilingnya.

Berbicara perihal pemimpin dan kepemimpinan, hal tersebut sesungguhnya telah menjadi sebuah ilmu yang saat ini banyak dikaji, dianalisis, dan didefinisikan dengan bermacam-macam sudut pandang. Pada tahun 1993, sudah terdapat 211 definisi kepemimpinan yang ditulis dalam 587 publikasi, pada tahun 2005, *Amazon.com* telah mendaftar 18.299 buku kepemimpinan. *Google scholar* mendaftar 16.800 buku kepemimpinan dan 386.000 kutipan kepemimpinan dan 3.000 lebih penelitian definisi kepemimpinan sudah dilakukan manusia.[8]

Kepemimpinan pada satu sisi dapat dihubungkan dengan proses mempengaruhi orang baik individu maupun masyarakat dan dalam dimensi

---

[7] Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya:Al Haramain), 2007, 6

[8] Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan,* Edisi 4, (Jakarta:Bumi Aksara), 2013, 308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang amat luas. [9]Proses tersebut tentu bukanlah proses yang mudah, karena harus ada sebuah kriteria tertentu yang dimiliki oleh seorang Pemimpin sebagai bekal dasar. Menurut Fitri Maulidah dalam thesisnya yang dikutip oleh Abdul Munir Mulkhan mengatakan bahwa Secara fundamental, seorang Pemimpin sekurangnya harus memiliki apa yang disebut self leadership, yaitu suatu proses yang fokus mempengaruhi diri sendiri guna membangun self-direction dan self-motivation. Hal ini dibutuhkan agar sang pemimpin selalu berperilaku sesuai yang diharapkan. Self-direction dan self-motivation penting saat seseorang dihadapkan pada tugas dan tanggungjawab yang spesifik, rumit serta membutuhkan kemampuan kreatif, prediktif dan analitis.[10]

Hal serupa juga telah digagas secara jelas dalam prespektif Islam. Secara dasar, bekal utama pemimpin tidak hanya kemampuan untuk memimpin saja, namun juga harus ada faktor teladan dan tanggungjawab yang dapat dimunculkan dalam dirinya. Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadis dengan arti sebagai berikut :

> "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinnannya. Dan Amir (pemimpin) yang memimpin masyarakat, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang perempuan pemimpin atas harta suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang

[9] A.Z. Fanani, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Surabaya:Universitas Sunan Ampel Press), 2014, 8

[10] Abdul Munir Mulkhan, Manajer Pendidik Profetik dalam Konstruksi Kesalehan Makrifat, Manajeria : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume I nomer I,(2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba sahaya pemimpin atas harta tuannya dan ia pun akan dimintai pertnggungjawaban atas kepemimpinannya. Kemudian setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."[11]

Dan dalam Quran Surat Al Ahzab : 21 sebagaimana berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا[12]

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."[13]

Dengan demikian, tanggungjawab dan teladan adalah factor *urgent* yang harus dimiliki oleh seorang Pemimpin dalam proses Kepemimpinannya. Karena sebaik apapun gaya, metode, atau teori yang digunakan seseorang dalam memimpin jika tanpa disertai dengan sebuah tanggungjawab dan keteladanan dari dirinya maka tidak akan mampu menghasilkan sebuah tujuan yang sempurna.

Namun jika kita telisik lebih dalam, realitas kepemimpinan saat ini agaknya keluar jauh dari garis teori secara umum maupun secara prespektif islam. Krisis kepemimpinan nampaknya sedang melanda lapisan manusia, termasuk di Negeri kita ini, Indonesia. Banyaknya kasus pemilihan kepemimpinan dengan jalan suap sudah menjadi rahasia umum di Negeri kita ini. Selain itu kasus korupsi juga kian menggunung, wajah negeri seperti

[11] Muwatha' Malik Aplication
[12] Al Qur'an Surah at Ahzab Ayat 21
[13] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, 421

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercermin dari pemberitaan media massa yang menampakkan buruk rupa, seperti kemiskinan keteladanan, kehilangan keadilan, dan perlindungan hokum, kesenjangan social, dan lain sebagainya. Pada titik genting krisis multidimensi ini, para penyelenggara Negara justru seperti kehilangan rasa krisis dan rasa tanggungjawabnya. Kepemimpinan Eksekutif, Legislatif, dan Yudikatif lebih memperdulikan "apa yang dapat diambil dari Negara" bukan "apa yang dapat diberikan pada Negara".[14]

Ironinya, krisis kepemimpinan juga telah menjangkit lapisan Pendidikan, salah satunya juga termasuk Pendidikan Islam. Pergeseran zaman tampaknya juga mempengaruhi etika dalam praktek-praktek Kepemimpinan di dunia Pendidikan. Oleh sebab itu, tidak jarang ditemui praktek kepemimpinan yang jauh dari ketentuan bagaimana seharusnya seorang Pemimpimpin berlaku. Hal semacam itu sudah banyak diberitakan baik melalui media cetak maupun elektronik. Diantara kasus tersebut terjadi di Bone, yakni perihal Kepala Sekolah yang ditahan karena terkait dugaan penyalahgunaan dana BOS sebesar 108 Juta sebagai anggaran dana pendidikan gratis tahun 2014. Tersangka dijerat pasal 2 UU No 20 2001 tentang perubahan atas UU no 31 tahun 99 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi dengan ancaman penjara diatas 5 tahun. [15]

---

[14] Abdul Basit, *Habitual Action dalam Kepemimpinan Spiritual,* Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Volume 7 nomer 1, (Januari-Juni 2013)

[15]Justang Muhammad, *Diduga Korupsi Dana BOS Rp 108 Juta, Kepsek SMPN 1 Lappariaja Bone Ditahan,* (Bone, 27 Juli 2016), Tribunnews.com, diakses pada hari Senin, 17 Okt. 16 pukul 23.31 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perihal di atas nampaknya dipicu oleh kecenderungan acuh sebagian besar Umat Islam dengan faktor teladan sebagaimana Rasul kita, Muhammad SAW. ajarkan. Padahal berabad-abad tahun yang lalu Beliau telah menjelaskan secara masif perihal kepemimpinan baik secara teoritis maupun praktis. Sayangnya, mayoritas manusia hanya memandang Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah, tanpa menyadari bahwa Nabi Muhammad merupakan sosok pemimpin pertama di kota Madinah Al Munawwaroh, secara khusus dan pemimpin umat islam secara umum.

Kaum Muslim kekinianpun lebih suka merujuk persoalan kepemimpinan kepada model kepemimpinan yang diteorikan oleh para filusuf, metode kepemimpinan yang diujicobakan para ilmuwan, konsep kepemimpinan yang digagas para pemikir, bahkan tipikal kepemimpinan yang dipraktikkan para penguasa. Tidak keliru memang, tetapi semua model, metode, konsep, dan tipikal tersebut selama tidak bersumberkan pada tuntunan risalah, niscaya tidak akan pernah diridlai Allah Swt. [16]

Padahal dalam Al Qur'an dan hadis banyak penjelasan mengenai kepemimpinan. Salah satunya adalah menuntut manusia untuk memilih dan menjadi Pemimpin yang baik sebagaimana penjelasan lalu, diantaranya juga termaktub dalam surat Al Baqoroh:124 sebagai berikut :

[16] Achyar Zein, *Prophetic Leadership Kepemimpinan Para Nabi*, (Bandung:Madania Prima), 2008, vi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ[17]

> "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhan nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "(Dan saya memohon juga) dari keturunanku."Allah berfirman, "Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zalim."[18]

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa demi diangkat menjadi seorang Imam, Nabi Ibrahim diuji dengan banyak hal, diantaranya adalah berupa perintah dan larangan. Adapun kata Imam dalam ayat tersebut ditafsirkan sebagai contoh dan panutan dalam agama. Oleh sebab itu, janji Allah yang berupa janji untuk menjadi Imam/Pemimpin tidak akan diberikan kepada orang yang zalim. Dalam tafsir Jalalin zalim diartikan sebagai orang yang ingkar dan aniaya.[19]

Untuk itu, *solving* dalam mengatasi krisis kepemimpinan tersebut di atas adalah dengan konsep profetik. Penulis menganggap konsep ini adalah jalan satu-satunya yang mampu mengembalikan Kepemimpinan Islam berjaya seperti sedia kala. Karena konsep profetik ini dicopy secara masif dari konsep kepemimpinan para Nabi secara umum dan Nabi Muhammad secara khusus. Dimana Beliau adalah sosok revolusioner yang mampu mengentaskan jaman

[17] Al Qur'an Surah at Baqoroh Ayat 124
[18] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, 20
[19] Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jahiliyah menuju agama yang penuh kedamaian, yakni *ad-diin al islam.* Dengan memadu madankan antara sistem kepemimpinan dengan konsep profetik ini tentu mampu mengeluarkan pendidikan Islam dari problematika krisis kepemimpinan yang saat ini banyak terjadi.

Penelitihan ini akan dilakukan di salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang berada di Jombang, yaitu Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Tambakberas Jombang. Lembaga pendidikan ini, berdiri di tengah-tengah puluhan pondok pesantren yang dinaungi oleh yayasan Bahrul Ulum. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi Peneliti memilih objek penelitihan di Madrasah ini. Diantaranya karena memang kurang lebih praktek kepemimpinan di Madrasah ini telah menerapkan konsep profetik. Selain itu, Pemimpin juga memiliki latar belakang kehidupan yang sesuai dengan konsep perkembangan kecerdasan Profetik dan memiliki wibawa serta keteladanan yang patut diteladani sebagaimana faktor prioritas dalam konsep profetik tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan, Pemimpin juga mempertimbangkan dari sisi syariat Islam, tidak hanya sekedar pertimbangan sepihak.

Secara keseluruhan, peserta didik pada Madrasah ini juga memiliki integritas moral yang terakui baik oleh masyarakat. Tidak hanya itu, madrasah ini juga banyak mencetak lulusan unggul yang tersebar di beberapa kota, seperti halnya Presiden ke 4 Republik Indonesia KH Abdurrahman Wahid. Hal tersebut tentu tak luput dari proses kepemimpinan yang dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin madrasah tersebut. Namun ada beberapa titik kesenjangan seperti halnya praktek kepemimpinan masih kaku dalam menghadapi beberapa tuntutan standar Pendidikan Nasional. Sehingga terkadang terjadi praktek yang tidak sesuai dengan nilai Kepemimpinan Profetik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka yang menjadi orientasi fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah konsep kepemimpinan profetik ?
2. Bagaimanakah implementasi praktik-praktik kepemimpinan profetik di MMA 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat praktek-praktek kepemimpinan profetik di MMA 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep kepemimpinan profetik.
2. Untuk mengetahui implementasi praktek-praktek kepemimpinan profetik di MMA 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat praktek-praktek kepemimpinan profetik di MMA 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Menambah khazanah untuk pengembangan keilmuan sebagai wacana baru bagi pemimpin, khususnya bagi pemimpin pendidikan dalam proses Kepemimpinannya.
   b. Untuk pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan berbasis Islam sebagai bekal dalam menumbuhkan nilai profetik kepada para calon pemimpin Pendidikan.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peneliti

      Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman baru bagi Penulis. Dan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari penulis, spesifikasi pada ranah Pendidikan.
   b. Bagi Almamater

      Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan konstribusi informasi bagi para dosen manajemen pendidikan islam, manajer pendidikan, dan sistem manajemen dalam fakultas Tarbiyah khususnya Prodi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manajemen Pendidikan Islam untuk menumbuhkan nilai profetik guna menghasilkan output SDM yang paripurna. Serta sebagai tambahan refrensi pustaka di UIN Sunan Ampel.

c. Bagi Madrasah Aliyah

Sebagai alat evaluasi kelebihan dan kekurangan Madrasah dalam ranah Kepemimpinan.

E. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual atau Definisi Operasional adalah hasil dari operasionalisasi, menurut Black dan Champion untuk membuat definisi operasional adalah dengan memberi makna pada suatu konstruk atau variable dengan 'operasi' atau kegiatan dipergunakan untuk mengukur konstruk atau variabel.[20]

Definisi konseptual ini diberikan guna memudahkan pemahaman dan menghindari variasi penafsiran yang akan timbul oleh Pembaca. Berikut adalah beberapa definisi istilah yang penulis gunakan terkait skripsi dengan judul "Kepemimpinan Profetik (Studi Kepemimpinn Kepala Madrasah Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Tambakberas Jombang)":

1. Kepemimpinan

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,* (Bandung:Alfabeta), 2009, 253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinan adalah suatu aktifitas untuk mempengaruhi sejumlah orang dalam suatu kelompok demi tercapainya suatu tujuan organisasi.

2. Profetik

Profetik yaitu sifat yang dimiliki oleh Nabi, selaku manusia yang membawa risalah untuk melakukan perubahan dalam masyarakat ke arah yang lebih baik..

3. Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi sejumlah kelompok dengan meneladani kepemimpinan Nabi/Rasul secara masif baik secara teoritis maupun praktis sebagai bentuk proses pencapaian tujuan organisasi.

F. Keaslian Penelitihan

Dari hasil penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penilitian (skripsi) yang memiliki obyek serupa dengan penulis, namun memiliki prespektif fokus yang berbeda.

Skripsi Saudara Mustajab, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010, dengan judul Kepribadian Guru yang Profetik (Kajian Analitik Terhadap Buku Spiritual Teaching Karya Abdullah Munir). Skripsi ini menelaah tentang pemikiran atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan Abdullah Munir tentang aspek-aspek kepribadian guru dan bagaimana kepribadian guru yang profetik. [21]

Skripsi Saudari Nicky Estu Putu Muchtar, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2014, dengan judul Implementasi Pembelajaran Profetik dalam Membentuk Karakter Santi di SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) Lamongan. Skripsi ini menelaah tentang gambaran implementasi Profetik di PP SPMAA dalam membentuk karakter santrinya, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran profetik di SPMAA dalam membentuk karakter santri. [22]

Skripsi Saudari Yayuk Setia Rini, Jurusan Akidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2013, dengan judul Eksistensi Profetik Manusia dalam Prespektif Kuntowijoyo. Skripsi ini menelaah tentang bagaimana mengetahui eksistensi manusia dalam prespektif Kuntowijoyo dan aplikasi dari konsep eksistensi manusia. [23]

Thesis Saudara Syamsudin, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2015,

---

[21]Mustajab, *Kepribadian Guru yang Profetik (KajianAnalitikTerhadapBuku Spiritual Teaching Karya Abdullah Munir)*:Skripsi, FakultasTarbiyahdanKeguruan UIN SunanKalijaga Yogyakarta, 2010

[22] Nicky Estu Putu Muchtar, *Implementasi Pembelajaran Profetik dalam Membentuk Karakter Santi di SPMAA Lamongan*: Skripsi, FakultasTarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014

[23]Yayuk Setia Rini, *Eksistensi Profetik Manusia dalam Prespektif Kuntowijoyo* : Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan judul Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz). Skripsi ini menelaah tentang praktek Kepemimpin Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz.[24]

Jurnal Saudara Munardji, Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, dengan judul Konsep dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik. Jurnal ini menelaah tentang konsep Kepemimpinan yang dijalankan oleh Nabi dan Rasul yang memiliki sifat yang luhur dan agung sesuai dengan kedudukannya.[25]

Dari kelima penelitihan terdahulu tersebut tentu memiliki prespektif yang berbeda dengan judul yang penulis angkat, yaitu **Kepemimpinan Profetik *(Studi Kepemimpinan Kepala Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)*.** Dari skripsi pertama dan kedua pembahasan tentang nilai profetik pada seorang Pendidik dan proses pembelajaran. Sedangkan skripsi ketiga membahas tentang nilai profetik yang ada pada setiap manusia. Thesis keempat membahas tentang Kepemimpinan Profetik namun menelaah praktek Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz. Jurnal keempat membahas tentang konsep Kepemimpinan Profetik. Adapun penulis lebih pada sudut pandang implementasi Kepemimpinan Profetik pada seorang Pemimpin Lembaga Pendidikan.

---

[24] Syamsudin, Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz) : Thesis Fakultas Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2015

[25] Munardji, *Konsep dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik*, Edukasi Volume IV Nomer 1 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah kesuluhan pembahasan dari isi penelitihan yang akan dipaparkan yang tercakup dalam 5 bab. Untuk lebih jelasnya penulisan sistematika pembahasan dalam penelitihan ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini peneliti memaparkan secara simgkan tentang beberapa factor yang melatarbekangi pengangkatan judul yang telah dipilih oleh Penulis mulai dari latar belakang penelitihan, focus penelitihan, tujuan penelitihan, manfaat penelitihan, definisi konseptual, dan keaslian penelitihan.

BAB II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang dipakai oleh Penulis sebagai acuan, baik bersumber dari buku ataupun jurnal. Di dalamnya termuat konseptualisasi topik yang dikaji dan prespektif teoritis.

BAB III : Metode Penelitihan

Dalam metode penelitihan ini berisi tentang beberapa metode yang dipakai oleh peneliti dalam memperoleh data. Di dalamnya termuat beberapa hal mulai dari jenis penelitihan, lokasi penelitihan, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV : Hasil Penelitihan dan Pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bab ini dijelaskan tentang hasil penelitihan yang diperoleh oleh peneliti selama proses penelitihan berlangsung. Di dalamnya memuat deskripsi subejk, hasil penelitihan yang terdiri dari deskripsi hasil temuan dan analisis temuan penelitihan serta pembahasan.

BAB V : Penutup

Dalam bab ini merupakan bab akhir dalam skripsi. Dalam bab penutup ini penulis harus membuat simpulan dari hasil penelitihan yang dilakukan serta memberikan saran kepada lembaga yang diteliti terkait kekurangan atau kelebihan yang ditemukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan

1. Terminologi Kepemimpinan

Berbicara tentang terminologi kepemimpinan, banyak sekali tokoh yang mendefinisikan dengan keragaman bahasan dan sudut pandang. Berikut ragam definisi yang diungkapkan oleh ahli :

a. Bundel mendifinisikan bahwa kepemimpinan sebagai suatu seni untuk mempengaruhi orang lain mengerjakan apa yang diharapkan supaya orang lain mengerjakannya.

b. Ordway Tead medefinisikan kepemimpinan sebagai aktivitas mempengaruhi orang untuk bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan bersama.[1]

c. Hendiyat Sutopo dan Wasty Sumanto mendefinisikan kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan dari kelompok itu yaitu tujuan bersama. [2]

[1] Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian,* (Yogyakarta:UII Press), 4
[2]Heniyat dan Wasty, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rina Aksara), 1988, 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. A. Z. Fanani mendefiniskan kepemimpinan pada satu sisi dapat dihubungkan dengan proses mempengaruhi orang baik individu maupun masyarakat dan dalam dimensi yang amat luas. [3]

Dari kesekian definisi dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah suatu aktifitas untuk mempengaruhi sejumlah orang dalam suatu kelompok demi tercapainya suatu tujuan organisasi.

2. Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan ini dibagi menjadi beberapa bagian. Menurut Imam Moedjiono teori kepemimpinan terbagi menjadi 7 teori, sebagai berikut : [4]

a. Teori-teori orang besar, yakni anggapan bahwa pemimpin adalah sebuah keberuntungan.
b. Teori lingkungan, yakni anggapan bahwa tampilnya seorang pemimpin adalah sebagai hasil ramuan dari waktu, tempat, dan situasi atau keadaan.
c. Teori situasi – pribadi, yakni perkawinan antara teori orang-orang besar dan teori lingkungan.
d. Teori psikoanalitik, yakni interpretasi pemimpin sebagai figur ayah.

[3]A.Z. Fanani, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Surabaya:Universitas Sunan Ampel Press), 8
[4] Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*,47-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Teori antisipasi-interaksi, yakni teori yang terdiri dari paling tidak tujuh teori, antara lain :

1) Leader Role Theory, variabel utama dari kepemimpinan ini adalah *action, interaction,* dan *sentiments.*

2) Two-stage model, model ini mengungkapkan bahwa bila pemimpin meningkatkan ketrampilan bawahannya, sebenarnya itu juga akan mendorong bawahannya untuk meningkatkan motivasinya.

e. Teori manusiawi, yakni teori yang menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan dari suatu organisasi yang efektif dan kohesif.

f. Teori pertukaran, yakni anggapan bahwa sebenaarnya interaksi sosial merupakan suatu bentuk pertukaran dimana anggota-anggota kelompok memberi dan menerima konstribusi secara sukarela dan cuma-cuma.

Selanjutnya teori kepemimpinan lain juga diungkapkan oleh A.Z. Fanani dalam bukunya sebagaimana berikut : [5]

a. Teori kepemimpinan klasik

1) Teori genetic

Teori ini berasumsi bahwa kapasitas kepemimpinan itu bersifat inheren, bahwa pemimpin besar dilahirkan bukan

[5] A.Z. Fanani, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 70-74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakan. Teori ini menggambarkan bahwa pemimpin besar sebagai heroik, mitos, dan ditakdirkan untuk naik ke tampuk kepemimpinan dalam situasi yang dibutuhkan

2) Teori perilaku

Teori ini sering disebut sebagai teori sosial atau lingkungan. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa pemimpin yang hebat itu diciptakan dan hasil bentukan, bukan dilahirkan.

3) Teori situasional

Teori ini mengasumsikan bahwa pemimpin memilih dan menentukan tindakan terbaik berdasarkan variabel situasional. Kepemimpinan ini dapat dihasilkan dari rangkaian tiga faktor yang mampu mengantarkan seseorang sukses memimpin, yaitu :

1) Sifat kepribadian pemimpin
2) Sifat anggota kelompok
3) Peristiwa yang dihadapkan padanya[6]

B. Teori kerasulan

Teori kerasulan atau prophetic. Teori ini secara sekilas ada kesamaan dengan teori genetik. *The great man* dalam konteks bahwa seorang Nabi adalah manusia yang dipilih oleh Tuhan. Dasar

[6] *Ibid*, 74-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilihan bahwa rasul tersebut memiliki kelebihan tertentu dan terkandung dibarengi sebuah kemukjizayatan. Juga dapat dihubungkan dengan teori situasional lantaran Tuhan mengutus seorang Rasul adalah atas pertimbangan kondisi masyarakat yang memerlukan bimbingan dan pembinaan akibat telah melenceng dari ajaran tauhid. Tetapi yang membedakan adalah bahwa penilaian terhadap individu dan situasi yang mengharuskan datangnya seorang Rasul adalah kesimpulan dari Dzat Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Penilaian terhadap profil dan kondisi sosial yang mengharuskan diutusnya para Rasul adalah murni otoritas Tuhan.

C. Teori kepemimpinan transformasional

Teori ini sering dirujuk sebagai model kepemimpinan yang efektif, yang disusun berdasarkan prespektif hubungan *leader-follower*. Fokus kepemimpinan transformasional adalah komitmen dan kapasitas anggota organisasi. Komitmen dan kapasitas yang semakin bertambah dianggap dapat menghasilkan usaha dan produktivitas yang lebih besar dan akan menjadi outcomes yang diharapkan oleh organisasi.

Kepemimpinan transformasional berorientasi kepada proses membangun komitmen menuju sasaran organisasi dan memberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan kepada para pengikut untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut. [7]

D. Teori kepemimpinan transaksional

Teori ini sering disebut teori manajemen. Teori transaksional menekankan pada rumusan petunjuk teknis yang sudah disepakati dan dijadikan acuan dalam menjalankan roda organisasi dalam periode tertentu. Pemimpin diangkat karena memiliki kemampuan lebih untuk mendorong kemajuan organisasi, sehingga keseluruhan unsur yang ada dapat mendapatkan manfaat. Penekanan teori ini adalah pada unsur evaluasi dan pengawasan terhadap performa organisasi, perilaku organisasi dan kompensasi. Untuk itulah dalam proses seleksi kepemimpinan selalu menuntuk adanya visi dan misi calon pemimpin. [8]

3. Tipe atau Model dan Gaya Kepemimpinan

Sebelum dibahas tentang tipe atau model dan gaya kepemimpinan, terlebih dahulu penulis akan memaparkan terlebih dahulu perbedaan tipe atau model dengan gaya. Tipe memiliki kesamaan arti dengan model

[7] *Ibid*, 78-79
[8] *Ibid*, 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berarti mode atau contoh. [9] Sedangkan gaya diartikan sebagai kesanggupan untuk berbuat. [10] Tipe atau model kepemimpinan dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

Graves di stanford university memberikan laporan "Group Procceses in training administrations" laporannya adalah mengenai 4 tipe kepemimpinan yaitu : [11]

a. Tipe authoritarian

Dalam tipe kepemimpinan semacam ini, pemimpin lebih bersifat ingin berkuasa, suasana disekolah selalu tegang. Pemimpin sama sekali tidak memberikan kebebasan kepada anggota kelompok untuk turut ambil bagian dalam memutuskan suatu persoalan.

b. Tipe laizzes-faire

Sifat kepemimpinan pada tipe ini seolah-olah tidak tampak, sebab dalam tipe ini kepala sekolah memberikan kebebasan penuh kepada para anggotanya dalam melaksanakan tugasnya, atau secara tidak langsung segala aturan, kebijaksanaa suatu institusi berada di tangan anggotanya.

c. Tipe demokratis [12]

[9] Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya:Pustaka Agung Harapan), 660
[10] KBBI Aplication
[11] Heniyat dan Wasty, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 7
[12] *Ibid*, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tipe ini seorang pemimpin selalu mengikutsertakan anggotanya dalam mengambil keputusan. Kepala sekolah yang bersifat demikian akan selalu menghargai pendapat/kreasi anggotanya/guru-guru yang ada di bawahnya dalam rangka membina sekolahnya.

d. Tipe pseudo demokratis

Tipe kepemimpinan yang kita maksudkan adalah demokrasi yang semu, artinya seorang pemimpin yang mempunyai sifat pseudo demokratis hanya menampakkan sikapnya saja yang demokratis, dibalik kata-katanya yang penuh tanggungjawab ada siasat yang sebenarnya merupakan tindakan yang absolut. [13]

Selanjutnya Max weber yang dalam studi sosiologisnya yang dikutip oleh H. A. Malik fadjar melihat ada 3 tipe kepemimpinan yaitu : [14]

a. Tipe tradisional, yaitu pemegang kekuasaan (otoriter) dalam kepemimpinan yang didasarkan atas keturunan atau warisan.

b. Tipe karismatik, yaitu pemegang kekuasaan dalam kepemimpinan karena memiliki sifat-sifat karismatik.

[13] *Ibid*, 9

[14] H. A. Malik Fadjar, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media), 1993, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tipe rasional, yaitu pemegang kekuasaan dalam kepemimpinan yang didasarkan atas peraturan undang-undang.

Selanjutnya tipe atau model kepemimpinan menurut Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhith terbagi menjadi 4 bagian sebagaimana berikut :[15]

a. Kepemimpinan kharismatik, model kepemimpinan yang memiliki daya tarik, energi dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia memiliki pengikut yang luar biasa jumlahnya.
b. Kepemimpinan transformasional, yaitu spirit kepemimpinan untuk melakukan perubahan terhadap sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda dan lebih sempurna.
c. Kepemimpinan kulturan, yaitu kepemimpinan yang mempunyai ideologi keberpihakan terhadap budaya atau nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya.
d. Kepemimpinan partisipasif, yaitu kepemimpinan yang lebih menekankan kepada kerja kelompok sampai tingkat bawah.

Adapun untuk gaya kepemimpinan, menurut Gatto yang dikutip oleh Imam Mudjiono terdapat 4 gaya sebagai berikut : [16]

[15] Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhith, *Tranformational Leadership,* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada), 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Gaya direktif, yaitu gaya kepemimpinan dengan pemimpin yang banyak terlibat dalam prosesnya.

b. Gaya konsultatif, yaitu gaya yang dibangun atas gaya direktif, kurang otoriter dan lebih banyak melakukan interaksi.

c. Gaya partisipasif, yaitu pemimpin cenderung memberi kepercayaan pada kemampuan staf untuk menyelesaikan pekerjaan sebagai tanggung jawab mereka.

d. Gaya *free-rein* atau gaya delegasi, yaitu gaya yang mendorong kemampuan staff untuk mengambil inisiatif.

B. Profetik

1. Pengertian Profetik

Dalam Kamus Ilmiah Populer profetik memiliki arti kenaiban. [17]Sedangkan Kata profetik sendiri berasal dari bahas inggris *prophetical* yang mempunyai makna KeNabian atau sifat yang ada dalam diri seorang Nabi. [18]Yaitu sifat Nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara *spiritual-individual*, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan

[16] Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*,45-46
[17] Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer*, 551
[18] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus inggris Indonesia*, (Jakarta Gramedia), 2003, 452

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa henti melawan penindasan. [19] Dengan kata lain profetik adalah sifat yang dimiliki oleh Nabi, selaku manusia yang membawa risalah untuk melakukan perubahan dalam masyarakat ke arah yang lebih baik.

2. Perkembangan Kecerdasan Profetik

Sebelum pembahasan lebih lanjut tentang kepemimpinan profetik, disini Penulis akan membahas tentang proses dalam menumbuhkembangkan bibit profetik dalam diri seseorang. Karena bagaimanapun bibit profetik ini bukan sesuatu yang secara tiba-tiba dimiliki oleh seseorang. Melainkan harus melalui berbagai proses perkembangan. Adapun faktor yang dikembangkan adalah sisi ruhani seorang.

Berdasarkan Direktur *Center Of Prophetic Intelligence*, Hamdani Bakran Adz Dzakiey ini perkembangan kesehatan ruhani ini memiliki 3 fase sebagai berikut :

Pertama, Fase Embrio dan Kehamilan[20]

Yang dimaksud dengan fase embrional adalah saat pembuahan dalam rahim atau bercampurnya sperma pembuahan dalam rahim atau

[19] Moh.Ikmal, *Integrasi Pendidikan Profetik*, Jurnal Pelopor Pendidikan 4 Nomor 1, (Januari 2013), 4

[20] Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian, Prophetic Intelligence (Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani)*, (Yogyakarta:Pustaka Al Furqon), 2007, 9-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercampurnya sperma dan ovum melalui hubungan seks antara laki-laki dan perempuan. Pada saat ini, fase ini merupakan fase yang paling menentukan, karena ia merupakan awal terbentuknya eksistensi insan yang akan dipersiapkan untuk terlahir ke bumi, secara azali atau esensial, atau sebelum kejadian fisik ia masih bersifat ruhi dan suci, hingga menjadi janin atau bayi kecil dalam kandungan seorang wanita. Sehingga pada fase ini ada beberapa kewajiban yang harus dilakukan, antara lain sebagai berikut :

1) Mencari pasangan hidup yang benar
2) Niat dan iktikad perkawinan
3) Pelaksanaan pernikahan yang benar
4) Kualitas sperma dan ovum
5) Memohon perlindungan kepada Allah Swt sebelum melakukan hubungan seks suami istri
6) Pada saat kehamilan

Kedua, Fase Pasca-Embrional (Kelahiran)

Pada saat sang bayi baru lahir, ada beberapa hal penting yang harus dilakukan oleh kedua orang tuanya yang bertujuan untuk menjaga kondisi dan keberadaan awal kelahirannya dari masuknya virus-virus ruhaniyah. Tindakan-tindakan ruhaniah yang harus dilakukan ketika itu, antara lain :[21]

[21] *Ibid*,19-26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Melantunkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri
2) Mentahnik
3) Mencukur rambut
4) Pemberian nama yang baik
5) Aqiqoh
6) Pengkhitanan
7) Penyusuan selama dua tahun
8) Pendidikan agama yang benar sejak usia 2 hingga 20 tahun

Ketiga, Fase Transformasi Diri[22]

Fase ini dapat diterapkan kepaada siapa saja yang mungkin tidak mengalami fase embrional dan pasca embrional secara sistematis dan terprogram dengan baik. Atau, fase ini dapat diterapkan secara khusus kepada orang-orang yang telah dewasa yang mulai termotivasi untuk berevolusi spiritual, sedangkan pengetahuan yang mereka miliki untuk itu sangat minim. Proses transformasi diri terbagi pada tiga bagian, sebagaimana Firman Nya dalam surat Al Jumu'ah:2 :

1) Proses penyadaran diri **(**يتلو عليهم ءايته)

   Dalam proses ini ada dua pemahaman yang harus diberikan, yaitu *pertama*, Ilmu tauhid dan *kedua*, Ilmu peribadatan yang bersifat vertikal serta nilai-nilai filosofinya.

2) Proses penyucian ruhani (ويزكيهم)

[22] *Ibid*,35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah tanda-tanda kesadaran diri itu hadir dalam diri maka perbuatan dan tindakan yang harus dilakukan adalah mengaplikasikan kesadaran dengan penyucian ruhani, melalui pertaubatan yang sungguh-sungguh di hadapan Allah. Pada praktiknya proses pertaubatan ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu :[23]

a. Taubat, yaitu tahap awal karena takut terhadap siksa atau hukuman
b. Inabah (kembali), yaitu tahap kedua karena mengharap pahala dari Allah
c. Aubah (kembali), tahap ketiga karena mematuhi peraturan Allah

Proses pertaubatan ini dapat berfungsi efektif sebagai penyuci ruhani apabila dilakukan di atas prinsip-prinsip utama, yaitu antara lain:[24]

a. Niat
b. Iktikad
c. Maksud dan tujuan
d. Ber-*'azam*
e. *'Uzlah*
f. *Khalwat*

[23] *Ibid*,37-38
[24] *Ibid*,39-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *Adab*

h. Dalam bimbingan dan pengawasan ahlinya

i. Evaluasi

3) Proses pengembangan kesehatan ruhani **(**ويعلمهم الكتاب والحكمة)

Setelah memperoleh hasil dari penyucian dan pertaubatan diri, yakni lenyapnya kotoran-kotoran dan najis-najis batiniah yang telah menutupi jiwa, kalbu, akal pikiran, indra, fisik, dan perilaku, maka ada beberapa hal yang terus dilakukan sebagai tindak lanjut dari upaya pengembangan kesehatan ruhani, yakni antara lain :

a. Selalu meningkatkan kuantitas ibadah vertikal yang berkualitas

b. Selalu mengevaluasi perkembangan kesehatan ruhani. Yakni sudah sejauh mana ibadah-ibadah yang dilakukan dapat menyehatkan ruhani[25]

3. Filsafat Profetik

Figur ideal sorang Nabi yang telah menemukan kebenaran normatif, faktual dan aplikatif memiliki daya gerak yang luar biasa sehingga subjek didik diproyeksikan menjadi khaira ummah atau komunitas ideal secara personal sekaligus komunal. filsafat profetik menancap kuat dalam wilayah pikir dan dzikir seorang Nabi, kemudian teraktualisasi dalam filsafat gerak dan tindakan sehingga faktual dan bermakna dalam dinamisasi hidup

[25] *Ibid*, 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Penggunaan kata filsafat profetik dalam kajian ini dimaknai sebagai refleksi mendalam tentang kemanunggalan (ittihad) Tuhan Yang Maha Esa (ahad) yang transenden dan sakral dengan manusia sebagai makhluk yang relatif dan profan. Penyatuan tersebut dimanifestasikan dan diartikulasikan dalam bentuk perilaku muslim yang selalu menjunjung nilai ketuhanan yang membumi dalam kehidupan manusia sehingga menjadi rahmat atau perilaku muslim tersebut selalu berorientasi pada kemanfaatan dan kebahagiaan. Muslim yang terilhami oleh nilai filosofi profetik akan berperilaku positif yang berkualitas, santun, terus berbuat untuk kebaikan bersama, memegang hukum dan aturan, disiplin, dan suka damai.

Filsafat profetik menuntut dialektika manusia, alam, Tuhan secara intensif dan harmonis kemudian menghasilkan produk pemikiran dan perilaku baru yang lebih sehat, komprehensif, dan berguna bagi kemanusiaan. filsafat profetik bagi Garaudy yang dikutip oleh Moh. Roqib[26] tidak hanya mengungkung diri seseorang dalam batas komunikasi dengan manusia dan alam, tetapi juga komunikasi dan interaksi tersebut diteruskan sampai merasakan adanya hubungan yang harmonis dengan Tuhan.

Filsafat profetik mengantar manusia kepada suasana ketuhanan dan keNabian yang menggerakkan semua potensi ke arah positif. filsafat ini

[26] Moh. Roqib, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Profetik*, Jurnal Pendidikan Karakter III Nomor 3 (Oktober 2013), 242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menyentuh filosofi cinta yang akhirnya menghasilkan filsafat gerak. pada filsafat gerak ini menjadi kunci keberhasilan misi Nabi dalam mengubah dan memperbaiki umat manusia. Melalui filsafat profetik seseorang mendapatkan jawaban bagaimana wahyu menjadi mungkin untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia berupa komunikasi manusia dengan seluruh alam semesta dan Tuhan sekaligus.[27]

Menurut Kuntowijoyo cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam QS. Ali Imron ayat 110, yaitu :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ الْفَاسِقُونَ[28]

> *"Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah."*[29]

Ayat tersebut memiliki kandungan bahwa paradigma profetik tersebut terdiri dari 3 komponen, yaitu :

a. Tujuan humanisasi *(amar ma'ruf)*, yaitu sebuah konsep untuk memanusiakan manusia. Kita tahu bahwa kita saat ini mengalami proses dehumanisasi karena masyarakat industrial

[27] *Ibid*,242
[28] Al Qur'an Surah Ali Imron Ayat 110
[29] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita menjadikan kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Kita mengalami objektivasi ketika berada di tengah-tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar. Ilmu dan teknologi juga telah membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial.

b. Tujuan liberasi *(nahi munkar)*, adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan structural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan pelimpahan.

c. Tujuan transendesi *(tu'minuna billah)*, adalah menambahkan budaya transedental dalam kebudayaan. Kita sudah banyak menyerah pada arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Kita percaya bahwa sesuatu harus dilakukan, yaitu membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi transcendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan. Kita ingin merasakan kembali dunia ini sebagai rahmat Tuhan. Kita ingin hidup kembali dalam suasana yang lepas dari ruang dan waktu, ketika kita bersentuhan dengan Rahmat Tuhan.[30]

[30] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu,* (Yogyakarta:Tiara Wacana), 2007, 87-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kepemimpinan Profetik

1. Pengertian Kepemimpinan Profetik

Secara definitif kepemimpinan profetik diartikan dengan bermacam-macam definisi sebagai berikut.

a. Definisi utama diungkapkan Abi al Hasan ‘Aly ibn Muhammad ibn Habib al Bashri al Mawardi dalam kitabnya mendevinisikan sebagai berikut :[31]

الاِمَامَةُ مَوْضُوْعَةٌ لِخِلاَفَةِ النُّـبُـوَّةِ فِي حَرَاسَةِ الدِّيْنِ وَ سِيَاسَةِ الدُّـنْـيَا

Syamsudin dalam thesisnya menerjemahkan sebagai wakil Tuhan di muka bumi sebagai penyampaian seluruh ajaran al Qur’an di bentuk untuk menggantikan fungsi keNabian guna memelihara agama dan mengatur dunia. [32]

b. Selanjutnya definisi al Farabi sebagaimana yang dikutip oleh Syamsudin dalam thesisnya. Menurut al Farabi kepemimpinan profetik merupakan sumber aktivitas, sumber peraturan, dan keselarasan hidup dalam masyarakat. Adapun Syamsudin sendiri mendefinisikan kepemimpinan profetik adalah suatu ilmu dan seni kharismatik dalam

[31] Abi al Hasan ‘Aly ibn Muhammad ibn Habib al Bashri al Mawardi, *al-Ahkam al Sulthaniyah wa al Wilayah ad Diniyah*, (Kuwait:Maktabah Dar Ibn Kutaibah), 3

[32] Syamsudin, “*Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar Bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz),*”(Thesis Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2015), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin mampu menjadi panutan, menginspirasi, mengubah presepsi, struktur situasi, pemikiran dan mampu mewujudkan harapan anggotanya sebagaimana kepemimpinan para Nabi dan Rasul.[33]

c. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mendefinisikan kepemimpinan Profetik sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul.[34]

d. Bachtiar Firdaus dan Sapto Waluyo mendefinisikan Kepemimpinan Profetik adalah kepemimpinan yang membebaskan penghambaan kepada manusia hanya kepada Allah semata. Kepemimpinan profetik dapat kita pelajari dan analisa dari kepemimpinan Nabi-Nabi dalam Al Qur'an. Bagaimana lika-liku mereka dalam menyadarkan peradapan baru yang menyejarah.[35]

e. Definisi lain juga diungkapkan oleh Prabowo Adi Widayat, bahwa Kepemimpinan Profetik adalah kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana dilakukan oleh para Nabi, dengan pencapaian

---

[33] *Ibid*, 38

[34] Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Prophetic Intelligent (Menumbuhkan Potensi Hakiki Insan Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani)*, 12

[35] Bachtiar Firdaus dan Sapto Waluyo, "*Kepemimpinan Profetik"* in *Kepemimpinan Profetik*, ed. Sapto Waluyo (Jakarta:NF Media), 2011, 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan berdasarkan empat macam yakni *sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah.*"[36]

Dari kesekian definisi dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi sejumlah kelompok dengan meneladani kepemimpinan Nabi/Rasul secara masif baik secara teoritis maupun praktis sebagai bentuk proses pencapaian tujuan organisasi.

2. Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik

Kajian tentang nilai kepemimpinan profetik, memiliki korelasi yang erat dengan konsep akhlak seorang pemimpin baik yang diajarkan oleh al Qur'an maupun hadis. Menurut prespektif al Qur'an akhlak seorang pemimpin dalam Islam diantaranya :

a. Mencintai kebenaran yang terkandung dalam QS. Al Baqoroh : 147 dan QS. Al Maidah sebagai berikut :

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ[37]

"Kebenaran itu adalah dari Tuhan-Mu, sebab itu **jangan sekali-kali kamu termasuk orang yang ragu**"(Al Baqoroh:147)[38]

[36] Prabowo Adi Widayat, *Kepemimpinan Profetik : Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan*, Akademia 19, No. 01 (Januari-Juni 2014), 32

[37] Al Quran Surah al Baqoroh Ayat 147

[38] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ عَلَى أَلا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu **menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah**, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwahlah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Maidah: 8)[40]

b. Dapat menjaga amanah dan kepercayaan orang lain yang terkandung dalam QS. Al Baqoroh ; 166 dan QS. Al Mu'minun : 8-9 sebagai berikut :

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ

"(Yaitu) **ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya**, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali."[42]

وَالَّذِينَ هُمْ لأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ * وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ[43]

"**Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya**, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya."[44]

c. Ikhlas dan memiliki semangat pengabdian yang terkandung dalam QS. Al Baqoroh : 245 sebagai berikut :

---

[39] Al Quran Surah al Maidah Ayat 8
[40] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, 109
[41] Al Quran Surah al Baqoroh Ayat 166
[42] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, 26
[43] Al Quran Surah al Mu'minun Ayat 8-9
[44] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, 343

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ[45]

"**Siapakah yang mau memberikan pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik** (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki), dan kepada Nya lah kamu dikembalikan." (QS. Al Baqoroh : 245)[46]

d. Baik dengan pergaulan dengan masyarakat yang terkandung dalam QS. Yusuf : 22

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ[47]

"Dan tatkala dia cukup dewasa, **Kami berikan hikmah** dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Yusuf : 22)[48]

e. Bijaksana

Adapun menurut prespektif hadis terdapat beberapa akhlak pemimpin dalam islam, diantaranya :[49]

a. Memimpin untuk melayani bukan dilayani. Pernyataan ini diambil dari salah satu hadis yang berbunyi terjemahannya :

"Pemimpin suatu kaum adalah pengabdi (pelayan) mereka"

b. Zuhud terhadap kekuasaan, seperti perkataan Rasulullah :

---

[45] Al Quran Surah al Baqoroh Ayat 245

[46] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, 40

[47] Al Quran Surah Yusuf Ayat 22

[48] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, 238

[49] Soleh Subagja, *Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik (Spiritual Implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam),* Progresiva 3 Nomor 1 (Januari-Juni 2010), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kami tidak akan mengangkat orang yang berambisi berkedudukan" (H.R. Muslim)

c. Jujur dan tidak munafik, berdasarkan hadis

"Allah melaknat penyuap, penerima suap yang memberi peluang bagi mereka" (H.R. Ahmad)

d. Memiliki visi keumatan (terbebas dari panatisme), sebagaimana hadis :[50]

"Ka'ab bin Iyadh ra bertanya kepada : "Ya Rasulullah apabila seseorang mencintai kaumnya, apakah itu tergolong fanatisme ?" Nabi SAW menjawab : "Tidak, fanatisme ('Ashabiyah) bila seseorang mendukung/membantu kaumnya atas suatu kedholiman..""(H.R. Ahmad)

e. Memiliki tanggungjawab moral[51]

"Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinnannya. Dan Amir (pemimpin) yang memimpin masyarakat, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang perempuan pemimpin atas harta suaminya

[50] *Ibid*, 39
[51] *Ibid*, 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang hamba sahaya pemimpin atas harta tuannya dan ia pun akan dimintai pertnggungjawaban atas kepemimpinannya. Kemudian setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."

Dengan demikian, secara garis besar nilai-nilai kepemimpinan profetik meliputi pada 4 pilar suri tauladan para Nabi dan Rasul yang dipaparkan oleh Mu'is Raharjo sebagaimana yang dikutip oleh Munardji sebagai berikut :[52]

1. Siddik, yaitu jujur, benar berintegrasi tinggi dan terjaga dari kesalahan, benar dalam bertindak berdasarkan hukum dan peraturan.
2. Amanah, yaitu dapat dipercaya, memiliki legitimasi dan akuntabel dalam mempergunakan kekayaan/fasilitas yang diberikan.
3. Tabligh, yaitu senantiasa menyampaikan risalah kebenaran, tidak pernah menyembunyikan yang wajib disampaikan dan tidak takut memberantas kemungkaran/KKN dan sebagainya.
4. Fathonah, yaitu cerdas, memiliki intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi dan profesional, serta cerdik bisa mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan.

[52] Munardji, *Konsep dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik*, Edukasi Volume IV Nomer 1 Juni 2016, 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kriteria Kepemimpinan Profetik

Di dalam Al qur'an telah dijelaskan bahwa kriteria utama kesuksesan seorang pemimpin yaitu : kesadaran akan peran dan fungsinya sebagai khalifah atau wakil Allah di muka bumi. Ini merupakan ciri kepemimpinan profetik yang pertama. Artinya "Sang Pemimpin" harus disertai visi dan misi ke-Illahiyahan (Ketuhanan) yang kuat dalam bekerja menjalankan amanahnya melayani dan membenahi masyarakat, sehingga terbentuk masyarakat yang *"Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghofur"*. Tanpa visi dan misi ke Illahiyahan yang kuat, keberhasilan seorang pemimpin adalah keberhasilan semu, kesuksesan sementara tidak akan meningkatkan kesan dan pengaruh yang kuat untuk generasi penerusnya.[53]

Dengan visi dan misi ke Illahiyahan yang kuat "Sang Pemimpin" akan memiliki legitimasi kepemimpinan yang sangat kokoh. Dengan visi dan misi masa depan yang tajam dan kemampuannya menjelaskan konsep-konsep oleh solusi Islam dalam bahasa yang mudah dimengerti dan difahami oleh masyarakat luas, akan membuat "Sang Pemimpin" semakin mendapatkan pengakuan dari khalayak umum seperti para malaikat yang memberikan pengakuan kepada Nabi Adam as.

[53] Bachtiar Firdaus dan Sapto Waluyo, "*Kepemimpinan Profetik"* in *Kepemimpinan Profetik*, ed. Sapto Waluyo, 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat-ayatnya yang lain, Allah menyatakan bahwa seorang pemimpin profetik itu harus seorang yang berilmu, kuat, dan amanah seperti tersurat dalam ayat-ayat berikut :[54]

a. *"Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah menagngkat Thalut menjadi rajamu," Mereka menjawab, "Bagaimana Talut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedangkan dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak ?" (Nabi mereka) berkata, "sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahkan* ***ilmu yang luas*** *dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki Nya. Dan Allah Maha luas pemberian Nya lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al Baqoroh : 247)[55]

b. *"Dan ketika dia (Yusuf) telah cukup dewasa, kami berikan kepadanya* ***hikmah dan ilmu****....."*(QS. Yusuf : 22)[56]

c. *"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat). Dan kepada masing-masing(Dawud dan Sulaiman) kami berikan* ***hikmah dan ilmu****....."*(QS. Al Anbiya' : 79)

d. *"Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata : Wahai Ayahku (Syua'ib), jadikanlah ia sebagai pekerja (pada kita),sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang* ***kuat dan dapat dipercaya****."*(QS. Al Qashash ; 26)[57]

Kriteria berilmu, kuat, dan amanah merupakan cirri kepemimpinan profetik yang kedua, ketiga, dan keempat. Seorang pemimpin profetik haruslah seorang yang mempunyai **ilmu**. Ilmu disini adalah ilmu

[54] *Ibid*, 114-115
[55] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, 241
[56] *Ibid*, 329
[57] *Ibid*, 389

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan hikmah yang menjadikan dirinya mampu memutuskan kebijakan yang tepat dan sejalan dengan akal sehat dan sunnatullah. Seorang yang lemah akalnya, pasti tidak akan mampu menyelesaikan urusan-urusan rakyatnya. Lebih dari itu, ia akan kesulitan untuk memutuskan perkara-perkara pelik yang harus segera diambil tindakan. Pemimpin yang memiliki kekuatan akal akan mampu menciptakan kebijakan-kebijakan yang cerdas dan bijaksana, yang melindungi dan mencerdaskan rakyatnya. Sebaliknya, pemimpin yang lemah ilmunya, sedikit banyak pasti akan merugikan dan menyesatkan rakyatnya. Ilmu yang dalam akan mencegah seorang pemimpin dari tindakan tergesa-gesa, sikap emosional, dan tidak sabar.

Seorang pemimpin yang lemah ilmunya, cenderung akan mudah mengeluh, gampang emosi, serampangan dan gegabah dalam mengambil tindakan. Pemimpin seperti ini tentunya akan semakin menyusahkan rakyat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin profetik itu harus memiliki **kekuatan** ketika ia memegang amanah kepemimpinan. Kepemimpinan tidak boleh diserahkan kepada orang-orang yang lemah.[58]

Seorang pemimpin profetik juga harus seorang yang **amanah.** Orang yang memiliki kredibilitas dan integritas yang tinggi, yang dapat dipercaya

[58] Bachtiar Firdaus dan Sapto Waluyo, "*Kepemimpinan Profetik"* in *Kepemimpinan Profetik*, ed. Sapto Waluyo, 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh masyarakatnya. Tidak goyah oleh godaan harta, tahta, dan nafsu seksual dalam menjalankan amanah kepemimpinannya.

Kriteria pemimpin profetik yang kelima adalah **memiliki daya regenerasi** atau seorang yang mampu mewariskan sifat-sifat kepemimpinan profetiknya seperti kisah Nabi Ibrahim dalam surat Al Baqoroh:124.

Karena kepemimpinan profetik bukan hanya janji antara Allah dengan hamba Nya atau antara hamba yang satu dengan hamba yang lain semata. Tetapi kepemimpinan profetik adalah janji antara Allah dan kontrak antara hamba yang satu dengan hamba yang lain sekaligus.

Kesemuanya itu dilandasi **ketaqwaan** yang merupakan karakteristik keenam yang penting dimiliki seorang pemimpin maupun penguasa. [59]

Selain kriteria di atas, ada beberapa kriteria lain yang harus dimiliki oleh seorang Pemimpin mengacu pada sifat-sifat yang dimiliki oleh beberapa Nabi diantara 25 Nabi sebagai berikut :

a. Pemimpin yang berani mengakui kesalahan : Nabi Adam

قَالا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ

"Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah **menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami**

[59] *Ibid*, 117
[60] Al Quran Surah al A'raf Ayat 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi".”(Al A’raf:23)[61]

Sifat berani mengakui kesalahan Nabi Adam ini ditunjukkan pada saat terjadi pelanggaran terhadap ketentuan yang dilakukan oleh Allah, yaitu untuk tidak mendekati sebatang pohon. Adapun cara pengakuan yang dilakukan oleh Nabi Adam mutlak didasari oleh nilai-nilai keikhlasan karena Nabi Adam pada waktu itu tidak berupaya untuk menghilangkan alat-alat bukti.[62]

b. Pemimpin yang jujur dan sabar : Nabi Idris

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا[63]

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang ***yang sangat membenarkan*** *dan seorang Nabi.”* (Maryam:56)[64]

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ[65]

“Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Zulkifli. Semua mereka ***termasuk orang-orang yang sabar****.”* (Al Anbiya’:85)[66]

Jujur yang dimaksudkan adalah sifat yang tidak mendua. Sedangkan sabar yang dimaksudkan adalah kemampuan menahan diri dari berbuat sewenang-wenang karena kekuasaan yang sudah

[61] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur’an dan Terjemahnya*, 154
[62] Achyar Zein, *Prophetic Leadership Kepemimpinan Para Nabi*, 1
[63] Al Quran Surah Maryam Ayat 56
[64] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur’an dan Terjemahnya*, 310
[65] Al Quran Surah al Anbiya’ Ayat 85
[66] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur’an dan Terjemahnya*, 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digenggam. Hal tersebut membuat reputasi Nabi Idris meningkat baik dimata Allah maupun dimata Umat.[67]

c. Pemimpin yang teguh memegang prinsip : Nabi Hud

قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ*أُبَلِّغُكُمْ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ[68]

*"Hud berkata: "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. * **Aku menyampaikan amanat-amanah Tuhanku** kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu"."* (Al A'raf : 67-68)[69]

Sifat teguh memegang prinsip yang dilakukan oleh Nabi Hud adalah tercermin dari keteguhannya menghadapi kaum kafir. Meskipun Nabi Hud dianggap sebagai pribadi yang berfikir picik dan bodoh, namun Beliau pantang menyerah sebagaimana yang dijelaskan pada ayat di atas.[70]

d. Pemimpin yang memegang amanah dan nasihat : Nabi Saleh

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ[71]

"Maka Saleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah ***menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku****,* ***dan aku telah memberi nasihat kepadamu****, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat"."* (Al A'raf:79)[72]

---

[67] Achyar Zein, *Prophetic Leadership Kepemimpinan Para Nabi*, 7-9
[68] Al Quran Surah al A'raf Ayat 67-68
[69] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, 159
[70] Achyar Zein, *Prophetic Leadership Kepemimpinan Para Nabi*,19-20
[71] Al Quran Surah al A'raf Ayat 79
[72] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat Nabi Saleh ini tercermin dari sifat-sifat kaumnya, yaitu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat, menuduh bahwa Nabi Saleh dan pengikutnya telah membawa sial kehidupan mereka, menuduh Nabi Saleh telah membawa kegelisahan kepada mereka karena agama yang diajarkannya bertentangan dengan tradisi nenek moyang mereka yang musyrik, dll. Meskipun seperti itu, Nabi Saleh tidak pernah berhenti menyampaikan amanah dan nasihat. [73]

e. Sosok pemimpin yang rela berkorban : Nabi Ibrahim

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ[74]

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".' (Ash Shaffat:102)[75]

Sifat Nabi Ibrahim tersebut ditunjukkan ketika Nabi Ibrahim diperintah oleh Allah untuk menyembelih putranya, yaitu Ismail. Dan perintah tersebut tetap dilakukan oleh Nabi Ibrahim tanpa keraguan.[76]

f. Pemimpin yang mengutamakan ilmu dan hikmah: Nabi Luth

[73] Achyar Zein, *Prophetic Leadership Kepemimpinan Para Nabi*, 25-29
[74] Al Quran Surah as Shaffat Ayat 102
[75] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, 450
[76] Achyar Zein, *Prophetic Leadership Kepemimpinan Para Nabi*, 31-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلُوطًا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ[77]

"Dan kepada Lut, ***Kami telah berikan hikmah dan ilmu****, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik."*(Al Anbiya':74)[78]

Sifat ini ditunjukkan oleh Nabi Luth dalam menghadapi umatnya. Umat Nabi Luth memiliki sifat yang menyimpang, yakni kegemarannya dalam melakukan hubungan seks sesama jenis. Oleh sebab itu, Nabi Luth dibekali ilmu dan Hikmah oleh Allah.[79]

g. Pemimpin yang tepat janji : Nabi Ismail

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولا نَبِيًّا[80]

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Qur'an. ***Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya****, dan dia adalah seorang rasul dan Nabi."* (Maryam:54)[81]

Janji yang dimaksudkan disini adalah janji kepada Allah, janji kepada manusia dan janji terhadap dirinya sendiri. Hal ini ditunjukkan Nabi Ismail pada saat menghadapi proses penyembelihan. Ternyata, Nabi Ismail memang menepatinya.[82]

h. Pemimpin yang bertanggungjawab : Nabi Dzulkifli

وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِنَ الأَخْيَارِ[83]

---

[77] Al Quran Surah al Anbiya' Ayat 74
[78] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, 329
[79] Achyar Zein, *Prophetic Leadership Kepemimpinan Para Nabi*, 37-39
[80] Al Quran Surah Maryam Ayat 54
[81] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, 310
[82] Achyar Zein, *Prophetic Leadership Kepemimpinan Para Nabi*, 43-47
[83] Al Quran Surah as Shad Ayat 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk ***orang-orang yang paling baik****."* (As Shad: 48)[84]

Bentuk tanggungjawab Nabi Dzulkifli adalah ketika Beliau memberikan 60 dinar kepada seorang perempuan. Namun, dinar sebanyak itu masih kurang jika dibanding dengan kebutuhannya. Kemudian Nabi Dzulkifli memberikan semua dinar yang ada padanya. Adapun sifat tanggungjawab ini adalah implementasi dari sifat baik yang dimiliki Nabi Dzulkifli. [85]

i. Pemimpin yang tegas : Nabi Musa

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَى بِآيَاتِنَا إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَـقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ

"Dan sesungguhnya ***Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya.*** *Maka Musa berkata: "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seru sekalian alam"."* (Az Zukhruf : 46)[87]

Sifat tegas Nabi Musa tercermin pada saat Beliau harus menghadapi Fir'aun, yang tidak lain adalah ayah kandungnya sendiri. Selain itu, Fir'au juga berjasa kepada Nabi Musa. Namun Nabi Musa tetap menyampaikan pesan ajaran yang benar.[88]

j. Pemimpin yang Membawa Rahmat : Nabi Muhammad

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ[89]

[84] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, 457
[85] Achyar Zein, *Prophetic Leadership Kepemimpinan Para Nabi*, 74-77
[86] Al Quran Surah az Zukhruf Ayat 46
[87] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, 493
[88] Achyar Zein, *Prophetic Leadership Kepemimpinan Para Nabi*,, 86-87
[89] Al Quran Surah al Anbiya' Ayat 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, ***melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.****"*(al Anbiya' : 107)[90]

Yang dimaksudkan rahmat adalah kasih sayang. Karena kepemimpinan Nabi Muhammad dibangun atas dasar kasih sayang. Sejarah mencatat bahwa Beliau telah berhasil menanamkan nilai-nilai kasih sayang pada era kepemimpinannya. Seperti halnya banyaknya pemuka Quraisy yang dulunya terkenal bengis akhirnya tunduk di bawah kepemimpinannya.[91]

4. Implementasi Kecerdasan Kepemimpinan Profetik

Dalam meningkatkan ruh organisasi dan lingkungan kerja, kecerdasan tersebut terimplementasi dalam beberapa hal, yaitu :

a. Sebagai pimpinan, karyawan, dan rekan-rekan kerja : memiliki kharisma dan berwibawa, dihormati dan dicintai, sumber keteladanan, menjadi guru dan sahabat, mudah memahami kondisi mental dan spiritual masing-masing pihak, serta bersifat arif dan mudah saling beramanah.

b. Terhadap pekerjaan: dapat memahami dan mecintai pekerjaan dengan baik, memahami bahwa bekerja adalah perjuangan di jalan Allah Swt, serta amanah dan ibadah ibadah kepada Nya.

[90] Departemen Agama RI, *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*, 332
[91] Achyar Zein, *Prophetic Leadership Kepemimpinan Para Nabi*,,148-151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Terhadap ruang/tempat bekerja : nyaman dan bersahabat, bersih dan menyenangkan, aman dan menentramkan, serta sehat dan menyejukkan.

d. Terhadap waktu bekerja : dapat menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik dan efektif.[92]

[92] Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian, Prophetic Intelligence (Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani)*, 772

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIHAN

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “metodos” dan "logos". Kata "metodos" terdiri dari dua suku kata yaitu “metha” yang berarti *melalui atau melewati* dan “hodos” yang berarti *jalan atau cara*. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan."Logos" artinya ilmu.Metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode.Jadi, metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. [1] Ditinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan epistimologi penelitian.Yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian.

Metode (method), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode berasal dari bahasa yunani, metha, (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara), metode bisa berarti suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.[2] Jadi, metode penelitian adalah cara yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban.

A. Jenis Penelitihan

Berdasarkan jenisnya, penilitian ini menggunakan penelitian berdasarkan metode analisis, yaitu terkategori sebagai penelitian kualitatif. Menurut Kirk

[1] Husaini usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi penelitian sosial* (Jakarta: Bumi aksara), 1996, 42.

[2] Ibid., 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Miller (1986:9) mendifinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Adapun menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendifinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[3]

Penelitian kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini bercirikan kualitatif deskriptif. Yaitu data yang akan dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu.[4]

Jenis penelitian kualitatif deskriptif ini dipilih karena peneliti ingin memahami sebuah situasi social secara mendalam, menemukan pola khusus, dan memunculkan sebuah teori baru sebagai bentuk sumbangsih pengetahuan dalam dunia pendidikan.

---

[3] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya), 2009, 4
[4] *Ibid*, hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Lokasi Penelitihan

Penelitian ini dilakukan di salah satu Lembaga Pendidikan Islam di Jombang. Lembaga Pendidikan tersebut bernama Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Lembaga Pendidikan Ini adalah salah satu dari puluhan Lembaga Pendidikan yang dinaungi oleh yayasan Bahrul Ulum yang berada di desa Tambakberas Jombang.

C. Sumber Data dan Informan Penelitihan

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang akan dikumpulkan oleh penulis, yaitu :

1. Sumber data primer

   Data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau disebut juga sumber data/informasi tangan pertama.[5] Data primer untuk penelitian ini adalah mengenai penerapan kepemimpinan profetik dalam membentuk integritas moral peserta didik di MMA 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Adapun informan Penelitihan adalah Kepala Madrasah MMA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Adapun yang

[5] Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan:Prosedur dan Strategi*, (Bandung:Angkasa), 1987, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud dengan Kepala Madrasah di sini adalah Kepala MA MMA dan Putra Pertama Pemimpin sekaligus Pendidik di MMA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Hal ini didasarkan pada karakteristik bahwa Informan I adalah pihak di bawah Pimpinan Utama secara struktural dan pihak yang banyak melakukan interaksi dan komunikasi terkait tugas pokok dan fungsi struktur. Selanjutnya Informan II adalah pihak yang sering melakukan interaksi baik forman, informal, maupun Non Formal dengan Pemimpin.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu data yang mendukung terhadap data primer. Dalam hal ini data sekunder yang dimaksudkan yaitu tentang kepribadian dan lingkungan dari pemimpin/kepala sekolah. Adapun Informan Penelitihan adalah Pendidik dan Peserta Didik. Hal ini didasarkan pada karakteristik bahwa Pendidik dan Peserta Didik adalah komponen yang dipimpin. Sehingga kedua belah pihak secara langsung merasakan imbas dari proses Kepemimpinan.

D. Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya terjun ke lapangan.[6]Dalam teknik penelitian ini terdapat 2 bagian, yaitu : teknik analisis data dan teknik pengumpulan data.

Dalam teknik analisis data ini peneliti memulai dengan analisis sebelum di lapangan, dilanjutkan dengan analisis di lapangan. Untuk analisis dilapangan penulis menggunakan analisis secara interaktif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Adapun teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya adalah :

1) Observasi

Dalam teknik observasi ini, peneliti menggunakan model partisipasi moderat. Dalam observasi moderat terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.[7]

Dalam hal ini, peneliti akan terjun langsung guna mengobservasi system kepemimpinan di sekolah Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun di Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta), 2014, 305
[7] *Ibid*, hal. 312

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Wawancara

Jenis wawancara yang dipakai oleh peneliti adalah wawancara semistruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang di ajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.[8]

Dalam wawancara ini subjek utamanya adalah pimpinan/kepala sekolah Madrasah Muallimin Muallimat. Selain itu juga beberapa subjek penunjang yang berkonstribusi dalam memperoleh data mengenai implementasi kepemimpinan berparadigma profetik dalam membentuk karakter peserta didik.

3) Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[9]

[8] *Ibid*, hal. 319
[9] *Ibid*, hal. 329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dalam prespektif kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitasnya adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

   Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukanan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[10]

F. Keabsahan Data

Dalam cara pengujian kredibilitas data terdapat bermacam-macam cara, diataranya adalah : perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan

[10] Sugiyono, *Metode Pendidikan pendekatan Kuantitaif, kualitatif, dan R&D,*(Bandung: Penerbit Alfa Beta), 2015, 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membercheck. Dalam pengujian ini Peneliti memilih triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

   Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.[11]

Adapun cara yang digunakan Penulis adalah lebih pada triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

[11] *Ibid*, 273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek

Penelitian ini dilakukan kurang lebih 3 bulan, mulai dari bulan Nopember 2016 sampai dengan Januari 2017. Pada bulan Nopember Peneliti melakukan observasi awal dan pencarian sekolah yang sesuai dengan judul Penelitian. Kemudian ketika dirasa telah menemukan Madrasah yang sesuai, pada bulan Desember 2016, Peneliti memberikan surat permohonan penelitian kepada Lembaga. Kemudian pada bulan Januari Peneliti mulai melakukan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Muallimin Muallimat Tambakberas Jombang. Penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan dalam mendapatkan data dimulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam proses wawancara, Peneliti mengambil beberapa Informan yang dianggap kompeten dalam menghasilkan data yang relevan dengan judul Penelitian.

1. Deskripsi Informan

a. Informan I (AR)

Pada informan AR, sekarang ini secara SK Beliau bertugas sebagai Wakil Kepala I. Selain itu, secara tugas Beliau bertugas untuk mengurus segala bentuk operasional yang berada di tingkat Madrasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliyah. Wawancara ini dilakukan di Madrasah Muallimin Muallimat, tepatnya di ruang tamu Madrasah. Madrasah ini bertempat di desa Tambakrejo Tambakberas Jombang. Madrasah ini adalah salah satu Lembaga Pendidikan di bawah naungan Yayasan Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Madrasah ini bertempat di gang masuk setelah melewati PPP Al Fathimiyyah dan PP Al Hikmah. Madrasah ini tepat berada di depan PP Al Amanah.

Pemandangan menarik ditemukan oleh Peneliti saat sedang menunggu Informan di ruang tamu. Beberapa Peserta Didik tampak keluar masuk kantor dengan mengucapkan salam dan badan menunduk. *Keta'dhiman* tampak sangat mencolok di Madrasah ini. Selain itu, ketika Informan datang, beberapa Peserta Didik menghentikan jalan dan mulai membentuk barisan dengan menundukkan kepala. Hal semacam ini memang sangat jarang ditemukan, bahkan kadang hal tersebut sudah hilang dari Pesantren.

b. Informan II (R)

Informan kedua, disebut R adalah salah seorang Pendidik di Madrasah sekaligus anak pertama dari Pemimpin Madrasah Muallimin Muallimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Wawancara tersebut dilakukan di kediaman Beliau, tepatnya di Pondok Pesantren Putri Al Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

c. Informan III (IR) sebagai *significant others*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan ketiga, disebut IR adalah wakil Kepala Madrasah II sekaligus salah satu Pendidik di Madrasah Muallimin Muallimat Tambakberas Jombang. Wawancara ini dilakukan di kediaman Beliau. Tepatnya di Pondok Pesantren Sabilul Huda. Kediaman Beliau adalah salah satu kediaman yang berdiri di antara beberapa Pondok Pesantren.

d. Informan IV (B) sebagai *significant others*

Informan keempat, disebut B. Saat ini Beliau adalah salat satu Pendidik di Madrasah Muallimin Muallimat Tambakberas Jombang. Wawancara ini dilakukan di Madrasah Muallimin Muallimat Tambakberas Jombang, tepatnya di ruang tamu Madrasah.

Seraya menunggu Informan, Peneliti berkeliling area Madrasah. Melihat beberapa ruang dan tempat-tempat. Madrasah ini berbentuk persegi panjang dengan bangunan sampai lantai 4. Hal menarik kembali ditemukan oleh Peneliti. Ada semacam banner yang terpasang dengan bertuliskan, “ Kejujuran dan Kesungguhan adalah ruh dari Madrasah ini “. Banner tersebut adalah banner Ujian Semester I Madrasah Muallimin Muallimat Tambakberas Jombang.

e. Informan V (AM) sebagai *significant others*

Informan kelima, disebut AM adalah salah satu Peserta Didik di Madrasah Muallimin Muallimat Tambakberas Jombang. Saat ini Dia berada di kelas VI, yaitu setara dengan kelas III SMA. Wawancara ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan di tempat domisili sementara Peserta Didik, yaitu Pondok Pesantren Putri Al Fathimiyah Tambakberas Jombang.

Tabel 4.1. Jadwal Kegiatan Wawancara

No	Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	4 Januari 2017	Wawancara dengan AR
2.	5 Januari 2017	Wawancara dengan IR (*significant others*)
3.	6 Januari 2017	Wawancara dengan B (*significant others*)
4.	7 Januari 2017	Wawancara dengan R
5.	7 Januari 2017	Wawancara dengan AM(*significant others*)
6.	18 Januari 2017	Wawancara dengan R
7.	22 Januari 2017	Wawancara dengan R
8.	23 Januari 2017	Wawancara dengan B (*significant others*)

Table 4.2. Identitas Informan

No	**Nama**	**Usia**	**Jenis Kelamin**	**Pekerjaan**	**Pendidikan**
1.	Drs. H. Abd. Rohim Ma'ruf, SH, M.Si. (AR)	56 th	L	Wakil Kepala I	Strata II
2.	H. Moh. Abdullah Rif'an, Lc (R)	31 th	L	Pendidik sekaligus Putra Pertama Pimpinan	Sedang menempuh Strata II

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				Madrasah	
3.	H. Moh. Imron Rosyadi Malik (IM)	50 th	L	Wakil Kepala II sekaligus Pendidik	Setara dengan SMA
4.	Dra. Hj. Badi'ah M.PdI (B)	49 th	P	Pendidik	Strata II
5.	Amilatul Millah (AM)	20 th	P	Peserta Didik	Kelas 6 MMA atau setara kelas 3 SMA

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Sebelum Peneliti memaparkan data tentang implementasi Kepemimpinan di Madrasah ini, Peneliti terlebih dahulu akan memaparkan sedikit gambaran tentang struktural Kepemimpinan. Berdasarkan proses pengangkatan, Pemimpin di Madrasah ini dipilih berdasarkan hasil musyawarah yang dilakukan oleh keluarga besar Bani Fattah, mengingat madrasah ini merupakan madrasah yang dibangun oleh keluarga. Hal ini disampaikan oleh AR, selaku Informan I.

> "Kalau kepemimpinan kepala Madrasah itu ya semacam warisan gitu lah, jadi ya tidak boleh orang lain mau masuk itu. Di Muallimin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Muallimat itu ya memang gitu, keluarga yang menentukan, bukan yayasan, yayasan ya hanya mengesahkan saja. Karena sekolah ini punya keluarga. Jadi keluarga yang memiliki wewenang, bisa saja dari orang lain, seperti kyai Jalil yang bukan dari keluarga tapi memang dari pihak keluarga menghendaki itu."[1]

Setiap masa kepemimpinan memiliki perbedaan tersendiri dalam membuat struktur organisasi dan tugas pokok berserta fungsi pada setiap bagiannya. Adapun untuk kepemimpinan saat ini, secara simbolik Kepemimpinan di Madrasah Muallimin Muallimat memiliki pembagian. Kepala umum Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun dijabat oleh KH. Abdul Nashir Fattah. Kemudian wakil Kepala I yang sekaligus menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Muallimin Muallimat (MMA), setara dengan SMA, dijabat oleh Drs. H. Abdul Rohim, SH, M.Si. Yang terakhir wakil Kepala II yang sekaligus menjabat sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Muallimin Muallimat (MMP), setara dengan SMP, yang dijabat oleh H. M. Imron Rosyadi Malik.

Dalam proses pengangkatannya, Kepala MMA dan MMP dipilih secara langsung oleh Kepala umum. Adapun untuk pembagian tugas pokok dan fungsi, Kepala umum Madrasah lebih pada tugas krusial yang berhubungan dengan Garis Besar Haluan Madrasah, yaitu hal-hal yang dianggap prinsipil dan keputusan-keputusan besar Madrasah. Adapun untuk kepala MMA dan MMP bertugas untuk mengurus hal-hal yang

[1] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 45, hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan tuntutan standar Pendidikan Nasional yang bersifat teknis sesuai dengan unitnya. Seperti halnya urusan ujian nasional, laporan kepada pemerintah, sertifikasi dan lain sebagainya. Hal tersebut diungkapkan oleh IR.

> "Ndak hanya satu kepala saja. Saya tidak merasa kepala, itu hanya simbolik saja karena mengikuti sistem pendidikan nasional saja. Tetap 1 kepala. Saya hanya *khoodimul madrasah*. Saya pun menjadi kepala ini juga diluar kemauan saya, kyai nasir itu bilang "pokok e tak jaluk sampean gawe dadi kepolo" kemudian saya jawa " kulo kerso kalau memang melalui instikhoroh" kemudian beliau menjawab "sampean iku wes tak istikhoroi". Karena bukan saya tidak mau tapi saya rasa itu bukan kapasitas saya untuk itu. Ditengah-tengah posisi muallimin yang merupakan ikon bahrul ulum."
>
> "Saya sebagai wakil kepala itu seperti kalau ada keluar laporan ke pemerintah karena bagaimanapun kita mengikuti dan bagian dari sistem pendidikan nasional karena kita ingin mengantarkan anak-anak menuju perguruan tinggi. Jadi yang berhubungan dengan *ilmu al hal* itu kita persiapkan, jadi dibagi yang mengurusi urusan yang berhubungan dengan pemerintah seperti ujian nasional. Kalau unit mts ya saya kalau ma ya pak rohim. Soalnya kan muallimin itu ya mempelajari ilmu akhirat, salah kalau mengatakan muallimin ini 3, muallimin ya tetap 1. Dan mudah-mudahan tetap 1. Karena kesinambungan di dalam muallimin ini tetap ada baik dalam kurikulum. Di muallimin ini seperti ketika sudah selesai ujian un kelas 3 setelahnya tetap ada ujian semester untuk naik kelas 4. Loh iya itu kan berat, bagi anak muallimin itu lebih berat dibandingkan dengan yang lain. "[2]

[2] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 240 & 245, hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Implementasi Praktik-Praktik Kepemimpinan Profetik Di MMA 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

1) Kepemimpinan

Ordway Tead medefinisikan kepemimpinan sebagai aktivitas mempengaruhi orang untuk bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan bersama.[3]

Dalam aktifitas mempengaruhi, menurut AR Kepemimpinan di Madrasah ini lebih bersifat personal.

> "Kalau di Muallimat ini ya kira-kira menggunakan pendekatan personal, model-model kepemimpinan Kyai."[4]

Sedangkan menurut R, selaku Informan II, pengaruh tersebut juga berasal dari sosok Pemimpin itu sendiri, dengan kata lain bisa mengarah pada personal Pemimpin. Informan ini bahkan memberikan gambaran pengaruh tersebut dibentuk sebagaimana ikatan antara orang tua dan anak.

> "Kalau saya pribadi, jadi bentuk kepemimpinan itu kan ya bermacam-macam ya, ada yang bentuk pengaruh kepada bawahan, bentuk manajer. Sedangkan yang terlihat, bentuk pengaruh yang dilakukan Pemimpin kepada bawahan itu lebih kepada, apa yaa.. bukan pada pekerjaan secara langsung untuk mempengaruhi itu ndak, tapi apa yang ada pada sosok Pimpinan itulah yang menjadikan orang yang tanpa adanya pengaruh bisa terpengaruh dengan sendirinya. Saya kalau

[3] Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian,* (Yogyakarta:UII Press), 4
[4] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 15, hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menggambarkan seperti ada anak kepada orang tua, jadi tanpa orang tua itu mempengaruhi secara langsung memberikan instruksi atau apa, karena ada ikatan yang kuat akhirnya tanpa ada pola komunikasi secara langsung itu bisa terpengaruh."[5]

Kedua pendapat tersebut, disepakati oleh IR, selaku Informan III sekaligus *significant others.* Menurutnya aktifitas mempengaruhi lebih timbul dari personal Pemimpin.

> "Kyai Nashir itu orang yang mempunyai prinsip kuat. Kita-kita yang muda-muda ini kadang-kadang kebablasen. Remnya itu ya Beliau itu karena memang Beliau itu teguh dan kuat dalam memegang prinsip. Ya memang butuh sosok seperti itu, untuk mempertahankan budaya Muallimin Muallimat ini."[6]

A.Z. Fanani dalam bukunya menyebutkan bahwa teori Kepemimpinan itu terdapat 5 macam, yaitu teori kepemimpinan klasik, kerasulan, transaksional, dan transformasional.

Ada beberapa macam teori Kepemimpinan yang dianut dalam proses Kepemimpinan Madrasah ini. Menurut AR, potensi yang dimiliki Pemimpin lebih berasal dari kedua teori Kepemimpinan klasik.

> "Kalau bawaan yaa memang bawaan, jiwa kekyai an Beliau itu kan turunan, tapi ya lingkungan juga membentuk, lingkungan seperti apa, ya contohnya lingkungan pesantren,

[5] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 220, hal. 11
[6] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 250, hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian Beliau juga rais am NU, jadi ya tetap memberikan pengaruh."[7]

Namun menurut R, justru potensi tersebut berasal dari teori Kepemimpinan Klasik yang terbentuk dari lingkungan.

"Kalau berbicara persoalan gen, mungkin tidak benar. Karena kepemimpinan itu ada suatu pekerjaan istilahnya untuk membentuk seseorang itu menjadi pemimpin. Karena pemimpin harus bisa menjadi manajer, tapi manajer belum tentu bisa menjadi pemimpin. Ketika beliau bisa menjadi pemimpin lembaga itu bisa terbentuk dari kultur yang ada di keluarga. Muali dari ayahanda beliau, kyai fattah. Lingkupnya pun sehari-hari interaksi dengan para guru, para santri, jadi jiwa kepemimpinannya muncul dari melihat dari orang tuanya kemudia beliau juga banyak sekali cerita tentang pengaruh kyai sahal kepada beliau. Karena hal-hal itu bisa mengena karena hal-hal itu baru biasanya. Kyai sahal biasanya bercerita bagaimana kyai sahal mendidik bagaimana kyai sahal mengatur santrinya. Banyak sekali beliau belajar dari situ."[8]

Sedangkan menurut Informan III, sebagai *significant others*, lebih sepakat terhadap pendapat AR.

"Saya tidak bisa menilai dan tidak punya hak untuk menilai potensi Beliau. Tapi ya saya yakin bahwa Beliau itu adalah *al karim ibn al karim ibn al karim.* Kemudian Beliau adalah tokoh dan tokoh NU, kemudian putra dari Mbah Fattah, kalau dalam kitab itu ada istilah *al karim ibn al karim ibn al karim,* tapi kalau Beliau itu *al karim ibn al karim ibn al karim ibn al karim ibn al karim ibn al karim,* karena Beliau adalah generasi ke VI dari Pendiri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang."[9]

[7] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 35, hal. 2
[8] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 230, hal. 12
[9] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 255, hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orientasi Kepemimpinan di Madrasah ini, juga adanya pembentukan komitmen. Komitmen tersebut tidak secara tersurat namun lebih pada komitmen secara tanggungjawab dalam mengembangkan Madrasah. Pernyataan ini diungkapkan oleh AR.

> "Ya masalah tanggungjawab, "kita itu punya tanggungjawab untuk mengajar, kalau tanggungjawab kita kepada wali murid seh gampang, bisa diapusi, tapi tanggungjawab kepada Pengeran itu yang berat. Tidak menunggu harus diseneni kepala, di panggil kepala, kalau memang itu menjadi tugasnya ya harus dipenuhi." Itu saja pesan Beliau ketika rapat. Jadi ketika dalam prosesnya tidak ada guru yang dipanggil secara khusus, paling-paling disurati. Jadi tidak sekedar formalitas, namun terbentuk dengan sendirinya."[10]

Adapun hal lain diungkapkan oleh IR, selaku *significant others* dengan ungkapan yang hampir sama.

> "Kira-kira komitmennya adalah, walaupun tidak verbal tapi komitmen itu muncul ketika kita diskusi atau ketika rapat untuk mengembangkan Muallimin, jadi komitmen yang model MoU gitu tidak ada. Seperti ingatan untuk berjihat, semoga ini adalah jalan yang mengantarkan kita kepada Rasulullah SAW ketika kiyamat. "[11]

Sedangkan untuk perihal yang bersifat teknis, Pemimpin lebih bersifat fleksibel. Hal tersebut diungkapkan oleh AR, bahwa evaluasi lebih sering disampaikan oleh wakil Kepala Madrasah.

---

[10] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 55. Hal. 3
[11] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 260, hal 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ya setiap ada persoalan kan mesti kita evaluasi, minimal di akhir tahun, jadi kita yang menyampaikan apa-apa yang terjadi kemudian Beliau yang memberi solusi."
>
> "Tapi ya memang operasional memang lebih fleksibel" [12]

Hal serupa juga diungkapkan oleh IR, selaku *significant others*, bahwa memang Kepemimpinan di Madrasah untuk masalah yang bersifat teknis lebih dijalankan oleh wakil Kepala.

> "Yaa.. Garis Besar Halauan itu kan hal-hal besar yang sifatnya prinsip-prinsip. Kalau hal-hal yang seperti laporan kepada Pemerintah itu ya kita yang melaksanakan, tidak perlu kita laporkan karena hanya akan memberatkan Beliau."[13]

Graves di stanford university memberikan laporan "Group Procceses in training administrations" laporannya adalah mengenai 4 tipe kepemimpinan yaitu : Tipe authoritarian, Tipe laizzes-faire, Tipe demokratis, dan Tipe pseudo demokratis. [14] Selanjutnya tipe atau model kepemimpinan menurut Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhith terbagi menjadi 4 bagian sebagaimana berikut :Kepemimpinan kharismatik, Kepemimpinan transformasional, Kepemimpinan kulturan, Kepemimpinan partisipasif. [15]

Dalam hal ini, ada kombinasi beberapa tipe dan gaya dalam implementasinya. Hal ini tampak pada perihal kebebasan dalam

[12] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 15, hal. 1
[13] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 270, hal. 20
[14]Heniyat dan Wasty, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 7-9
[15] Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhith, *Tranformational Leadership,* 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi inisiatif dan pengambilan keputusan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AR, bahwa praktek Kepemimpinan lebih bersifat Demokratis.

> "ya pokok-pokoknya saja sesuai panduannya tapi untuk yang bersifat operasional itu sesuai kreatifitas anggota saja.
>
> yaa kalau inisiatif tetap diterima sepanjang tidak keluar dari prinsip Madrasah
>
> ya kalau masalah-masalah yang pokok ya harus Beliau, seperti apa.. ya mau membeli tanah, kemudian hal yang penting-penting tapi kalau untuk masalah teknisi ya tidak perlu, tapi ya tetap kita konsultasikan
>
> keputusan akhir ya memang mutlak dari kepala sekolah, tapi Beliau memberi kesempatan."[16]

R, selaku informan II juga menyampaikan hal demikian. Bahwa Pemimpin itu selalu menerima usulan dari anggota asalkan tidak keluar dari prinsip Madrasah.

> "Pada dasarnya, Kyai nashir itu tidak selalu keputusan itu berasal dari apa yang keluar dari Beliau. Jadi mungkin bisa didapat dari Pak Rokhim selaku wakil kepala sekolah kemudia bisa juga dari Gus Im atau selaku dewan guru yang mengusulkan. Selama usulan itu tidak bertentangan dengan prinsip dasar Muallimin Muallimat, kalau dampaknya positif, Beliau akan menerima. Seperti ketika awal-awal Beliau mengajar di Muallimin. Pada saat itu kepala sekolahnya sebelum Kyai Jalil, ketika Beliau minta diminta untuk mengajar hadis. Kemudian Beliau tanya, "Niki diajar nopo?", kemudian Kepala Madrasah menjawab, "terserah sampean hadis e opo". Lah itukan keluar dari prinsip, karena ini kan lembaga formal tidak bisa kemudian sistemnya seperti sorogan yang kitabnya terserah gurunya. Tidak ada sekolah

[16] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 20, 25, & 30, hal. 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang kitabnya berbeda-beda sesuai keinginan Gurunya, karena standar siswa nanti juga akan berbeda. Kemudian Beliau mulai melakukan perombakan kurikulum, ada buku pegangan pokok. Kemudian disamakan kitabnya antara kelas satu dengan yang lain. Hal-hal yang seperti itu biasanya yang Beliau perhatikan dan juga mepertimbangkan usulan dari Guru. Kemudian terkait hafalan, ada seorang Guru yang berpendapat tidak perlu lagi saat ini memberlakukan hafalan alfiyah di Muallimin Muallimat. Tapi menurut Beliau itu menjadi hal yang sangat prinsip dan menjadi ciri khas Madrasah, sehingga dengan alasan apapun itu tidak bisa dirubah."[17]

Hal serupa juga diungkapkan oleh IR, selaku *significant others*, bahwa Pemimpin memang bersifat terbuka.

> "Beliau itu tipe yang terbuka, maksudnya terbuka itu ya bisa menerima usulan. Tapi kalau usulan sudah diambil, Beliau adalah orang yang paling memegang, gak kenek di otak-atik oleh siapapun. Contoh misalnya Beliau mengadakan rapat kapan terakhir pendaftaran Muallimin, kalau sudah disepakati kemudian ada yang terlambat satu hari saja itu sudah tidak bisa, meskipun dari keluarga. Itu contoh konsistennya Beliau terhadap keputusan yang diambil. Beliau itu adalah orang yang paling kuat dan konsisten dalam memegang keputusan, orang yang paling gigih dan konsisten. "[18]

Selanjutnya untuk masalah kharismatik dengan tegas AR mengatakan kalau Pimpinan Madrasah memang memiliki daya tarik/kharismatik tersendiri.

> "oh iyaa, Beliau itu memiliki ciri khas tersendiri, Beliau itu tegas, kalau sudah itu keputusan ya keputusan, keputusan rapat misalnya, kalau sudah menjadi keputusan rapat kemudian ada orang sowan mau merubah ya tidak akan

[17] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 235, hal. 13
[18] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 275, hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah, karena sudah menjadi hasil rapat, sekalipun itu dari pihak keluarga. Misalnya kalau sudah terlambat daftar ulang dan sudah ditutup, kemudian ada orang lain mau daftar sudah tidak bisa, meskipun keponakan sendiri. Kalau sudah hasil keputusan tidak bisa ditawar. Seperti ada anak yang tidak naik kemudian pengumuman hasil ujian, kalau sudah tidak ya tidak tidak bisa ditawar lagi. Tapi ya kadang-kadang lama kelamaan ada usulan baru lagi dan bisa berubah."[19]

Adapun hal-hal yang menimbulkan kharisma Pemimpin, itu terdapat beberapa pendapat. Kalau menurut AR lebih pada konsisten Pemimpin.

"ya konsistennya itu yang membuat Beliau itu disegani orang. Kalau sudah mengadakan sebuah program, ya harus berjalan dan bukan hanya ngomong, tapi Beliau katakanlah saya harus mendanai dulu supaya program ini berhasil. Seperti beli tanah itu, itu ndak main-main, berapa miliar itu. Muallimin Muallimat ini ndak punya duit, tapi Beliau yang carikan. Orang mau meminjami itu kan melihat sosok Beliau nya itu, ya memang tepat begitu berapa bulan kita sauri. Dan bahkan uang pribadi Beliau pun dipinjamkan. Ya itu yang kemudian orang pandang dan membuat Beliau disegani. Bahkan uangnya al Fathimiyah juga dipinjamkan tapi kan jaminannya kan Beliau. Orang mau menghutangi itu kan melihat konsisten Beliau. Kalau pinjem ya pinjem waktunya nyaur ya nyaur. Tidak pernah selisih."[20]

Sedangkan menurut R, penyebab tersebut memiliki banyak faktor, namun yang lebih menonjol adalah perihal keilmuan Pemimpin.

"Penyebabnya banyak, yang paling terlihat itukan dari segi keilmuan, kemudian apa yang dikerjakan Beliau, apa yang dilakukan Beliau sesuai dengan kultur yang ada sebelum Beliau berada di lingkungan ini. Jadi sebelum Kyai Nashir itu ada kepala sekolah-kepala sekolah yang lain. Jadi pemimpin

[19] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 75, hal. 3
[20] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 105, hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama itu membuat sebuah kultur, dimana budaya tersebut membentuk suatu perilaku dari staff dan guru yang ada di situ. Beliau ketika menjabat sebagai Kepala Sekolah, Beliau juga memberikan gambaran tentang kultur yang dulunya memang seperti itu. Itu juga bisa dilihat dari budaya yang ada di Muallimin Muallimat ini ya, jadi siswa itu tanpa disuruh seperti ini, tapi dia berperilaku seperti ini. Seperti anak-anak kalau sekolah melewati dalemnya Kyai Sulthon, tanpa diminta, ndak ada pelajarn di Sekolah yang meminta di depan rumah Kyai kemudian mereka harus menghentikan sepedanya, itu budaya yang memang dari dulu sudah terbentuk, tanpa ada, istilahnya, pembelajaran khusus terkait itu. Itu juga bisa digambarkan oleh Beliau, jadi ketika beninteraksi dengan staf-stafnya ataupun bawahannya Beliau bisa menggambarkan tentang itu."[21]

Hal tersebut juga disepakati oleh IR, selaku *significant others*, bahwa memang kharisma atau daya tarik yang dimiliki Pemimpin sangat kuat. Namun untuk masalah hal-hal yang menimbulkan kharisma tersebut, pendapat IR memiliki kesamaan dengan pendapat R.

"Saya kira ditopang satu, Beliau itu adalah.. e.. keilmuannya, ke 'alimannya itu yang kedua. Orang itu kalau 'alim dan amil itu ya akan memunculkan wibawa, kalau Qur'annya mengatakan,

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ,

jadi berangkat dari ketakwaan, orang yang beriman kemudian memiliki ilmu itu ya akan diangkat derajatnya. Maksudnya ya akan memiliki kharismaa atau daya tarik tersendiri."[22]

[21] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 225, hal 12
[22] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 280, hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut AM, salah satu Peserta Didik sekaligus *significant others*, kharisma tersebut justru berasal dari sikap yang tidak banyak bicara yang Pemimpin miliki.

> "Gimana mbak ya, Beliau itu kan sosok yang tidak banyak bicara tapi langsung mencontohkan teko tingkah laku. Contohne pas pelajaran tashawwuf, Beliau bercerita seng mencakup semua tingkah laku. Lah iku bisa dijadikan teladan."[23]

Perihal perubahan, Pemimpin juga memiliki spirit dalam melakukan perubahan. Seperti banyaknya hal-hal yang diperbarui dalam 2 tahun terakhir masa Kepemimpinan Beliau. Hal tersebut juga dirasakan oleh AR.

> "Ya kalau dari segi jumlah seperti bangunan, kemudian jumlah siswa itu ya 2 tahun terakhir ini. iya, jumah siswa itu sampai 2 kali lipat dari biasanya"[24]

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh R, bahwa masa Kepemimpinan Beliau saat ini mengalami perubahan yang cukup pesat. Memang Beliau sosok yang memiliki spirit perubahan.

> "Sangat, kalau untuk perubahan itu sangat. Bisa dilihat dari perubahan segi fisik. Dari tahun berapa sampai berapa perubahannya sangat pesat. Kemudian yang paling pesat dilihat dari tahun 2011-2012. Ketika beliau melihat banyaknya masukan dari wali murid, untuk kesempatan bisa masuk para murid yang meskipun bukan dari MI. Sehingga beliau mempunyai gagasan untuk membuat program yang

[23] Amilatul Millah, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 405, hal. 26
[24] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 10, hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menjembatani siswa-siswa dari smp atau sd untuk bisa masuk madrasah muallimin muallimat. "[25]

Hal serupa juga dirasakan oleh IR, sebagai *sicnificant others*, bahwa perubahan pesat memang terjadi saat kepemimpinan Pemimpin periode ini.

> "Kalau kepemimpinan Kyai Nashir ya lebih menata, seperti pembangunan yang pesat, terus muncul gagasan-gagasan baru, seperti muncul kelas persiapan 1 tahun untuk masuk Muallimin-Muallimat, itu kan ya diampu ketika kepemimpinan Kyai Nashir. Ada perubahan-perubahan krusial, seperti adanya Muallimin II dan melonjaknya siswa baru yang mencapai 500 lebih. Dulu sebelum 3 tahun ini, hanya antara 200 sampai 250. Saya yakin semuanya ada keterbatasan, seperti Kyai Nashir juga ada keterbatasan tapi idenya itu kan bisa tersampaikan melalui program-program tersebut. Karena Beliau memiliki kemauan yang kuat sehingga keterbatasan tersebut bisa tertutupi. Dan keinginan untuk mempertahankan kelebihan-kelebihan ciri-ciri Muallimin ini di tengah-tengah sistem Pendidikan Nasional. "
>
> "Saya kira secara kualitas Ilmu, secara kurikulum hasil produknya itu tetap dipertahankan. kemudian juga lebih ditingkatkan, dulu itu sudah ada tapi sekarang lebih ditingkatkan supaya anak itu lebih sungguh-sungguh, seperti adanya program ujian baca kitab selain menghadirkan penguji dari Kyai Jawa Timur juga menghadirkan wali murid untuk mendampingi, ya biar tau baik atau buruk itulah anak-anak kita. Yang penting kita sudah mendatangkan wali murid supaya ada pengawasan dari sekolah dan wali murid juga."[26]

Praktek Kepemimpinan di Madrasah ini memiliki ideologi keberpihakan terhadap nilai/budaya yang telah dibangun oleh Pendahulunya. Kebiasaan-kebiasaan remehpun masih dipegang di

[25] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 240, hal. 13
[26] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 230 & 285, hal 17 & 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh AR. Dan itu seolah sudah menjadi suatu kebiasaan.

> "Saya kira kalau masalah sepeti itu biasa-biasa saja, anak akan terbiasa karena perilaku yang terjadi pada masyarakat Madrasah Muallimin Muallimat itu sendiri. Mereka sudah otomatis tertanam."
>
> "Iya,. Jadi di Muallimin Muallimat ini tidak tau ya, memang suasana begitu, kalau di sekolah lain kan mungkin ada guru dagangan, disini tidak ada. Bahkan pembahasan masalah seperti itu tidak ada. Ya ndak tau perilaku seperti itu sudah menjadi kebiasaan. Dan memang begitu ditanamkan pada guru, apa yang nomer 1 kupluk an gak boleh Guru sampai tidak kupluk an. Dulu pernah ada guru yang tidak kupluk an itu ya dikoyahi dadi ya tidak kerasan. "[27]

Adapun menurut R, Informan II memang bertahannya kultur tersebut karena sosok Pemimpin yang mampu menggambarkan ajaran-ajaran para Pemimpin sebelumnya yang memang telah menjadi budaya mulai dari Madrasah berdiri.

> "Beliau ketika menjabat sebagai Kepala Sekolah, Beliau juga memberikan gambaran tentang kultur yang dulunya memang seperti itu. Itu juga bisa dilihat dari budaya yang ada di Muallimin Muallimat ini ya, jadi siswa itu tanpa disuruh seperti ini, tapi dia berperilaku seperti ini. Seperti anak-anak kalau sekolah melewati dalemnya Kyai Sulthon, tanpa diminta, ndak ada pelajarn di Sekolah yang meminta di depan rumah Kyai kemudian mereka harus menghentikan sepedanya, itu budaya yang memang dari dulu sudah terbentuk, tanpa ada, istilahnya, pembelajaran khusus terkait itu. Itu juga bisa digambarkan oleh Beliau, jadi ketika

[27] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 110 & 115, hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> beninteraksi dengan staf-stafnya ataupun bawahannya Beliau bisa menggambarkan tentang itu."[28]

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh IR, selaku *significant others.* Bahwasanya dalam mempertahankan budaya tersebut sudah menjadi keinginan dan kewajiban dari Pemimpin.

> "Dan keinginan untuk mempertahankan kelebihan-kelebihan ciri-ciri Muallimin ini di tengah-tengah sistem Pendidikan Nasional. Ya termasuk 75% kurikulum Agama dan 25 % umum itu bukan perkara mudah dalam mempertahankan itu, di tengah-tengah sistem Pendidikan Nasional. Jadi dalam Madrasah ini ada dua tuntutan. Disisi mempertahankan tafaqquh fiddin yang menonjol juga ingin tetap mengantarkan anak-anak untuk tetap mengikuti sistem Pendidikan Nasional pada umumnya. Jadi penyebarannya relatif lebih tersebar kemana-mana, ada yang jadi Kyai juga tidak sedikit karena memang di Muallimin agama lebih menonjol, ada yang jadi birokrasi, politikus, kemudian ya rata-rata ada yang di NU di ranting dan minimal jadi guru ngaji. Tapi itu ya bukan minimal karena itu hal yang mulia juga. Karena tanpa itu akhlak bangsa tidak bisa dibayangkan. Atau mendidik anak-anaknya di rumah masing-masing."[29]

Secara gaya Kepemimpinan, Pemimpin tidak banyak terlibat dalam proses organisasi yang bersifat teknis dan tuntutan Pendidikan Nasional. Sebagaimana yang diungkapkan oleh R, bahwa secara teknis tugas Beliau diserahkan kepada Wakil Kepala.

---

[28] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 185, hal. 9
[29] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 235, hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kalau untuk yang terkait dengan teknis itu di serahkan kepada wakil kepala."[30]

Hal tersebut juga dibenarkan oleh IR, selaku *significant others.*

> "Yaa.. Garis Besar Halauan itu kan hal-hal besar yang sifatnya prinsip-prinsip. Kalau hal-hal yang seperti laporan kepada Pemerintah itu ya kita yang melaksanakan, tidak perlu kita laporkan karena hanya akan memberatkan Beliau."
>
> "Kalau hal-hal yang seperti laporan kepada Pemerintah itu ya kita yang melaksanakan, tidak perlu kita laporkan karena hanya akan memberatkan Beliau."[31]

Dalam hal interaksi, Pemimpin juga tidak banyak melakukan interaksi dengan anggotanya. Menurut AR, Beliau sosok yang juga membatasi jarak dengan anggotanya.

> "Interaksi Beliau itu ya tetap jaga jarak. Modelnya Beliau memang seperti itu, bukan terus yang suka kumpal-kumpul kumpal-kumpul. Interaksinya itu biasanya Beliau kalau datang itu ke kantornya dulu, kemudian ke kantor Guru-guru. Guru-guru yang mau ngangkrabi ya banyak yang sungkan. Tapi kalau ngobrol ya biasa. Seperti saya juga jarang, tapi ya saya sudah diserahi penuh, saya sendiri ya mau komunikasi ngomong ngobrol-ngobrol juga jarang, seperlunya saja. Yang perlu tok saja saya sowan. Untuk hal-hal yang sekiranya tidak banyak menimbulkan masalah ya kami tangani sendiri. Kalau hal-hal yang lain yaa saya komunikasikan."[32]

Sedangkan menurut R, Pemimpin lebih bersifat prosedural dalam perihal komunikasi organisasi.

> "Kalau pola ya biasanya pola komunikasinya itu cenderung tidak langsung ke dewan Guru. Tapi istilahnya

[30] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 270, hal. 15
[31] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 270, hal. 20
[32] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 100, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> lebih prosedural. Dari kepala sekolah kepala wakil, lalu wakil yang meneruskan ke dewan Guru. Ketika hal ya yang menyangkut peraturan sekolah, beliau tidak langsung mengungkap ke orangnya, tapi melalui prosedurnya."[33]

Namun pandangan lain diungkapkan oleh IR, selaku *significant others,* bahwa disisi lain Beliau, Pemimpin juga memiliki sifat humoris.

> "ya Kyai Nashir itu ya orangnya santai, Beliau juga humoris, ketika di pondok hal yang bersifat anekdot-anekdot itu biasa Beliau ceritakan. Namun terkadang Beliau juga agak menakutkan ketika dalam kondisi tertentu"[34]

Dalam masalah kemampuan staff, Pemimpin sosok yang memberikan kepercayaan kepada kemampuan anggota untuk menyelesaikan pekerjaannya dan memberikan kesempatan kepada anggota untuk memberikan inisiatif. Menurut AR, inisiatif tersebut akan diterima sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip Madrasah.

> "Yaa sepanjang tidak keluar dari prinsip Madrasah"[35]

Pendapat serupa juga diutarakan oleh R.

> "Pada dasarnya, Kyai nashir itu tidak selalu keputusan itu berasal dari apa yang keluar dari Beliau. Jadi mungkin bisa didapat dari Pak Rokhim selaku wakil kepala sekolah kemudia bisa juga dari Gus Im atau selaku dewan guru yang mengusulkan. Selama usulan itu tidak bertentangan dengan

[33] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 245, hal 13
[34] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 295, hal. 21
[35] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 25, hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip dasar Muallimin Muallimat, kalau dampaknya positif, Beliau akan menerima."[36]

2) Profetik

Yaitu sifat Nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara *spiritual-individual*, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. [37]

Menurut R, selaku Informan II, ketika Peneliti menanyakan apakah Pemimpin itu memiliki spirit perubahan, dengan tegas Informan menjawab "sangat".

> "Sangat, kalau untuk perubahan itu sangat. Bisa dilihat dari perubahan segi fisik. Dari tahun berapa sampai berapa perubahannya sangat pesat. Kemudian yang paling pesat dilihat dari tahun 2011-2012. Ketika beliau melihat banyaknya masukan dari wali murid, untuk kesempatan bisa masuk para murid yang meskipun bukan dari mi. Sehingga beliau mempunyai gagasan untuk membuat program yang menjembatani siswa-siswa dari smp atau sd untuk bisa masuk madrasah muallimin muallimat."[38]

Hal tersebut juga disepakati oleh IR, selaku *informan others*, bahwa spirit perubahan tersebut juga diimbangi dengan tetap mempertahankan hal-hal yang dianggap baik. Dan perubahan tersebut merupakan inovasi yang bersifat mengukuhkan.

---

[36] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 235, hal 13

[37] Moh.Ikmal, *Integrasi Pendidikan Profetik*, Jurnal Pelopor Pendidikan 4 Nomor 1, (Januari 2013), 4

[38] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 240, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Oh iya.. Beliau itu berusaha untuk mempertahankan *al qodimu as sholeh,* bagaimana hal-hal yang qodim itu tetap *sholeh,* jangan sampai sudah tidak *sholeh* ditambah dengan *wal akhdu bi al jadiidi al aslah*. Jadi tetap berpegang teguh pada *al qodimu as sholeh,* jadi hal-hal yang menjadi inovasi itu hanya bersifat mengukuhkan *al qodimu as sholeh* tersebut."[39]

Selanjutnya dalam perkembangan kecerdasan profetik, berdasarkan Direktur *Center Of Prophetic Intelligence*, Hamdani Bakran Adz Dzakiey ini perkembangan kesehatan ruhani ini memiliki 3 fase yaitu : fase embrio dan kehamilan, fase pasca-embrional, dan fase transformasi diri. [40]

Pemimpin adalah putra ke 8 dari pasangan KH. Abdul Fattah Hasyim dan Nyai Hj. Musyarrofah Bisri Sansuri. Silsilah keturunan Ayahanda dan Ibunda Pemimpin, mempunyai jalur kenasaban *(intisab)* sampai pada pangeran Benowo, dari pangeran Benowo ke atas jalur keturunan bertemu langsung sampai pada Joko Tingkir ke atas lagi sampai Sultan Panjang. KH. Abdul Fattah Hasyim dikenal sebagai seorang yang memiliki kepribadian yang adekuat. Hal ini nampak pada perilakunya yang cenderung teguh dalam memegang prinsip, suko menolong, penuh kasih

[39] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 290, hal. 20

[40] Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian, Prophetic Intelligence (Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani)*, (Yogyakarta:Pustaka Al Furqon), 2007, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayang, zuhud, wira'i dan tawadhu'.[41] Adapun Ibunda Pemimpin adalah sosok yang tidak pernah meninggalkab wiridan-wiridan dimanapun Beliau berada. Beliau juga tidak pernah meninggalkan membaca dalail dan al Qur'an.[42]

Sedangkan Pemimpin sendiri KH. Abdul Nashir Fattah masa kecil beliau dihabiskan dengan sekolah dan mengaji di bumi Bahrul 'Ulum dalam didikan kedua orang tua beliau yang menurut pengakuan beliau sendiri merupakan tipikal orang tua yang "sayang tapi keras, keras tapi sayang juga tegas".

Perjalanan menuntut ilmu beliau di awali dari Ayahanda beliau sendiri, beliau mendapatkan pelajaran dasar-dasar agama dari Kyai Fattah. Di samping mendapatkan pendidikan dari Ayahandanya sendiri, KH. Abdul Nashir Fattah juga mendapatkan pendidikan dasar-dasar agama di Madrasah Ibtidaiyyah Bahrul 'Ulum Tambakberas.

Ketika masuk kelas 6 MI, beliau pindah sekolah sekaligus mondok di Pondok PMH Putra Kajen yang saat itu diasuh oleh Kyai Sahal Mahfudz. Kyai Nashir menggambarkan, bahwa Kyai Sahal Mahfudz merupakan Syaikhul Tahrir beliau. Selain Fathul

[41] Nailatin Fauziyah, dkk, *Profil Pondok Pesantren Putri al Fathimiyyah*, 2011, 9-11
[42] *Ibid*, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qarib, kitab yang pernah beliau kaji di Kajen antara lain: Jurumiyyah, Asmawi, Jam'ul Jawami', dan Jawahirul Bukhari.

Selain Kyai Sahal Mahfudz beliau juga sempat menimba ilmu di Kajen ke Kyai Muhammadun Bin Abdul Hadi, Kyai Ma'mur Muzayyin, Kyai Rifa'i Nasuhah, Kyai Muzayyin Haramain, Kyai Nafi' Bin Abdullah dan masah banyak lagi. Selain mondok beliau juga sekolah formal di Madrasah Matholi'ul Falah. Terhitung beliau mondok selama 6 tahun mulai dari tahun 1972 sampai tahun 1978.

Lulus dari Kajen, beliau sempat kembali ke Tambakberas dan mengajar di MI BU selama setengah tahun sebelum melanjutkan kembali perjalanan intelektual beliau ke Pondok Al-Anwar Sarang asuhan Kyai Maimun Zubair. Di samping itu beliau juga *ngaji* ke Kyai Humaidi Naru'an selama kurang lebih 2 tahun (1980-1982) dan dalam waktu 1 tahun dengan cara muthola'ah terus-menerus, beliau sudah bisa membaca Kitab Fathul Mu'in.

Setelah menimba ilmu selama 2 tahun di Sarang, beliau mendapat kesempatan untuk melanjutkan belajar di Mekkah selama 3 tahun mulai dari tahun 1982 sampai 1985. Nama guru-guru beliau ketika di Makkah di antaranya adalah Syaikh Ismail

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yamani, Syaikh Ismail Husman Zain, Syaikh Abdullah al-Asji (pengarang Kitab Ihdoul Qowaid), Syaikh Muhammad Alawi, Syaikh Makki al-Pakistani, Syaikh Ahmad Al-Barzi dan Syaikh Yasin al-Fadani.

Pada umur 21 tahun, tepatnya pada tahun 1985 beliau menginjakkan kembali kaki beliau di bumi Tambakberas setelah mengarungi perjalanan pendidikan selama 12 tahun dan langsung mengajar di MI Tambakberas (85/86).

Pada tahun 1985, beliau menikah dengan salah seorang santri lulusan Kajen bernama Ummu Salamah Husein. Untuk menghidupi keluarga, beliau bekerja kurang lebih 15 tahun. Di samping jualan kain, beliau juga mengajar di MI Tambakberas selama satu tahun sebelum pindah mengajar ke MMA tahun 1986 hingga sekarang. Di MMA beliau pernah menjabat sebagai Wakil Kepala Madrasah dari tahun 1992 sampai 2010, dan pada tahun 2011 beliau diangkat menjadi Kepala Madrasah menggantikan KH. M. Sulthon Abd. Hadi hingga sekarang.

Setelah melangsungkan pernikahan pada tahun 1985, diboyonglah Salamah muda ke Tambakberas untuk membangun rumah tangga di sana. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah tangga beliau, Nashir muda blusukan berdagang kain di pasar. Hal ini beliau lakukan selama kurang lebih 15 tahun. Di samping jualan kain, beliau juga mengajar di MI Tambakberas selama satu tahun sebelum pindah mengajar ke MMA tahun 1986 hingga sekarang. Di MMA, beliau pernah menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah dari tahun 1992 sampai 2010, dan pada tahun 2011 beliau diangkat menjadi Kepala Sekolah menggantikan KH. M. Sulthon Abdul Hadi sampai sekarang.

Dari pernikahan beliau dengan Bu Nyai Salma, Kyai Nashir dianugerahi 4 putra dan 2 putri yaitu: M. Abdullah Rif'an, Lc., Lum'atul Choirot, M. Abdullah Nadjib (alm.), M. Abd. Fattah. Arina Nur Fatimah, M. Ismail.

Dalam dunia keorganisasian Nahdlatul 'Ulama. Tercatat beliau pernah menjabat sebagai Pengurus Ranting NU Jombang pada tahun 1987/1988, Sekretaris NU Jombang tahun 1987 pada masa kepemimpinan Kyai Nadjib yang hanya bisa beliau jalankan selama 5 bulan karena kondisi fisik yang tidak memungkinkan. Selain itu, beliau juga pernah menjadi Pengurus Cabang NU Jombang sebelum beliau diangkat menjadi Ra'is 'Am NU Jombang tahun 1997 sampai sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui *tindak tanduk* beliau selama beliau menjalani hidup, tentu banyak sekali pesan moral dan kesan yang bisa kita ambil. Salah satunya: "*Ngaji iku seng penting sregep, bah iso ta ora iso. Asale iso iku mergo seneng*."

Selain itu, dari perjalanan hidup beliau juga kita bisa menarik pesan bahwa "Milikilah rasa *hubb*, rasa cinta terhadap perkara baik! Apapun itu. Karena kehidupan kita akan berputar dengan apa-apa yang kita cintai. Ketika kita mencintai ilmu, maka hidup kita tidak akan lepas dari yang namanya mencari dan menyebarkan ilmu".[43]

Menurut Kuntowijoyo cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam QS. Ali Imron ayat 110, yaitu memiliki kandungan bahwa paradigma profetik tersebut terdiri dari 3 komponen berupa Tujuan humanisasi *(amar ma'ruf)*, Tujuan liberasi *(nahi munkar)*, Tujuan transendesi *(tu'minuna billah)*.[44]

AR. Selaku Informan I berpendapat bahwa ketiga cita profetik ini sesungguhnya telah diterapkan di Madrasah ini.

> "Ya jelaslah, seperti ada anak yang melanggar ya dikeluarkan kalau sampai kasus melanggar syariat, termasuk

[43] Dokumentasi Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang
[44] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta:Tiara Wacana), 2007, 87-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Pendidik. Kan ini sekolah NU jadi gurunya harus yang NU. Kalau sekolah lain kan masih ada, kalau disini ya harus NU. Seperti dulu ada guru yang dari Muhammadiyah itu ya dikeluarkan secara halus. Setiap awal tahun, hal itu disosialisasikan. Gurunya harus NU. Dulu itu juga pernah ada tapi kita tidak tahu karena memang Dia punya keahlian. Kemudian ada Tokoh yang lapor, itu kok guru Muallimin tapi kok sepertinya alirannya lain. Jadi kebetulan juga Gurunya tidak aktif ya. Ya kita keluarkan dengan alasan tidak aktif itu."[45]

Menurut R, ketiga cita profetik tersebut sering tampat pada beberapa sikap Pemimpin.

> "Sering terlihat itu. Di sekolah itu kan ada grup wa untuk para dewan guru. Ketika ada suatu hal yang tidak cocok dan keluar konteks, beliau akan komentar. Ketika beliau komentar ya diam semua, tidak ada yang berani untuk menanggapi. Ya ada banyak contohnya, seperti terkait nilai ujian, kalau ada guru-guru yang tidak memperhatikan terkait dengan etika, dan lainnya seperti menshare nilai. Maka beliau menegur, "itu adalah rahasia siswa, walaupun itu statusnya sebagai murid, namun hak-haknya harus dipenuhi."[46]

Adapun menurut IR, selaku *significant others*, hal itu juga berusaha Pemimpin wujudkan.

> "Sebenarnya Beliau itu mewujudkan itu, sudah ada, Beliau itu berusaha mewujudkan itu, baik di Madrasah atau melalui aktifitas Beliau. Beliau juga punya majlis-majlis pengajian itu kan untuk mewujudkan hal itu, Beliau punya pengajian-pengajian dimana-mana termasuk di bojonegoro, itukan ya dalam mewujudkan itu. Jadi visi misinya Muallimin itu ya yang tidak tertera ya itu. Bahkan bukan hanya amar ma'ruf, tapi membentuk pion-pion yang mampu menularkan. Kenapa ilmu agama lebih mendominasi Muallimin karena ya punya cita-cita Muallimin itu bukan hanya menjadi tetesan-

[45] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 120, hal. 6
[46] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 250, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetesan saja, tapi bagaimana hal itu menjadi sel dan menyebar."[47]

3) Kepemimpinan Profetik

Definisi Kepemimpinan Profetik diungkapkan Abi al Hasan 'Aly ibn Muhammad ibn Habib al Bashri al Mawardi dalam kitabnya mendevinisikan sebagai berikut :[48]

الإِمَامَةُ مَوْضُوْعَةٌ لِخِلاَفَةِ النُّـبُـوَّةِ فِي حَرَاسَةِ الدِّيْنِ وَ سِيَاسَةِ الدُّـنْـيَا

Syamsudin dalam thesisnya menerjemahkan sebagai wakil Tuhan di muka bumi sebagai penyampaian seluruh ajaran al Qur'an di bentuk untuk menggantikan fungsi keNabian guna memelihara agama dan mengatur dunia. [49]

Di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ini, telah adanya upaya dalam mewujudkan praktek-praktek Kepemimpinan Profetik. Hal tersebut diungkapkan oleh AR sebagai Informan I.

---

[47] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 300, hal. 21

[48] Abi al Hasan 'Aly ibn Muhammad ibn Habib al Bashri al Mawardi, *al-Ahkam al Sulthaniyah wa al Wilayah ad Diniyah*, 3

[49] Syamsudin, "*Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar Bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz),*"(Thesis Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2015), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ya berusaha mendekati, kalau sama persis seperti Rasulullah ya jauh lah. Tapi upaya itu tetap ada."[50]

Menurut R, sebagai Informan II, hal semacam itu memang dijadikan sebagai patokan di Madrasah ini.

> "Kalau melihat apa yang ada di Madrasah ya, pasti patokannya ya itu. Tapi namanya manusia ya kadang-kadang pinginnya seperti itu tapi kadang jalan yang ditempuh berbelok. Nggak luruuus terus, kadang-kadang ya ada belonya. Karena situasi dan kondisi kadang menuntut kita untuk berperilaku seperti itu. Contoh lah ada administrasi yang dituntut dari Pendidikan Nasional, mungkin maksudnya administrasi itu baik, tapi ya tidak sesuai dengan kultur. Banyak sekali sistem yang terkadang baik untuk dilakukan tapi tidak sesuai dengan kultur tersebut. Ambil contoh saja dari kurikulum banyak sekali, seperti ada kurikulum KTSP, K 13. Itukan sistemnya baik tapi terkadang diterapkan di Sekolah menjadi tidak baik. Di Muallimin terkadang menyiasati akan hal itu, walaupun dari segi pekerjaannya itu tidak sesuai sistem, kalau tidak sesuai sistem berarti tidak prosedural dan itu menyalahi aturan. Tapi terkadang itu harus dilakukan untuk hal yang dirasa lebih baik."[51]

Hal tersebut juga disepakati oleh IR, sebagai *significant others.* Bahkan menurut IR, hal tersebut tidak lagi hanya diteladani melainkan sudah diamalkan.

> "Ya kalau meneladani bahkan sudah mengamalkan, itu kan bagian dari meneladani. Tapi apakah sudah sama, itu bagiannya yang di atas bukan kita. Tapi kita ikhtiar. Misalnya ta'dhimnya para lulusan. Meskipun sudah alumni walaupun lulusaannya sudah s3 dan gurunya masih es tung-tung."[52]

---

[50] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 125, hal 6
[51] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 225, hal. 14
[52] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 305, hal 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut B, sebagai *significant others*, memang hal tersebut sudah diterapkan. Namun juga tidak semua sifat Nabi bisa diimplementasikan.

> Kalo gitu itu ya, tidak bisa objektif. Tidak semua sifat yang dimiliki rasul untuk diterapkan. Tapi kita sebagai muslim kan ya pasti kita meniru sifat yang diajarkan oleh rasulullah.[53]

Menurut AM salah satu Peserta Didik, sebagai *significant others*, ketika Peneliti menanyakan perihal Kepemimpinan Profetik dengan tegas dia menjawab "jelas".

Praktek Kepemimpinan profetik tersebut tampak pada pegangan Madrasah dalam memutuskan yaitu al Qur'an dan Hadis. Meskipun terkadang orang lain berpendapat lain, namun Pemimpin tetap mempertahankan hal tersebut. hal tersebut dipaparkan oleh AR.

> "Oh ya iya..yang orang lain kadang-kadang beda pendapat ya boleh saja, tapi beliau punya pegangan fikih. Disini itu yang berani memegang prinsip itu hanya beliau. Contohnya tidak boleh kumpul kecuali dalam acara haflah tok. Itu yg beliau pegang adalah hasil keputusan pengasuh. Meskipun yang lainnya masih ada yang melanggar. Seperti ketika hari santri, itu beliau menolak. Karena yang diputuskan di dalam sidang itu hanya ketika al haflatul kubro, kalaupun itu boleh maka harus dirubah. Yang lainnya rata-rata boleh prmengadakan hari santri di lapangan, beliau benar-benar menolak. Maka dari itu, anak muallimin muallimat tidak boleh keluar. Supaya menghargai hasil keputusan. Lah beliau

[53] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW 335, hal 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sendiri yang berani memegang prinsip, menurut saya loh, berani menolak."[54]

Secara nilai, kepemimpinan profetik mengacu pada 4 pilar suri tauladan para Nabi dan Rasul yang dipaparkan oleh Mu'is Raharjo sebagaimana yang dikutip oleh Munardji : siddik yaitu jujur, amanah yaitu dapat dipercaya, tabligh yaitu senantiasa menyampaikan risalah kebenaran, dan fathonah yaitu cerdas.[55]

Perihal nilai dalam Kepemimpinan Profetik, menurut AR, sebagai Informan I hal ini sudah terimplementasikan.

> "Kalau dari segi itu ya sudah diterapkan. Sudah ada upaya untuk mengikuti. Seperti kalau ada dana yang tidak jelas ya tidak mau. Termasuk ini ya, kalau misalnya kita dibantu pemerintah, kemudian kok merepoti kita ya kita tolak. Menyusahkan misalnya harus begini, harus begini dikasih duit tapi harus begini dan ternyata tidak sesuai dengan prinsip kita, ya kita tolak. Jadi ya selektif."[56]

Menurut B, sebagai *significant others* hal tersebut juga telah diimplementasikan oleh praktek Kepemimpinan di Madrasah ini.

> "Meskipun belum 100% ya, tapi ya sudah. Kalau butuh angka ya harus penelitian lagi, dilihat indikatornya. Kalau secara global ya sudah ya, dibanding dengan sekolah negeri gitu. Itukan banyak kamuflasenya, seperti nilai kkm, itukan seperti nilai 2 menjadi 7, itukan sudah tidak ada sifat shiddiqnya. Kalau disini kan ya memang murni."[57]

---

[54] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 201, CHW 85, hal. 4

[55] Munardji, *Konsep dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik*, Edukasi Volume IV Nomer 1 Juni 2016, 78

[56] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 130, hal. 6

[57] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW 340, hal 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal serupa juga disepakati oleh AM, selaku *significant others.* Menurutnya praktek tersebut bahkan memberikan imbas kepada sikap dari Peserta Didik.

> "Ya sudah, jujur, anak muallimin ya perasaku gak enek seng mbujuk. Seperti nek kontrolan ya arek-arek menyerahkan diri gak enek seng mlayu. Terus amanah, osis ya prasaku ya amanah. Terus tabligh, ya sudah diterapkan lewat kegiatan-kegiatan koyok bahtsul masail, up grade, dan lain-lain. Terus fathanah, ya ngunu iku lah. Jadi ya sudah terpenuhi."[58]

Dalam perihal shiddiq, menurut R, Informan II Pemimpin memang sosok yang jujur. Hal ini terlihat dari sistem keuangan yang ada di Madrasah.

> "Kalau jujur, Beliau bisa terlihat dari sistem keuangan Madrasah. Walaupun ada sendiri bendaharanya, tapi Beliau sendiri memantau akan hal itu. Kemudian masalah keuangan, ini digunakan untuk ini, dan digunakan untuk ini Beliau pasti bilang. Dan setiap hak dari setiap komponen itu harus diberikan. Itu juga menggambarkan amanah. Kyai nashir itu makanya berkata. "sekarang itu enak, dulu itu untuk menggaji guru saja susah. Sebenarnya itupun bukan gaji, tapi hanya bentuk perhatian sekolah terhadap kebutuhan kehidupan guru." Jadi Beliau itu tidak mau menganggap itu sebagai Gaji. Tapi menjadi bentuk perhatian sekolah kepada Guru, karena Guru telah memberikan banyak Ilmunya di Sekolah. Menghargai apa yang telah diberikan oleh guru. Jadi menurut pandangan Beliau kalau itu dianggap sebagai gaji itu tidak cukup. Meskipun ada beberapa Guru yang berbeda pandangan."[59]

[58] Amilatul Millah, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 415, hal. 26
[59] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 265, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain jujur, *shiddiq* juga mencakup dari sifat dalam menjaga diri dari kesalahan. Hal ini diungkapkan oleh B, selaku *significant others*, bahwa Pemimpin sangat hati-hati dalam melakukan kesalahan.

> "Kalau itu ya kembali ke orangnya masing-masing, tapi kalau masalah ini, ya paling dikontrol lah ya."[60]

Hal tersebut juga disepakati oleh IR, selaku *significant others.* Bahwa Pemimpin tidak pernah melakukan kesalahan yang bersifat prinsip.

> "Saya kira, saya tidak pernah melihat Beliau melakukan kesalahan yang bersifat prinsip."[61]

AM salah satu Peserta Didik sekaligus *significant others* juga sepakat akan hal tersebut. Bahwa dia tidak pernah sekalipun melihat Pemimpin melakukan kesalahan.

> "Kalau secara pribadi, saya tidak pernah melihat Beliau melakukan kesalahan. Tapi dikembalikan lagi, karena manusia kan pasti pernah melakukan kesalahan."[62]

Selanjutnya *amanah*, Pemimpin memang sangat hati-hati dalam penggunaan setiap fasilitas di Madrasah. Bahkan Madrasah tidak memberikan fasilitas khusus untuk Pemimpin. Hal ini diungkapkan oleh AR.

---

[60] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW, CHW 360, hal. 24
[61] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 330, hal. 22
[62] Amilatul Millah, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 430, hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ora enek, ya mobil itu fasilitas Sekolah, itu juga untuk keperluan sekolah. Dan Beliau juga tidak pernah memakainya. Sekedar Beliau hanya menikmati gajinya, itu saja. Kalau menggunakan fasilitas ya tidak ada. Kalau misalkan ya mobil di rumah tidak ada kemudian pinjem mobil Sekolah hanya untuk kebutuhan sesaat itu ya tidak apa-apa. Beliau menjaga betul itu. Jadi fasilitas mobil itu ya milik kantor, punya sekolah. Guru yang mau menggunakan ya boleh, tinggal bensini saja."[63]

Penilaian serupa juga diungkapkan oleh R, sebagai Informan II.

Amanah ini juga terlihat dari kejujuran Pemimpin.

> "Amanah ya iya dan jujur ya iya. Kalau jujur, beliau bisa terlihat dari sistem keuangan madrasah. Walaupun ada sendiri bendaharanya, tapi beliau sendiri memantau akan hal itu. Kemudian masalah keuangan, ini digunakan untuk ini, dan digunakan untuk ini beliau pasti bilang. Dan setiap hak dari setiap komponen itu harus diberikan. Itu juga menggambarkan amanah. Kyai nashir itu makanya berkata. "sekarang itu enak, dulu itu untuk menggaji guru saja susah. Sebenarnya itupun bukan gaji, tapi hanya bentuk perhatian sekolah terhadap kebutuhan kehidupan guru." Jadi beliau itu tidak mau menganggap itu sebagai gaji. Tapi menjadi bentuk perhatian sekolah kepada guru, karena guru telah memberikan banyak ilmunya di sekolah. Menghargai apa yang telah diberikan oleh guru. Jadi menurut pandangan beliau kalau itu dianggap sebagai gaji itu tidak cukup. Meskipun ada beberapa guru yang berbeda pandangan."[64]

Hal serupa dibenarkan oleh B, selaku *significant others*.

> "Iya, sepengetahuan saya, Kyai Nashir tidak pernah menggunakan fasilitas Madrasah. Tidak hanya Pemimpin ya, sampai dewan guru juga, meskipun katakanlah Madrasah punya armada tapi tidak ada satu pun yang menggunakan untuk keperluan pribadi, kecuali untuk kepentingan bersama untuk Madrasah. Kalau kepentingan pribadi seperti ya

[63] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 135, hal. 6
[64] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 265, hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> katakanlah Guru, ya harus bayar, tidak kemudian mentang-mentang dewan guru terus bebas menggunakan ya tidak."[65]

Bahkan AM, sebagai Peserta Didik dan *significant others* juga menyepakati hal tersebut.

> "Kalau melihat sosok Beliau adalah sosok yang qonaah dan neriman, ya tidaklah. Setau saya salah satu pemimpin bahkan ada yang tidak mau menerima gaji, jadi gaji itu dikembalikan ke Madrasah. Meskipun itu adalah hak Beliau."[66]

Nilai ketiga yaitu tabligh, dalam menyampaikan risalah kebenaran, Pemimpin memiliki prinsip yang kuat. Hal tersebut disampaikan oleh R.

> "Beliau itu mempunyai prinsip kuat, hal itu bisa dilihat terkait tujuan inti tidak bisa dikalahkan oleh hal-hal lain. Hal-hal yang menjadi prinsip Madrasah itu dijalankan. Seperti contoh banyaknya usulan dari wali murid ataupun beberapa Guru terkait penghapusan program hafalan alfiyah, tapi Beliau tidak bergeming. Dan tetap teguh hafalan alfiyah mutlak diberlakukan di MMA. Beliau itu berpegang[67]"
>
> "من حفظ حجة على من لم يحفظ"

Selanjutnya nilai keempat adalah fathonah, bahwa Pemimpin memang sosok yang cerdas dan mampu mencari jalan keluar dari berbagai kesalahan. Hal ini diungkapkan oleh AR, selaku Informan I. Bahwa Pemimpin mampu memberikan solusi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

---

[65] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW 350, hal. 23
[66] Amilatul Millah, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 425, hal. 27
[67] Moh. Abdullah Rif'an, Inbok Facebook, 22 Januari 2017, CHW 455, hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ya tegas. Ya mesti memberikan solusi, solusi yang bagaimana. Ya seperti tuntutan guru-guru pingini ya melbu isuk kabeh. Itu ya dirungokno tok sama beliau. Kemudian nek wes notok. Beliau bilang " saya iki yo bukan berarti tidak mikir, tapi kan ya ada prosesnya". Kemudian beliau membeli tanah dan melakukan pembangunan itu. Lah itukan juga termasuk solusi. Jadi ya ndak grusa-grusu gitu lo. Jadi itu ya luar biasa itu. Tanah itu bisa sekitar 3 miliar. Sekarang sudah lunas semua itu. Kemudian pembangunannya. Lah itu rencananya 15 lokal dalam pembangunan 1 tahun. Tingkat 3 itu. Sementara kita tidak mendapatkan bantuan dari manapun. Itu dana dari sekolah. Awalnya ya cari pinjaman kemana-mana, tapi kan ya tetap harus tepat mengembalikan. Kemudian dana lebihan-lebihan di sekolah. Tapi beliau tetap, kalau seandainya ada dana yang itu merupakan hak siswa ya harus dikasihkan ke siswa, seperti ada beasiswa."[68]

Sedangkan menurut R, Pemimpin memberikan solusi lebih pada hal-hal yang bersifat prinsip.

> "Kalau solutif itu biasanya kalau memang terkait dengan hal-hal yang bersifat prinsip di sekolah. Kalau untuk yang terkait dengan teknis itu di serahkan kepada wakil kepala. Untuk hal yang bersifat prinsip, meskipun sudah ditangani oleh wakil atau yang lainnya tapi pasti harus atas seizin beliau. Seperti masalah mengeluarkan anak atau yang lain."[69]

Menurut B, sebagai *significant others* membenarkan R, bahwa Pemimpin memberikan solusi, namun juga tidak pada semua hal. Namun untuk hal-hal yang berkaitan dengan visi dan misi Madrasah pasti terselesaikan

> "Ya tidak semua, tidak semua bisa diberi solusi, wong namanya manusia. Tidak semua bisa tersolusi. Tapi kalau

[68] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 140, hal. 7
[69] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 270, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skala prioritas selama itu masih berkaitan dengan visi dan misi madrasah ya diselesaikan."[70]

Adapun kriteria Kepemimpinan Profetik diungkapkan oleh Achyar Zein dalam bukunya yang mengacu pada beberapa sifat Nabi.[71] Adapun beberapa kriteria tersebut adalah Pemimpin yang berani mengakui kesalahan : Nabi Adam, Pemimpin yang jujur dan sabar : Nabi Idris, Pemimpin yang teguh memegang prinsip : Nabi Hud, Pemimpin yang memegang amanah dan nasihat : Nabi Saleh, Sosok pemimpin yang rela berkorban : Nabi Ibrahim, Pemimpin yang mengutamakan ilmu dan hikmah: Nabi Luth, Pemimpin yang tepat janji : Nabi Ismail, Pemimpin yang bertanggungjawab : Nabi Dzulkifli, Pemimpin yang tegas : Nabi Musa, Pemimpin yang Membawa Rahmat : Nabi Muhammad.

Dalam perihal kesalahan, Pemimpin memang sosok yang berani mengakui kesalahan. Seperti yang diungkapkan oleh AR, seperti halnya masalah kesalah fahaman dalam laporan.

"Ya iya, mengakui kesalahannya. Seperti pernah begini, ada laporan ya "kok gini laporannya ?" Kemudian beliau mengecek, oh ternyata tidak. Beliau yang salah. Kemudian ya minta maaf. Terus kemudian ada laporan ke yayasan, kemudian beliau tanya "sampeyan kok lapor gini" kemudian ya saya jawab "loh sinten yang lapor" kemudian ya dicek

[70] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW 335, hal. 24
[71] Achyar Zein, *Prophetic Leadership Kepemimpinan Para Nabi*, 1- 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus minta maaf. Artinya beliau ya tidak mudah menerima informasi."[72]

Selanjutnya adalah perihal jujur dan sabar. Sifat ini juga dimiliki oleh Pemimpin. R menjelaskan kejujuran tersebut tampak pada praktek keuangan di Madrasah sebagaimana penjelasan di atas.

"Kalau jujur, Beliau bisa terlihat dari sistem keuangan Madrasah. Walaupun ada sendiri bendaharanya, tapi Beliau sendiri memantau akan hal itu. Kemudian masalah keuangan, ini digunakan untuk ini, dan digunakan untuk ini Beliau pasti bilang. Dan setiap hak dari setiap komponen itu harus diberikan. Itu juga menggambarkan amanah."[73]

Selanjutnya untuk perihal kesabaran hal ini diakui oleh AR. Kesabaran tersebut tampak dari sifat kehati-hatian Pemimpin.

"Kalau sabar ya sabar, lah memimpin orang-orang seperti ini, kalau tidak sabar ya bagaimana, misalnya ada anak yang punya masalah yang kaitannya dengan pondok atau dengan sekolah. Misalnya lagi, ada anak gak hafal alfiyah, kemudian menurut perjanjian anak itu naik terus kemudian didunno maneh karo wali kelase mergo gak apal. Lah terus arek e iku nelpon wong tuane dan wong tuane nelpon kyai nashir "iki anakku kok didunno maneh". Kemudian kyai nashir tidak kemudian memarahi wali kelas, tapi kyai nashir mencari tau alasannya. " iki yo opo iki, mergo opo seng nak sekolah iki tanggungjawabku", kemudian dirapatkan dan anaknya diberi waktu untuk menyelesaikan hafalan, tapi ternyata gak sanggup ya tetep didukno kelase. Kemudian orang tuanya diberi tau. Kemudian ada kasus lagi ada anak yang menurut kita itu sudah pantas untuk dikeluarkan karena kedapatan

[72] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 145, hal. 7
[73] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 265, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa mesinnya speaker di gowo nang omahe, terus dideleh kamare, terus kene yo kelangan. Akhire ketemu dan dianggep pencurian. Akhirnya kita laporkan bahwa anak ini harus dikeluarkan. Kemudian beliaunya, "wah aku iki dorong iso nerimo nek alasane koyok ngene, iso wae arek iku digowo moleh didandani atau yo opo" soale memang arek iku pengurus. "iki jenenge tasyabbuh mungkin dia itu takut mengembalikan atau bagaimana." Jadi akhirnya anaknya gak jadi dikeluarkan, karena ada itu tadi, "karena dia juga pengurus, jadi mboh lali mboh piye. Iki podo karo nek gowo buku perpustakaan iki lo, dorong dibalikno lah awakmu ngerti nk umahe opo iku yo jenenge mencuri." Lah akhirnya ya itu tadi. Padahal kita ya sudah menuduh mencuri. Iya beliau itu tidak grusa-grusu."[74]

Kemudian dalam masalah memegang prinsip, Pemimpin adalah sosok yang sangat teguh. Hal ini dipaparkan oleh AR, selaku Informan I. Bahkan Pemimpin satu-satunya sosok yang berani menolak dalam memegang prinsip.

"Oh ya iya..yang orang lain kadang-kadang beda pendapat ya boleh saja, tapi Beliau punya pegangan fikih. Disini itu yang berani memegang prinsip itu hanya Beliau. Contohnya tidak boleh kumpul kecuali dalam acara haflah tok. Itu yg Beliau pegang adalah hasil keputusan pengasuh. Meskipun yang lainnya masih ada yang melanggar. Seperti ketika hari santri, itu Beliau menolak. Karena yang diputuskan di dalam sidang itu hanya ketika al haflatul kubro, kalaupun itu boleh maka harus dirubah. Yang lainnya rata-rata boleh mengadakan hari santri di lapangan, Beliau benar-benar menolak. Maka dari itu, anak Muallimin Muallimat tidak boleh keluar. Supaya menghargai hasil keputusan. Lah Beliau sendiri yang berani memegang prinsip, menurut saya loh, berani menolak."[75]

[74] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 150, hal. 7
[75] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 85, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut juga diakui oleh R, bahwa Pemimpin sangat memegang prinsip.

> "Sangat, seperti hal-hal yang bersifat prinsip seperti pengajian yang campur antara laki-laki dan perempuan, yang lokalnya itu tidak memadai untuk di sekat, Beliau tetap memegang prinsip untuk harus di sekat."[76]

Hal tersebut diakui oleh B, selaku *significant others.*

> "Iya, Beliau kalau sudah punya prinsip itu ya keukuh dalam memegang prinsip tersebut, bahkan sulit untuk dipengaruhi."[77]

Hal serupa juga disepakati oleh IR, selaku *significant others* bahwa Pemimpin memiliki prinsip kuat.

> "Kyai Nashir itu orang yang mempunyai prinsip kuat. Kita-kita yang muda-muda ini kadang-kadang kebablasen. Remnya itu ya Beliau itu karena memang Beliau itu teguh dan kuat dalam memegang prinsip. Ya memang butuh sosok seperti itu, untuk mempertahankan budaya Muallimin Muallimat ini."[78]

Selanjutnya adalah sifat yang memegang amanah dan nasihat. Dalam memegang amanah sebagaimana yang diungkapkan di atas memang Pemimpin sangat menjaga perihal amanah. Hal tersebut diungkapkan oleh AR.

> "Ora enek, ya mobil itu fasilitas Sekolah, itu juga untuk keperluan sekolah. Dan Beliau juga tidak pernah memakainya. Sekedar Beliau hanya menikmati gajinya, itu

[76] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 280, hal. 15
[77] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW 280, hal. 15
[78] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 250, hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja. Kalau menggunakan fasilitas ya tidak ada. Kalau misalkan ya mobil di rumah tidak ada kemudian pinjem mobil Sekolah hanya untuk kebutuhan sesaat itu ya tidak apa-apa. Beliau menjaga betul itu. Jadi fasilitas mobil itu ya milik kantor, punya sekolah. Guru yang mau menggunakan ya boleh, tinggal bensini saja."[79]

Penilaian serupa juga diungkapkan oleh R, sebagai Informan II.

Amanah ini juga terlihat dari kejujuran Pemimpin.

"Amanah ya iya dan jujur ya iya. Kalau jujur, beliau bisa terlihat dari sistem keuangan madrasah. Walaupun ada sendiri bendaharanya, tapi beliau sendiri memantau akan hal itu. Kemudian masalah keuangan, ini digunakan untuk ini, dan digunakan untuk ini beliau pasti bilang. Dan setiap hak dari setiap komponen itu harus diberikan. Itu juga menggambarkan amanah. Kyai nashir itu makanya berkata. "sekarang itu enak, dulu itu untuk menggaji guru saja susah. Sebenarnya itupun bukan gaji, tapi hanya bentuk perhatian sekolah terhadap kebutuhan kehidupan guru." Jadi beliau itu tidak mau menganggap itu sebagai gaji. Tapi menjadi bentuk perhatian sekolah kepada guru, karena guru telah memberikan banyak ilmunya di sekolah. Menghargai apa yang telah diberikan oleh guru. Jadi menurut pandangan beliau kalau itu dianggap sebagai gaji itu tidak cukup. Meskipun ada beberapa guru yang berbeda pandangan."[80]

Hal serupa dibenarkan oleh B, selaku *significant others*.

"Iya, sepengetahuan saya, Kyai Nashir tidak pernah menggunakan fasilitas Madrasah. Tidak hanya Pemimpin ya, sampai dewan guru juga, meskipun katakanlah Madrasah punya armada tapi tidak ada satu pun yang menggunakan untuk keperluan pribadi, kecuali untuk kepentingan bersama untuk Madrasah. Kalau kepentingan pribadi seperti ya katakanlah Guru, ya harus bayar, tidak kemudian mentang-mentang dewan guru terus bebas menggunakan ya tidak."[81]

[79] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 135, hal. 6
[80] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 265, hal. 15
[81] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW 350, hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan AM, sebagai Peserta Didik dan *significant others* juga menyepakati hal tersebut.

> "Kalau melihat sosok Beliau adalah sosok yang qonaah dan neriman, ya tidaklah. Setau saya salah satu pemimpin bahkan ada yang tidak mau menerima gaji, jadi gaji itu dikembalikan ke Madrasah. Meskipun itu adalah hak Beliau."[82]

Namun untuk persoalan nasihat, Beliau sosok yang tidak banyak memberikan nasihat. Hal tersebut diungkapkan oleh AR. Karena Beliau tidak banyak bicara.

> "Ya ndak, ndak banyak. Beliau itu kan kalo rapat malah lebih sering mewakilkan. Kalo muwadda'ah juga tidak pernah memberikan sambutan. Beliau kalau rapat wali murid juga sangat sedikit menjelaskan. "jenengan titipaken ten mriki nggeh monggo, kulo berusaha tanggungjawab dan jenengan ten griyo nggeh monggo berdoa dan pados rizki ingkang halal." Beliau memang kalo bicara itu ya sulit, kalau bicara gak pakai muqoddimah itu ya kadang ya ngglambyar."[83]

Hal tersebut juga disampaikan oleh AM, sebagai Peserta Didik, bahwa Beliau itu dalam mengajar lebih banyak nasihat dengan mencontohkan.

> "Setiap pelajaran pasti ada Quotes yang Beliau sampaikan. Lah berarti kan mencerminkan sosoknya Beliau itu seperti ini."[84]

---

[82] Amilatul Millah, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 425, hal. 27
[83] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 155, hal. 8
[84] Amilatul Millah, Wawancara, 7 januari 2017, CHW 435, hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kriteria selanjutnya adalah sifat rela berkorban. Menurut AR, Pemimpin memang memiliki sikap rela berkorban. Hal ini tampak dalam hal pembangunan yang dilakukan Madrasah.

> "Kalau sudah mengadakan sebuah program, ya harus berjalan dan bukan hanya ngomong, tapi Beliau katakanlah saya harus mendanai dulu supaya program ini berhasil. Seperti beli tanah itu, itu ndak main-main, berapa miliar itu. Muallimin Muallimat ini ndak punya duit, tapi Beliau yang carikan. Orang mau meminjami itu kan melihat sosok Beliau nya itu, ya memang tepat begitu berapa bulan kita sauri. Dan bahkan uang pribadi Beliau pun dipinjamkan. Ya itu yang kemudian orang pandang dan membuat Beliau disegani. Bahkan uangnya al Fathimiyah juga dipinjamkan tapi kan jaminannya kan Beliau. Orang mau menghutangi itu kan melihat konsisten Beliau. Kalau pinjem ya pinjem waktunya nyaur ya nyaur. Tidak pernah selisih."[85]

Hal tersebut juga diungkapkan oleh R, bahwa sifat tersebut juga Beliau miliki ketika dalam keluarga.

> "Iya, Beliau itu sering bercerita tentang apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Itu salah satunya, itu juga pernah diterapkan. Seperti pada saat Beliau belajar ke Makkah pada saat itu Beliau tidak punya uang, kemudian matur ke Ibunya. Terus Ibunya pada saat itu juga tidak punya uang. Akhirnya apa yang dimiliki ibunya seketika itu diberikan kepada Kyai Nashir untuk belajar. Kemudian nilai seperti itu juga diterapkan Kyai Nashir kepada Putra Putrinya, terkait masalah pendidikan. Apaun yang diminta anaknya terkait Pendidikan, maka akan diberikan. Kalau tidak punya ya dicarikan. Seperti tanah yang digunakan untuk Muallimin itukan tanah milik keluarga, Beliau tidak pernah meminta sedikitpun dari tanah yang dipakai tersebut."[86]

---

[85] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 105, hal. 5
[86] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 285, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kriteria selanjutnya adalah perihal ilmu. Pemimpin memang sosok yang mengutamakan ilmu daripada ijazah. Hal tersebut dipaparkan oleh AR.

> "Oh ya iya, seperti Beliau mengutamakan ilmu daripada ijazah. Makanya tidak heran kalo di sini guru-gurunya tidak punya ijazah. Menurut kita ya kadang-kadang itu ngrepoti karena ya terkait dengan pemerintah. Beliau ya tetap mempertahankan, meskipun kalau di Pemerintah kan harus sarjana punya ijazah. Jadi kita ya mencari cara bagaimana kita tetap berjalan kedua-duanya. Jadi ya kita yang mengatur, kalau buat Beliau ya itu tidak penting. Jadi kita yang mengaturnya."[87]

Selanjutnya adalah perihal tepat janji. Menurut AR, Pemimpin memang sosok yang tepat janji. Bahkan tidak pernah ada selisih antara janji yang dibuat dengan pelaksanaannya.

> "Oh jelas iya, dan itu tidak bisa ditawar. Kadang-kadang ada sesuatu yang menurut saya itu sebenarnya tidak apa-apa, itu bisa diatur gitu ya. Seperti guru yang minta ganti jadwal, kan kita fikir ya mesakno dan bisa diatur ya. Tapi ya menurut beliau itu nggak boleh. " suwi-suwi lak diatur kita itu". Karena sudah disepakati di rapat. Dan tidak ada yang berani menentang. Dulu itu ketika ada pendaftaran kalau sudah lebih dari waktunya, ya tetap saja kita terima. Tapi kalau sekarang tanggal sekian ditutup ya uwis, gak iso di rubah. Kemudian ada yang protes, "itu kata yang lain kok masih bisa", beliau langsung kesini, langsung dicari itu berkas-berkasnya. Jadi ya diduoleki nek ono wah awak-awak-an iki seng repot. Akhirnya dilihat dan ternyata tidak ada. Kemudian yang protes tadi itu dibilangi, "sudah tidak ada, tidak bisa". "[88]

[87] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 160, hal. 8
[88] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 165, hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kriteria selanjutnya adalah sifat tanggungjawab. Hal ini tampak pada komitmen awal yang Pemimpin buat sebagaimana yang diungkapkan oleh AR.

> "Ya masalah tanggungjawab, "kita itu punya tanggungjawab untuk mengajar, kalau tanggungjawab kita kepada wali murid seh gampang, bisa diapusi, tapi tanggungjawab kepada Pengeran itu yang berat. Tidak menunggu harus diseneni kepala, di panggil kepala, kalau memang itu menjadi tugasnya ya harus dipenuhi." Itu saja pesan Beliau ketika rapat. Jadi ketika dalam prosesnya tidak ada guru yang dipanggil secara khusus, paling-paling disurati. Jadi tidak sekedar formalitas, namun terbentuk dengan sendirinya."[89]

Selanjutnya menurut R, tanggungjawab tersebut tampak pada kontinuitas Pemimpin dalam mengontrol.

> "Sudah barang tentu bertanggungjawab, Beliau selalu mengontrol berjalannya kegiatan sekolah dan mengontrol semua bagian. Baik secara langsung maupun perantara wakil 1 dan 2"[90]

Selanjutnya adalah masalah ketegasan. Pemimpin memang sosok yang tegas. Hal ini diungkapkan oleh AR.

> "Beliau itu tegas, kalau sudah itu keputusan ya keputusan, keputusan rapat misalnya, kalau sudah menjadi keputusan rapat kemudian ada orang sowan mau merubah ya tidak akan berubah, karena sudah menjadi hasil rapat, sekalipun itu dari pihak keluarga. Misalnya kalau sudah terlambat daftar ulang dan sudah ditutup, kemudian ada orang lain mau daftar sudah tidak bisa, meskipun keponakan sendiri. Kalau sudah hasil keputusan tidak bisa ditawar. Seperti ada

[89] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 55, hal. 3
[90] Moh. Abdullah Rif'an, Inbox Facebook, 22 Januari 2017, CHW 460, hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> anak yang tidak naik kemudian pengumuman hasil ujian, kalau sudah tidak ya tidak tidak bisa ditawar lagi. Tapi ya kadang-kadang lama kelamaan ada usulan baru lagi dan bisa berubah."[91]

Hal tersebut juga disepakati oleh IR, selaku *significant others.* Ketegasan tersebut berkaitan dengan keteguhan Pemimpin dalam memegang prinsip.

> "Ya.. Kyai Nashir memang sosok yang sangat tegas.. tegas dalam memegang prinsip. Seperti yang saya sampaikan tadi.. teguh dalam memegang prinsipnya."[92]

Hal tersebut juga diakui oleh AM, salah satu Peserta Didik sekaligus *significant others.*

> "Iya Beliau adalah sosok yang tegas"[93]

Kriteria selanjutnya adalah perihal rahmat/kasih sayang. Pemimpin. Menurut R kasih sayang tersebut tampak dalam tanggungjawab dan totalitas Pemimpin.

> "Hal-hal yang menunjukkan kasih sayang itu tergambar dalam banyak hal. Tanggungjawab dan totalitas itu menjadi gambaran kasih sayang Beliau kepada Maadrasah"[94]

Dalam meningkatkan ruh organisasi dan lingkungan kerja, kecerdasan tersebut terimplementasi dalam beberapa hal, yaitu

---

[91] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 75, hal. 3
[92] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 315, hal 22
[93] Amilatul Millah, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 435, hal. 27
[94] Moh. Abdullah Rif'an, Inbox Facebook, 22 Januari 2017, CHW 450, hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hubungannya dengan karyawan, hubungannya dengan pekerjaan, hubungan dengan tempat kerja dan waktu.[95]

Dalam implementasi Pemimpin memiliki kecerdasan Kepemimpinan Profetik. Hal ini tampak dari Pemimpin yang merupakan sosok sumber teladan. Hal tersebut diungkapkan oleh AR. Adapun teladan yang paling menonjol itu adalah dari segi konsistensi Pemimpin.

> "Seperti konsistensi Beliau. Meski kadang-kadang orang menilai lain, tapi ya justru itu yang disegani orang. Beliau itu kan di surriyah NU itu ya, ya Beliau itu yang paling teguh dalam memegang keputusan, kalau endak, wah ya bisa dirubah-rubah orang lain. Beliau itu juga ya tidak sekedar ngomong. Wah Beliau itu juga mbandani. Oleh itulah, maka orang itu mau untuk mengikuti."[96]

Adapun menurut IR, sebagai *significant others* hal tersebut lebih pada keilmuan yang konsisten yang Pemimpin miliki.

> "Salah satu diantaranya yaa keimanannya yang konsisten, ya masih banyak lagi. "[97]

Selain sumber keteladanan, Pemimpin juga sosok yang mengerti kondisi anggotanya. Hal tersebut tampak pada keputusan yang Pemimpin buat. Hal tersebut diungkapkan oleh AR.

---

[95] Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian, Prophetic Intelligence (Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani)*, 772

[96] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 130, hal. 9

[97] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 320, hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Oh iya, seperti lak biasane enek wong dodol-dodol nak ngarep sekolah. Iku wong-wong usul, "itu dilarang aja, membuat sekolah tidak indah", terus tanggepane beliau, "sampeyan iku lo gak tonggo wong ta, seng diuring-uring iku ora sampeyan, tapi aku, iku mono *ma'isyah* e wong-wong", akhire saiki yo bersih, soale digawekno enggon nak mburi gawe wong dodolan. Mbersihno iku yo butuh waktu lama, piye carane iku."[98]

Adapun dari segi pekerjaan, Beliau sosok yang bertanggungjawab sebagaimana yang telah diungkapkan oleh AR di atas.

> "ya masalah tanggungjawab, "kita itu punya tanggungjawab untuk mengajar, kalau tanggungjawab kita kepada wali murid seh gampang, bisa diapusi, tapi tanggungjawab kepada Pengeran itu yang berat. Tidak menunggu harus diseneni kepala, di panggil kepala, kalau memang itu menjadi tugasnya ya harus dipenuhi." Itu saja pesan Beliau ketika rapat.[99]

Adapun menurut IR, selaku *significant others* Pemimpin menganggap pekerjaan tersebut memang orientasinya adalah perjuangan di jalan Allah. Hal tersebut selalu disampaikan oleh Pemimpin.

> "Seperti ingatan untuk berjihat, semoga ini adalah jalan yang mengantarkan kita kepada Rasulullah SAW ketika kiyamat. "[100]

[98] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 175, hal. 9
[99] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW, CHW 55, hal. 2
[100] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 260, hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan perihal waktu dan tempat, Pemimpin kurang tepat waktu. Hal tersebut diungkapkan oleh AR. Hal tersebut disebabkan oleh alasan fisik Pemimpin.

> "Oh kalo iku, yo kadang-kadang nggak. Ini karena kondisi fisik, sebernarnya ingin. Tapi karena beliau sakit-sakitan. Jadi kalau ngajar ya kadang-kadang gak tepat. Yo iku satu-satunya, yang kadang-kadang guru-guru seng ndelok, "wes ojo ndelok iku, wong beliau iku memang sakit-sakitan", jadi ya memang beliau jarang ke kantor."[101]

Hal tersebut juga diungkapkan oleh IR, selaku *significant others*.

> "Beliau punya jadwal yang padat, jam terbangnya tinggi kan ya.. itu kalau semuanya tepat waktu, apakah bisa, jadi kita tidak bisa menilai. Tapi Beliau punya komitmen merintis pengajian-pengajian di mana-mana. Itu kan maknanya apa. Kalau kadang-kadang ada udzur itu wajar karena alasan kesehatannya."[102]

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Praktek-Praktek Kepemimpinan Profetik Di MMA 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Ada beberapa faktor pendukung dalam praktek Kepemimpinan Profetik di Madrasah ini. Ada beberapa faktor yang menjadi pemicunya,

[101] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 180, hal. 9
[102] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 325, hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut AR, kepemilikan Pemimpin atas Madrasah tersebut justru merupakan kekuatan.

> "Yang menjadi kelebihan Beliau, ya karena Beliau itu salah satu yang punya. Jadi ya hak untuk mengambil keputusan itu ditangan Beliau. Seperti Kyai Jalil dulu, itu juga tidak bisa 100% mengambil keputusan. Terus kemudian Kyai Sulthon, itu juga meskipun kepala tapi ketika mengambil keputusan ya harus menanyakan kepada Beliau dulu keputusannya. Karena meskipun pada saat itu Beliau menjadi wakil tapi kan Beliau yang punya Madrasah."[103]

Hal tersebut juga disepakati oleh B, *significant other*, bahwa kepemilikan tersebut justru merupakan kekuatan.

> "Plusnya itu dia bisa mempertahankan visi misinya tanpa dipengaruhi oleh pihak luar dengan kepentingan apapun. Jadi idealismenya tetap terjaga. Kalau milik pemerintah kan semua diatur pemerintah."[104]

Menurut R, faktor pendukungnya adalah lebih pada apa yang diajarkan oleh Madrasah dengan kata lain adalah kurikulum yang dipakai.

> "Yang menjadi faktor pendukung itu ya apa yang diajarkan di Muallimin. Karena mengajar itu kan, apa yang kita ajarkan itu kan ya mengajarkan kepada kita. Faktor kedua terbentuk kaleh kultur. Banyak Kyai sepuh yang mengajar disitu. Sehingga menjadi teladan yang baik."[105]

Sedangkan menurut B, faktor pendukungnya adalah terletak pada posisi Madrasah dan kurikulumnya.

---

[103] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW, CHW 185, hal 9
[104] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW 390, hal. 25
[105] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 260, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Faktor pendukungnya, karena berada di lingkungan pesantren, jadi siswa itu 24 jam amaliyahnya sudah terjaga. Kemudian kurikulum materi yang dipelajari juga mendukung." [106]

Sedangkan menurut IR, *significant others*, faktor pendukungnya adalah lebih pada kooperatif dari semua komponen yang ada di Madrasah untuk mengimplementasikan Kepemimpinan Profetik.

> "Kalau faktor pendukung, mulai dari kepala sampai guru sampai murid itu terjadi kekompakan ya meskipun ada beberapa pelanggaran. Apalagi usia puber. Kadang-kadang kemudian kultur dari muallimin ini juga menjadi pendukung."[107]

Selanjutnya adalah faktor penghambat dalam praktek Kepemimpinan Profetik. Menurut AR, faktor penghambatnya adalah kekurangan Pemimpin dalam masalah operasional yang bersifat teknis.

> "Kalau kekurangan ya itu operasionalnya itu. Seperti laporan kinerja bulanan, seperti itu beliau tidak punya. Biasanya ada buku catatan khusus, itu ya kadang-kadang hilang. Kemudian hal-hal yang terkait dengan perkembangan sekarang, juga beliau kan kurang mengikuti. Jadi ya kita harus menerjemahkan apa yang dimaksud itu."[108]

Selain itu, kurang mengikuti perkembangan zaman. Menurut AR, hal tersebut juga menjadi faktor penghambat.

> "Ya itu, pembaharuan-pembaharuan yang kurang kita ikuti itu. Apa misalnya, fathonah yang dalam hal kreatif. Ya dalam hal pembaharuan-pembaharuan yang dalam bentuk organisasi, seperti tuntutan standar-standar itu. Seperti idealnya ruangan itu untuk peserta didik sekian. Itu kan pasti ada rasionalnya. Tapi itu ya tidak

[106] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW 370, hal. 24
[107] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 310, hal. 21
[108] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 190, hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita ikuti, aslinya kan itu ada rasional ilmiyahnya. Tapi ya gitu, beliau tidak mau menerima."[109]

Faktor lain juga dianggap AR sebagai penghambat. Seperti kurangnya Pemimpin dalam pembinaan langsung dan kondisi fisik Pemimpin.

"Kalau itu ya memang nganu, apa itu ya, pembinaan langsung. Biasanya kan kalau pemimpin itu kalau ada guru yang bermasalah kan dipanggil gitu. Kalau beliau itu ya tidak seperti itu, paling-paling ya diperingatkan lewat rapat. Ya memang sejak dahulu, sejak kepemimpinan sebelum-sebelumnya. Kita malah yang sering mengingatkan."

"Ya itu, memang beliau secara fisik memang kurang sehat, jadi ya kalau ada laporan itu ya kita sering melaporkan ke beliau. Kemudian hal-hal yang tadi yang bersifat pemenuhan terhadap standar."[110]

Kemudian menurut R, faktor penghambat lebih pada tuntutan sistem yang terkadang tidak diimplementasikan di Madrasah dan bertentangan dengan prinsip Madrasah.

"Kalau untuk faktor penghambat lebih pada sistem. Sistem yang diberlakukan oleh Negara, itu sebenarnya tidak sesuai dengan kultur yang ada di Madrasah. Tapi karena untuk kemaslahatan para siswa, akhirnya dari yang tidak seperti itu kemudian mengikuti alur yang seperti itu. Itu yang kemudian menjadi bentrok. "[111]

Hal serupa juga diungkapkan oleh B, selaku *significant others.*

"Penghambatnya itu, kadang-kadang kalau berhadapan dengan sistem, terutama kalau kita harus mengikuti sistem dari Kemenag. Lah itu kita tidak bisa mengikuti sistem itu. Misalnya kalau ada BOS, kadang kita tidak membutuhkan dana itu, tapi kita harus mengikuti. Kemudian kurikulum, secara tertulis harus mengikuti sana, padahal kurikulum itu tidak diterapkan di Madrasah, maka

[109] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW, CHW 195, hal. 10
[110] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 200 & 205, hal 10
[111] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 260, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika Guru sertifikasi misalnya, itu kan perangkat-perangkat mengajarnya harus mengikuti sana, seperti RPP dan sebagainya. Tapi disinikan ya tidak menerapkan. Tapi harus ada."[112]

2. Analisis Data

Dari kesekian data yang disajikan, maka perlu dilakukan analisis tentang praktek-praktek Kepemimpinan Profetik di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Analisis ini disesuaikan dengan pertanyaan Peneliti beserta pernyataan Informan yang telah dipaparkan di atas.

1. Implementasi Praktik-Praktik Kepemimpinan Profetik Di MMA 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

a. Kepemimpinan

Dalam prespektif kepemimpinan, aktifitas mempengaruhi yang dilakukan oleh Pemimpin di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang lebih bersifat personal. Personal yang dimaksud di sini lebih pada model kepemimpinan Kyai. [113] Yaitu dengan cara mempengaruhi yang dilakukan tidak secara langsung, namun lebih pada apa yang ada pada diri Pemimpin itu sendiri. Sehingga pengaruh tersebut dengan sendirinya akan

[112] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW 375, hal. 24
[113] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 15, hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuk tanpa adanya pola komunikasi secara langsung.[114] IR, sebagai *significant others* menggambarkan personal tersebut sebagai sosok yang memiliki prinsip kuat, sehingga diumpamakan sebagai rem bagi madrasah.[115]

Potensi kepemimpinan yang dimiliki Pemimpin terbentuk dari 2 faktor, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. AR menyatakan bahwa memang Pemimpin adalah keturunan Kyai yang juga sekaligus aktif di salah satu organisasi keagamaan.[116] Namun pendapat berbeda diungkapkan oleh R, bahwa potensi tersebut hanya timbul melalui pengaruh lingkungan, dimana Pemimpin dari kecil selalu berhadapan dengan santri dan juga para Guru. Selain itu Pemimpin juga sering belajar dari kakak ipar Pemimpin, yaitu Kyai Sahal Mahfudz dalam persoalan kepemimpinan terhadap santri.[117] Sedangkan bagi *significant others* lebih sepakat terhadap AR. Bagi Informan, sosok Pemimpin adalah *al karim ibn al karim ibn al karim* yang sekaligus menjabat sebagai salat satu tokoh di organisasi keagamaan.[118]

Selepas dari potensi, praktek kepemimpinan di Madrasah ini berorientasi terhadap komitmen. Adapun bentuk komitmen lebih

[114] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 220, hal. 11
[115] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 250, hal. 19
[116] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 35, hal. 2
[117] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 230, hal. 12
[118] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 255, hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tanggungjawab seluruh lapisan Pendidik dan tenaga Kependidikan Madrasah. Komitmen yang dibuat oleh Pemimpin bukan hanya sekedar formalitas belaka.[119] Sehingga komitmen ini tidak berupa perjanjian tertulis antara Pemimpin dan anggota, namun lebih pada hal-hal yang bersifat penanaman. [120]

Dalam proses kepemimpinan, ketika harus terjadi pengambilan keputusan, Pemimpin lebih sering mengadakan rapat dan Pemimpin cenderung mendengarkan usulan dan inisiatif anggota. Namun pemegang keputusan akhir tetap menjadi otoritas Pemimpin. [121]Namun ketika inisiatif tersebut sampai mengubah nilai dan prinsip dasar Madrasah maka dengan tegas Pemimpin akan menolak. [122]Bahkan *significant others* mengakui bahwa Pemimpin memang pribadi yang terbuka.[123]

Berbicara masalah kharisma, Pemimpin Madrasah ini memang sangat kharismatik dan memiliki daya tarik tersendiri. Hal tersebut disepakati oleh seluruh Informan. Adapun persoalan hal yang menimbulkan kharisma, ada beberapa pendapat Informan yang sedikit berbeda. AR menyatakan kharisma tersebut muncul karena pribadi tegas yang Pemimpin miliki. Selain itu konsistensi Pemimpin

[119] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 55. Hal. 3
[120] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 260, hal 19
[121] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 20, 25, & 30, hal. 1-2
[122] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, , CHW 235, hal. 13
[123] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 275, hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menjadi salah satu faktor. [124] Namun pendapat lain diungkapkan oleh R, bahwa faktor timbulnya kharisma tersebut berasal dari keilmuan yang Pemimpin miliki. Selain itu kultur Madrasah sendiri juga menjadi salah satu penyebabnya. [125] Sedangkan menurut *significant others* faktor tersebut ditopang dari segi keilmuan dan ke'aliman Pemimpin. [126] Pendapat berbeda dipaparkan oleh salah satu peserta didik bahwa kharisma tersebut timbul karena Pemimpin memang pribadi yang tidak banyak bicara. [127]

Selama periode kepemimpinan, Pemimpin memiliki spirit dalam melakukan perubahan. Hal tersebut tampak pada perkembangan pesat Madrasah di beberapa tahun terakhir ini. Perubahan tersebut tidak hanya dari segi program Madrasah saja, namun juga meliputi perubahan fisik Madrasah. [128] Hal tersebut juga dirasakan oleh *significant others.*

Praktek Kepemimpinan di Madrasah ini memiliki ideologi keberpihakan terhadap nilai dan kultur yang sudah ada. Hal-hal remeh sekalipun tetap dipertahankan oleh Madrasah ini. [129] Nilai

[124] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 75, hal. 3
[125] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 225, hal 12
[126] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 280, hal. 20
[127] Amilatul Millah, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 405, hal. 26
[128] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 240, hal. 13
[129] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 110 & 115, hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masih dipertahankan seperti prosentase kurikulum *ad din* yang lebih mendominasi dibanding kurikulum umum. Meskipun hal tersebut tidak mudah, namun Madrasah ini tetap mempertahankan di tengah-tengah banyaknya tuntutan sistem Pendidikan Nasional.[130] Kemudian budaya sikap pun masih kental diterapkan, seperti contoh beberapa Peserta Didik tampak keluar masuk kantor dengan mengucapkan salam dan badan menunduk. *Keta'dhiman* tampak sangat mencolok di Madrasah ini. Selain itu, ketika Informan datang, beberapa Peserta Didik menghentikan jalan dan mulai membentuk barisan dengan menundukkan kepala. Hal semacam ini memang sangat jarang ditemukan, bahkan kadang hal tersebut sudah hilang dari Pesantren.[131] Hal tersebut tentu tidak terlepas dari usaha Pemimpin yang mampu menggambarkan dengan baik tentang kultur tersebut sebagaimana yang digagas oleh Pendiri Madrasah.[132]

Dalam proses kepemimpinan, Pemimpin lebih turun tangan terhadap hal-hal yang bersifat prinsipil.[133] Namun untuk segala sesuatu yang bersifat teknis, Pemimpin lebih banyak mewakilkan kepada wakil Kepala.[134]

---

[130] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 230 & 285, hal 17 & 20
[131] CHO 1, hal. 25
[132] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 185, hal. 9
[133] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 235, hal. 18
[134] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 270, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan perihal interaksi, Pemimpin lebih menjaga jarak, dalam artian Pemimpin bukan tipe pribadi yang suka berkumpul-kumpul setiap waktu. [135] Namun jika dikaitkan dengan interaksi struktural, Pemimpin lebih menghargai struktur dan bersikap prosedural. [136] Dibalik sifat tersebut, pada dasarnya Pemimpin juga memiliki selera humor, sehingga sering bercerita seputar anekdot-anekdot Pesantren. [137]

Dalam praktek Kepemimpinan, Pemimpin memberikan kepercayaan pada kemampuan anggota dalam menyelesaikan tanggungjawabnya dan mendorong kemampuan anggota dalam berinisiatif. Namun dengan catatan inisiatif tersebut tidak keluar dari prinsip madrasah. [138]

b. Profetik

Jika ditilik dari sisi profetik, yang merupakan hasil teladan yang dicontohkan oleh Rasulullah, di mana Rasul merupakan pribadi yang menjadi pelopor pembaharuan, Pemimpin Madrasah ini juga menjadi pelopor dalam melakukan perubahan yang begitu pesat di

[135] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 100, hal. 4
[136] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 245, hal 13
[137] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 295, hal. 21
[138] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 25, hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah. [139] Namun secara fundamental, inovasi tersebut bersifat mengukuhkan terhadap kultur-kultur Madrasah yang dianggap baik. [140]

Secara perkembangan, Pemimpin di Madrasah ini memang memiliki kesehatan ruhani yang bersih. Hal ini tampak pada orang tua Pemimpin yang merupakan sosok yang *'alim 'alimah*. Secara sikap ayahanda Pemimpin memiliki serangkaian sifat yang memang terakui kualitasnya, seperti halnya kezuhudan dan kewira'ian Beliau. Selain itu Ibunda yang memiliki kontinuitas dalam melakukan beberapa amalan yang menjadi pegangannya. Adapun secara transformasi, Pemimpin memang telah memilikinya. Hal tersebut tampak dari riwayat perjalanan intelektual Pemimpin. Pemimpin berguru ke beberapa orang-orang *'alim* baik di Negeri sendiri sampai ke Negeri orang.

Beberapa kebijakan dan budaya yang ada di Madrasah ini secara garis besar telah menerapkan konsep *amar ma'ruf.* Contoh kecil Pemimpin selalu memberikan hak-hak yang wajib diterima oleh setiap lapisan Pendidik, tenaga Kependidikan, sampai bahkan oleh Peserta Didik. [141] Hal tersebut memanglah terlihat remeh, namun justru banyak dilupakan dalam upaya memanusiakan

[139] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 235, hal 13
[140] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 290, hal. 20
[141] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 250, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia/humanisasi. Selain itu juga banyaknya majlis pengajian yang Pemimpin miliki juga merupakan salah satu manifestasi dalam implementasi hal tersebut. Selain *amar ma'ruf,* Madrasah ini juga telah mengimplementasikan konsep *nahi munkar*. Contoh kecil adalah dengan mengeluarkan Peserta Didik yang sekiranya melakukan pelanggaran sampai pada taraf pelanggaran syariat. [142] Adapun konsep *tu'minuna billah* juga telah diimplemtasikan melalui kurikulum yang diterapkan di Madrasah ini. [143]

c. Kepemimpinan Profetik

Dalam praktek Kepemimpinan Profetik, secara garis besar praktek yang dilakukan oleh Madrasah sudah berusaha mendekati. Secara prakteknya bukan berarti harus sama persis dengan Kepemimpinan Nabi, namun adanya upaya untuk sampai pada hal tersebut. [144] Sedangkan menurut Informan lain, R menyatakan bahwa hal semacam itu memang dijadikan patokan oleh Pemimpin dan Madrasah. Meskipun masih ada beberapa praktek yang dinilai masih berbelok, namun demi tujuan yang lebih. Seperti halnya saat harus menghadapi tuntutan Pendidikan Nasional yang secara prosedural hal tersebut tidak diterapkan dan tidak sesuai dengan

[142] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 120, hal. 6
[143] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 300, hal. 21
[144] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 125, hal 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya Madrasah.[145] Sedangkan menurut IR, *significant others* praktek Kepemimpinan Profetik tersebut telah diamalkan oleh Madrasah, bukan lagi sekedar diteladani.[146] Hal tersebut juga disepakati oleh B, yang juga merupakan *significant others*, meskipun tidak semua sifat Nabi diterapkan.[147] Hal serupa juga disepakati oleh salah satu Peserta Didik.

Titik praktek Kepemimpinan Profetik tersebut tampak pada beberapa kebijakan yang memang mengacu pada al Qur'an dan Hadis. Meskipun terkadang beberapa pihak tidak sepakat akan hal itu dan memiliki pandangan lain, namun Pemimpin memiliki pendirian yang cukup kuat dan berani untuk menolak.[148]

Meskipun tidak mampu menerapkan sifat Nabi secara keseluruhan, namun pokok 4 sifat Nabi telah ada pada pribadi Pemimpin sekaligus praktek Kepemimpinannya. Meskipun ada beberapa kekurangan di setiap bagiannya. Hal tersebut tampak dari sikap selektif Pemimpin dalam mengahadapi bantuan dana yang ditawarkan oleh Pemerintah.[149] Jika dibanding dengan Sekolah-Sekolah dengan basis Negeri, memang Madrasah ini lebih mampu untuk mengimplementasikan. Hal tersebut tampak pada prosedur

[145] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 225, hal. 14
[146] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 305, hal 21
[147] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW 335, hal 23
[148] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 85, hal. 4
[149] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 130, hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

katrol nilai. Sedangkan untuk masalah nilai, Madrasah memang mensistemkan nilai murni tanpa adanya campur tangan yang merubah.[150] Hal tersebut bahkan dituliskan pada banner besar dengan tulisan " Kejujuran dan Kesungguhan adalah ruh dari Madrasah ini " yang dipasang di tengah-tengah halaman Madrasah.[151] Hal tersebut juga dirasakan oleh Peserta Didik, bahwa praktek Kepemimpinan semacam itu juga diterapkan sampai pada organisasi terkecil di Madrasah, yaitu OSIS.[152]

Terkait sifat *shiddiq*, hal tersebut tanpa pada sistem keuangan Madrasah yang memang dipantau secara khusus oleh Pemimpin, meskipun sudah ada bagian yang menangani hal tersebut. Pemimpin sendiri ketika membawa keuangan Madrasah untuk suatu urusan, Beliau akan merincinya sebagai laporan.[153] Namun juga terdapat praktek ketidakjujuran ketika Madrasah harus menghadapi sistem Pendidikan Nasional. Selain perihal kejujuran, Pemimpin juga pribadi yang senantiasa menjaga diri dari kesalahan. Pemimpin sangat mengontrol diri dalam membuat kesalahan[154] sehingga Pemimpin tidak pernah melakukan kesalahan yang bersifat

[150] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW 340, hal 23
[151] CHO 2, hal 25
[152] Amilatul Millah, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 415, hal. 26
[153] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 265, hal. 15
[154] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW 360, hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsipil.[155] Hal tersebut diakui oleh salah satu Peserta Didik, bahwa dia tidak pernah sekalipun melihat Pemimpin melakukan kesalahan. [156]

Selanjutnya terkait dengan sifat *amanah*, hal ini tampak dari sikap hati-hati Pemimpin dalam menggunakan fasilitas Madrasah. Hal tersebut disepakati oleh semua Informan. Secara pribadi, Madrasah tidak memberikan fasilitas khusus untuk Pemimpin. Adapun fasilitas mobil, hanya digunakan sebatas keperluan Madrasah.[157] Sikap amanah tersebut bukan hanya dimiliki oleh Pemimpin, namun juga setiap komponen yang ada di Madrasah, baik itu Pendidik maupun Peserta Didik.[158] Sikap amanah tersebut terkait dengan sikap jujur yang dimiliki oleh Pemimpin.[159] Hal tersebut disepakati oleh Peserta Didik.

Sifat selanjutnya terkait dengan sifat *tabligh*, hal tersebut tampak pada prinsip kuat yang dimiliki Pemimpin. Hal-hal yang menjadi prinsip yang dianggap baik tetap dijalankan di Madrasah ini. Seperti adanya usulan-usulan dalam penghapusan hafalan alfiyah, maka Pemimpin tidak menerima dan tetap dijalankan.[160]

---

[155] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 330, hal. 22
[156] Amilatul Millah, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 430, hal. 27
[157] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 135, hal. 6
[158] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW 350, hal. 23
[159] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 265, hal 15
[160] Moh. Abdullah Rif'an, Inbok Facebook, 22 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya terkait dengan nilai keempat, yaitu *fathonanah.* Pemimpin memang sosok yang cerdas dan solutif. Meskipun tidak semua permasalahan dapat diselesaikan. Solusi tersebut bisa berupa solusi dalam jangka panjang. Seperti halnya masalah waktu masuk Pendidik yang tidak sama, pagi dan siang. Hal tersebut sering dikeluhkan oleh Pendidik. Kemudian dalam masa yang tidak singkat difikirkan oleh Pemimpin dan diselesaikan dengan pembelian tanah dan pembangunan gedung baru Madrasah. [161] Solusi tersebut diberikan lebih pada hal-hal yang bersifat prinsip [162] dan terkait dengan visi misi Madrasah. [163]

Terdapat beberapa kriteria yang dimiliki Pemimpin terkait dengan implementasi Kepemimpinan Profetik. Dalam perihal kesalahan, Pemimpin memang pribadi yang berani mengakui kesalahannya, seperti ketika terjadi kesalahfahaman dalam laporan. [164] Kemudian kejujuran Pemimpin sebagaimana yang dijelaskan di atas. Pemimpin juga sosok yang sabar. Hal tersebut tampak dari beberapa sikap dalam menghadapi masalah oleh Pemimpin yang tidak dilakukan secara *grusa-grusu.* Pemimpin

[161] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 140, hal. 7
[162] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 270, hal. 15
[163] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW 335, hal. 24
[164] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 145, hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu melakukan klarifikasi terhadap setiap informasi.[165] Dalam masalah prinsip pun Pemimpin sangat memegang kuat. Bahkan Pemimpin merupakan pribadi yang berani menolak. Prinsip tersebut bahkan menjadi tiang dalam diri Pemimpin. Seperti untuk masalah pengajian antara laki-laki dan perempuan yang harus diberikan sekat meskipun dalam lokal yang tidak memadai. [166] Hal tersebut juga dirasakan oleh *significant others*, Pemimpin merupakan sosok yang kukuh dalam memegang prinsip dan sangat sulit untuk dipengaruhi.[167]

Selanjutnya dalam perihal amanah, hal tersebut tampak pada sifat amanah sesuai yang dipaparkan di atas. Dan sifat tersebut disepakati oleh semua informan sampai *significant others*. Namun dalam perihal nasihat, Pemimpin bukan tipe pribadi yang terlalu banyak memberikan nasihat. Hal tersebut memang dipicu dari pribadi Pemimpin yang sedikit mengalami kesulitan dalam menyampaikan. [168] Sedangkan menurut Peserta Didik, dalam masalah nasihat Pemimpin lebih banyak memberikan cerita-cerita dari Ulama' terdahulu. [169]

---

[165] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 150, hal. 7
[166] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 265, hal. 14
[167] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW 280, hal. 15
[168] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 85, hal. 4
[169] Amilatul Millah, Wawancara, 7 januari 2017, CHW 425, hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain beberapa kriteria di atas, Pemimpin juga merupakan sosok yang rela berkorban. Seperti jika Pemimpin memiliki sebuah program, maka Pemimpin juga ikut turut tangan dalam merealisasikan program tersebut. Bahkan Pemimpin bersedia menanggung dana terlebih dahulu. [170] Secara pribadi, Pemimpin juga merupakan sosok yang rela berkorban. Hal tersebut diakui oleh Putra Pertama Pemimpin. Jika sudah menyangkut masalah Pendidikan, maka Pemimpin akan mencarikan biaya tersebut, meskipun dalam keadaan tidak punya.[171]

Dalam masalah keilmuan, Madrasah ini memang memprioritaskan hal tersebut di atas segalanya, seperti halnya masalah ijazah. Oleh sebab itu Pendidik di Madrasah ini banyak yang tidak memiliki ijazah formal. Karena mayoritas Pendidik di Madrasah ini banyak yang lulus dari Pendidikan Salafi. Hal tersebut memang menjadi kendala tersendiri jika berhadapan dengan persoalan operasional. [172] Selanjutnya Pemimpin juga sosok yang menepati janji. Hal ini tampak dari penepatan janji yang tidak pernah selisih dengan janji yang dibuat. Seperti kesepakatan musyawarah

[170] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 105, hal. 5
[171] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 285, hal. 15
[172] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 160, hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penutupan pendaftaran Peserta Didik baru, maka tidak ada toleransi bagi Peserta Didik yang terlambat mendaftar.[173]

Dalam perihal tanggungjawab, hal ini tampak pada komitmen awal yang ditanamkan oleh Pemimpin kepada Pendidik dan staff.[174] Selain itu tanggungjawab Pemimpin juga terlihat dari Pemimpin dalam mengontrol berjalannya kegiatan di Madrasah.[175] Dalam perihal ketegasan, Pemimpin memang pribadi yang tegas. Hal tersebut berkaitan dengan ketegasan Pemimpin dalam memegang prinsip.[176] Hal tersebut juga diakui oleh Peserta Didik bahwa Pemimpin adalah sosok yang tegas.[177] Selanjutnya Pemimpin adalah sosok yang penuh kasih sayang, hal tersebut tampak pada totalitas Pemimpin dan tanggungjawab terhadap Madrasah.[178]

Kecerdasan Kepemimpinan Profetik yang dimiliki Pemimpin tercermin dari sosok Pemimpin yang merupakan sumber teladan bagi anggotanya. Hal yang paling menonjol yang dapat diteladadani adalah berupa konsistensi Pemimpin[179] dan keimanan yang konsisten yang dimiliki oleh Pemimpin.[180] Selain itu Pemimpin juga sosok yang mengerti kondisi anggotanya. Seperti halnya masalah

[173] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 165, hal. 8
[174] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 55, hal. 3
[175] Moh. Abdullah Rif'an, Inbox Facebook, 22 Januari 2017
[176] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 315, hal 22
[177] Amilatul Millah, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 435, hal. 27
[178] Moh. Abdullah Rif'an, Inbox Facebook, 22 Januari 2017
[179] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 130, hal. 9
[180] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 320, hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggusuran penjual di luar Madrasah yang dapat mengganggu keindahan Madrasah. Pemimpin memikirkan solusi terhadap hal tersebut.[181]

Sedangkan dalam perihal pekerjaan, Pemimpin memiliki prespektif Pekerjaan sebagai perjuangan di jalan Allah.[182], selain itu Pemimpin bertanggungjawan terhadap pekerjaannya. Namun untuk masalah waktu memang Pemimpin kurang tepat waktu yang disebabkan Karena alasan kondisi fisik Pemimpin yang naik turu. Sehingga Pemimpin jarang masuk kantor.[183]

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Praktek-Praktek Kepemimpinan Profetik Di MMA 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Dalam implementasi Kepemimpinan Profetik di Madrasah Muallimin Muallimat, memang tidak terlepas dari factor pendukung dan penghambat. Ada beberapa factor yang menjadi factor pendukung. Diantaranya yaitu karena kepemilikan Madrasah yang menjadi miliki pribadi keluarga, sehingga Pemimpin memiliki otoritas penuh dalam mengambil kebijakan. [184] Menurut B, sebagai *significant others* hal

[181] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 55, hal. 2
[182] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 260, hal. 19
[183] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 180, hal. 9
[184] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 185, hal 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut justru menjadi kekuatan Madrasah. Karena Madrasah dapat mempertahankan visi dan misi serta nilai yang tertanam di Madrasah. Idealisme Madrasah juga dapat terjaga tanpa adanya campur tangan dari orang lain maupun Pemerintah. [185]

Selain itu, apa yang diajarkan di Madrasah, yaitu kurikulum yang didominasi oleh kurikulum agama dan kultur yang dibentuk oleh Madrasah juga menjadi salah satu factor Pendukung. [186] Kemudian, lokasi Madrasah yang berdiri di tengah-tengah Pondok Pesantren juga merupakan salah satu kekuatan. Karena *amaliyah* Peserta Didik barang tentu telah terjaga selama 24 jam.[187] Selain beberapa hal di atas, factor kooperatif seluruh lapisan komponen yang ada di Madrasah juga mendukung. seperti halnya Pendidik dan Peserta Didik.[188]

Selanjutnya adalah factor penghambat. Ada beberapa factor yang menjadi penghambat dalam implementasi Kepemimpinan Profetik di Madrasah ini. Salah satunya adalah kekurangan Pemimpin jika menghadapi hal-hal operasional yang menjadi tuntutan Pendidikan Nasional. Kemudian Pemimpin juga kurang mengikuti perkembangan Pendidikan Nasional, oleh sebab itu Wakil Kepala sering terlebih dahulu

[185] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW 390, hal. 25
[186] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 260, hal. 14
[187] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW 370, hal. 24
[188] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 190, hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerjemah apa yang harus dilakukan.[189] Selain itu, kekurangan Pemimpin juga terkait pembinaan langsung terhadap Pendidik dan Staff. Kemudian perihal kondisi fisik Pemimpin yang sering naik turun.[190]

Factor penghambat yang lainnya adalah perihal pemenuhan terhadap standar Pendidikan Nasional yang terkadang bertentangan dengan prinsip Madrasah. Oleh sebab itu, hal tersebut dipenuhi dengan jalan yang sedikit berbelok demi untuk mempertahankan hal yang baik.[191]

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Peneliti di atas. Dapat dilihat bahwa implementasi Kepemimpinan Profetik muncul dari beberapa tipe dan gaya kepemimpinan. Praktek Kepemimpinan di Madrasah ini telah memenuhi aspek aktifitas mempengaruhi sebagaimana yang diungkapan oleh Ordway Tead dalam buku Imam Mudjiono, yaitu kepemimpinan sebagai aktivitas mempengaruhi orang untuk bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan bersama.[192] Meskipun secara prakteknya aktifitas mempengaruhi tersebut tidak terbentuk dari pola komunikasi tertentu. Namun lebih tergambar pada sosok Pemimpin itu sendiri.

---

[189] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 195, hal. 10
[190] Abd. Rohim Ma'ruf, Wawancara, 4 Januari 2017, CHW 200 & 205, hal 10
[191] Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017, CHW 375, hal. 24
[192] Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian,* 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara potensi Kepemimpinan, hal tersebut timbul dari 2 aspek yaitu factor bawaan dan lingkungan. Selain itu dalam proses Kepemimpinannya Pemimpin juga membentuk komitmen. Adapun komitmen yang dibentuk lebih berupa penanaman bukan berupa komitmen tertulis. Sedangkan dalam proses secara transaksional, Pemimpin lebih bersifat fleksibel. Dari paparan di atas telah sesuai dengan teori Kepemimpinan yang diungkapkan oleh A.Z. Fanani dalam bukunya yaitu teori kepemimpinan klasik, teori situasional, teori kerasulan, teori kepemimpinan transformasional, dan teori kepemimpinan transaksional.[193] Namun praktek Kepemimpin di Madrasah ini lebih menganut pada teori klasik dan teori transformasional.

Dalam praktek pengambilan keputusan Pemimpin lebih bersifat terbuka dan merima saran dari anggotanya. Namun kebijakan tetap berada di tangan Pemimpin. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Graves[194] bahwa Pemimpin memiliki tipe kepemimpinan demokratis.

Selain tipe kepemimpinan demokratis, Pemimpin juga memiliki kharisma dan daya tarik tersendiri. Hal tersebut muncul dari pribadi konsistem yang dimiliki Pemimpin serta keilmuan dan kealiman Pemimpin. Dalam praktek kepemimpinannya, Pemimpin memiliki spirit dalam melakukan pembaruan. Hal tersebut tampak dari beberapa pembaruan yang terjadi di Madrasah, baik secara fisik dan program. Madrasah ini sangat memegang

[193] A.Z. Fanani, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 70-74
[194]Heniyat dan Wasty, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 7-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teguh ideologi dan nilai yang telah tertanam sejak dahulu. Hal tersebut juga dilakukan Pemimpin. Pemimpin memiliki ideologi keberpihakan terhadap nilai/budaya yang telah ada. Kemudian, Pemimpin juga menekankan kepada kerja kelompok sampai pada tingkat bawah. Dari paparan tersebut, terdapat relevansi antara implementasi dengan teori yang diungkapkan oleh Bahar Agus S. dan Abd. Muhith[195] tentang pembagian model kepemimpinan, yaitu model kepemimpinan, kharismatik, transformasional, kultural, dan partisipatif.

Sedangkan gaya yang dipakai oleh Pemimpin lebih memberikan kepercayaan terhadap staff untuk menyelesaikan pekerjaan sebagai tanggungjawab dan mendorong anggota dalam memberikan inisiatif. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Gatto, yaitu gaya kepemimpinan Pemimpin adalah gaya kepemimpinan partisipatif dan delegasi.[196]

Secara individual, terdapat nilai profetik dalam jiwa Pemimpin. Hal tersebut tampak pada diri Pemimpin yang memiliki sisi spiritual individual yang kuat. Selain itu, Pemimpin juga merupakan pelopor pembaharuan. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan Madrasah selama kepemimpinan Pemimpin. Hal tersebut sesuai dengan devinisi profetik yang diungkapkan oleh Moh. Ikmal, yaitu Yaitu sifat Nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia

[195] Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhith, *Tranformational Leadership*, 19-20
[196] Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*,45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ideal secara *spiritual-individual*, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. [197]

Kecerdasan profetik yang dimiliki Pemimpin juga berkembang dengan baik. Hal tersebut dipicu karena peran orang tua Pemimpin yang merupakan sosok yang *alim* dan *alimah.* Setiap fase perkembangan dilalui dengan perkembangan yang baik. Hal tersebut berdasarkan konsep yang diungkapkan oleh Hamdani Bakran dalam bukunya Prophetic Intelligence. [198] Selain itu, beberapa praktek kepemimpinan dan pengambilan keputusan di Madrasah ini juga mengimplementasikan 3 cita profetik, yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar,* dan *tu'minuna billah.* Hal tersebut sesuai dengan konsep yang diungkapkan oleh Kontowijoyo. [199]

Dalam praktek Kepemimpinan Profetik, kurang lebih praktek Kepemimpinan di Madrasah ini telah menerapkannya dengan baik. Praktek kepemimpinan yang diimplementasikan, bukan berarti harus sama persis dengan praktek kepemimpinan Nabi Muhammad di masanya. Namun yang menjadi titik fokusnya adalah orientasi kepemimpinan di Madrasah ini telah menggunakan al Qur'an dan hadis dalam mengambil keputusan dan membuat

---

[197] Moh.Ikmal, *Integrasi Pendidikan Profetik*, Jurnal Pelopor Pendidikan 4 Nomor 1, (Januari 2013), 4

[198] Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian, Prophetic Intelligence (Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani)*, , 2007, 9

[199] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu,* (Yogyakarta:Tiara Wacana), 2007, 87-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan. Hal ini sesuai dengan devinisi Imam Mawardi dalam kitabnya dan telah diterjemahkan oleh Syamsuddin dalam thesisnya.[200]

Selain itu, nilai pokok kepemimpinan Profetik juga telah diterapkan di Madrasah ini, baik melalui praktek Kepemimpinan Pemimpin maupun dalam keputusan dan kebijakan yang dibuat oleh Pemimpin. Meskipun ada beberapa praktek yang dinilai kurang memenuhi nilai tersebut. Beberapa hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Muis Raharjo yang dikutip oleh Munarji dalam jurnalnya.[201] Namun ada beberapa hal yang dilakukan dengan cara yang tidak sesuai dengan nilai tersebut tapi demi mempertahankan beberapa hal yang dianggap lebih baik. Seperti halnya adanya kamuflase dalam pemenuhan terhadap Standar Pendidikan Nasional, demi mempertahankan kurikulum dan kultur Madrasah yang dianggap lebih baik oleh Madrasah.

Baik secara praktek kepemimpinan maupun pribadi Pemimpin, telah memenuhi kriteria Kepemimpinan Profetik sesuai dengan kriteria yang diungkapkan oleh Achyar Zein dalam bukunya. [202] Dalam implementasinya, Kecerdasan dalam Kepemimpinan Profetik ini telah tergambar di Madrasah ini. Seperti halnya Pemimpin yang merupakan sosok sumber keteladanan dan memahami kondisi anggotanya. Selain itu orientasi pekerjaan oleh Pemimpin

---

[200] Syamsudin, "*Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar Bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz),*" (Thesis., Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), 38

[201] Munardji, *Konsep dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik,* Edukasi Volume IV Nomer 1 Juni 2016, 78

[202] Achyar Zein, *Prophetic Leadership Kepemimpinan Para Nabi*, 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dianggap sebagai perjuangan di jalan Allah. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Hamdani Bakran. [203] Namun Karena alasan kesehatan, untuk masalah waktu Pemimpin kurang efektif sehingga Pemimpin juga jarang berada di kantor.

Temuan yang berbeda ditemukan oleh Peneliti, bahwa yang dimaksudkan dengan Kepemimpinan Profetik bukan berarti praktek Kepemimpinan yang sama persis dengan praktek Kepemimpinan yang dilakukan oleh Nabi, namun lebih pada praktek Kepemimpinan yang memenuhi beberapa nilai dan kriteria praktek Kepemimpinan Profetik tersebut. Terlebih untuk masalah nilai Kepemimpinan Profetik yang mengacu pada 4 sifat Nabi. Hal tersebut tentu tidak tidak dapat dipraktekkan secara massif dalam setiap keputusan dan Kebijakan Madrasah. Pasti terdapat kekurangan yang ditimbulkan dari situasi dan kondisi yang mendesak. Seperti halnya, praktek ketidakjujuran Madrasah dalam pelaporan hal-hal yang berhubungan dengan tuntutan Standar Pendidikan demi mempertahankan kultur Madrasah yang lebih baik.

Dalam implementasinya, tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun factor pendukungnya adalah :

1) Posisi strategis Madrasah yang berdiri di tengah-tengah lingkungan Pesantren Bahrul Ulum. Dimana, secara otomatis, Peserta Didik selama 24

[203] Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian, Prophetic Intelligence (Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani)*, 772

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jam melakukan *amaliyah* spiritual. Sehingga kultur Pesantren yang telah terbangun di Madrasah ini juga dapat terjaga.

2) Jiwa spiritual individual yang dimiliki Pemimpin sehingga secara otomatis teraplikasi dalam perilaku Pemimpin.
3) Pendidik juga sosok yang memiliki jiwa spiritual individual.
4) Adanya spirit koordinatif antara Pemimpin dan Pendidik dalam mewujudkan nilai-nilai yang sesuai dengan sifat Nabi.
5) Kurikulum dan buku pegangan yang digunakan masih mengacu pada kitab-kitab yang dikarang Ulama' salafi terdahulu.
6) Pemegang otoritas yang berkaitan dengan Kepemimpinan adalah keluarga, sehingga nilai-nilai dan ideologi yang dibangun pada awal Madrasah didirikan masih terjaga dengan baik.
7) Nilai-nilai yang diterapkan di Madrasah ini adalah mengacu pada akhlak Nabi dan al Quran

Kemudian factor penghambatnya adalah :

1) Adanya tuntutan sistem Pendidikan Nasional yang terkadang tidak diterapkan di Madrasah. Sehingga mau tidak mau pihak Madrasah melakukan sedikit kamuflase demi prinsip Madrasah yang dinilai lebih baik.
2) Sistem kepemimpinan yang masih bersifat turun temurun sehingga aspirasi anggota yang sulit tersampaikan sampai kepada atasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tuntutan perkembangan zaman yang semakin global, sehingga terjadi dilematisasi dalam pelaksanaan Pendidikan.
4) Pemimpin cenderung bersifat kaku jika menghadapi tuntutan perkembangan standar-standar Pendidikan Nasional.

Dari paparan di atas dapat ditabelkan sebagai berikut :

Tabel 4.3. Pembahasan Temuan Penelitian dan Teori

BAB	SUB BAB	TEORI	IMPLEMENTASI
KEPEMIMPINAN	Pengertian Kepemimpinan	Ordway Tead medefinisikan kepemimpinan sebagai aktivitas mempengaruhi orang untuk bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan bersama.	Dalam prespektif kepemimpinan, aktifitas mempengaruhi yang dilakukan oleh Pemimpin bersifat personal. Personal yang dimaksud di sini lebih pada model kepemimpinan Kyai. Yaitu dengan cara mempengaruhi yang dilakukan tidak secara langsung, namun lebih pada apa yang ada pada diri Pemimpin itu sendiri. Sehingga pengaruh tersebut dengan sendirinya akan terbentuk tanpa adanya pola komunikasi secara langsung.
	Teori Kepemimpinan	Selanjutnya teori kepemimpinan lain juga diungkapkan oleh A.Z. Fanani dalam bukunya sebagaimana berikut: a. Teori kepemimpinan klasik -Teori genetic -Teori perilaku b. Teori situasional c. Teori kerasulan d. Teori kepemimpinan transformasional e. Teori kepemimpinan transaksional	Teori yang dianut adalah : . Teori Kepemimpinan Klasik *1.*Factor bawaaan : Pemimpin adalah keturunan Kyai, sehingga sosok Pemimpin adalah *al karim ibn al karim ibn al karim* *2.*Faktor lingkungan : aktif di salah satu organisasi keagamaan, Pemimpin dari kecil selalu berhadapan dengan santri dan juga para Guru, selain itu Pemimpin juga sering belajar dari kakak ipar Pemimpin, yaitu Kyai Sahal Mahfudz dalam persoalan kepemimpinan terhadap santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			. Teori kepemimpinan Transformasional Komitmen yang dibentuk lebih pada tanggungjawab seluruh lapisan Pendidik dan tenaga Kependidikan Madrasah. Komitmen yang dibuat oleh Pemimpin bukan hanya sekedar formalitas belaka. Sehingga komitmen ini tidak berupa perjanjian tertulis antara Pemimpin dan anggota, namun lebih pada hal-hal yang bersifat penanaman.
	Tipe atau Model dan Gaya Kepemimpinan	Graves di stanford university memberikan laporan "Group Procceses in training administrations" laporannya adalah mengenai 4 tipe kepemimpinan yaitu : a. Tipe authoritarian b. Tipe laizzes-faire c. Tipe demokratis d. Tipe pseudo demokratis	Tipe Kepemimpinan di Madrasah ini adalah : a. Tipe Kepemimpinan demokratis : 1. Dalam proses kepemimpinan, ketika harus terjadi pengambilan keputusan, Pemimpin lebih sering mengadakan rapat 2. Pemimpin cenderung mendengarkan usulan dan inisiatif anggota. Namun pemegang keputusan akhir tetap menjadi otoritas Pemimpin. Namun ketika inisiatif tersebut sampai mengubah nilai dan prinsip dasar Madrasah maka dengan tegas Pemimpin akan menolak. 3. Pemimpin memang pribadi yang terbuka.
		Selanjutnya tipe atau model kepemimpinan menurut Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhith terbagi menjadi 4 bagian sebagaimana berikut : a. Kepemimpinan kharismatik b. Kepemimpinan	Tipe selanjutnya adalah : 1. Kepemimpinan kharismatik Berbicara masalah kharisma, Pemimpin Madrasah ini memang sangat kharismatik dan memiliki daya tarik tersendiri. Hal tersebut disepakati oleh seluruh Informan. Adapun persoalan hal yang menimbulkan kharisma, ada beberapa pendapat Informan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		transformasional c. Kepemimpinan kulturan d. Kepemimpinan partisipasif	sedikit berbeda: b. Pemimpin adalah pribadi tegas dan konsisten c. Keilmuan dan ke'aliman yang Pemimpin miliki. d. Selain itu kultur Madrasah sendiri juga menjadi salah satu penyebabnya e. Pemimpin memang pribadi yang tidak banyak bicara. 2. Kepemimpinan transformasional Selama periode kepemimpinan, Pemimpin memiliki spirit dalam melakukan perubahan. Hal tersebut tampak pada perkembangan pesat Madrasah di beberapa tahun terakhir ini. Perubahan tersebut tidak hanya dari segi program Madrasah saja, namun juga meliputi perubahan fisik Madrasah. Hal tersebut juga dirasakan oleh *significant others.* 3. Kepemimpinan kulturan Praktek Kepemimpinan di Madrasah ini memiliki ideologi keberpihakan terhadap nilai dan kultur yang sudah ada. Hal-hal remeh sekalipun tetap dipertahankan oleh Madrasah ini. Nilai yang masih dipertahankan seperti prosentase kurikulum *ad din* yang lebih mendominasi dibanding kurikulum umum. Meskipun hal tersebut tidak mudah, namun Madrasah ini tetap mempertahankan di tengah-tengah banyaknya tuntutan sistem Pendidikan Nasional. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari usaha Pemimpin yang mampu menggambarkan dengan baik tentang kultur tersebut sebagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			yang digagas oleh Pendiri Madrasah. 4. Kepemimpinan partisipasif Dalam proses kepemimpinan, Pemimpin lebih turun tangan terhadap hal-hal yang bersifat prinsipil. Namun untuk segala sesuatu yang bersifat teknis, Pemimpin lebih banyak mewakilkan kepada wakil Kepala.
		Adapun untuk gaya kepemimpinan, menurut Gatto yang dikutip oleh Imam Mudjiono terdapat 4 gaya sebagai berikut : a. Gaya direktif b. Gaya konsultatif c. Gaya partisipasif d. Gaya *free-rein* atau gaya delegasi	Gaya Kepemimpinan Pemimpin di Madrasah ini adalah : Gaya partisipasif – delegatif : yaitu dalam praktek Kepemimpinan, Pemimpin memberikan kepercayaan pada kemampuan anggota dalam menyelesaikan tanggungjawabnya dan mendorong kemampuan anggota dalam berinisiatif. Namun dengan catatan inisiatif tersebut tidak keluar dari prinsip madrasah.
P R O F E T I K	Definisi Profetik	Definisi Tokoh : *prophetical* yang mempunyai makna KeNabian atau sifat yang ada dalam diri seorang Nabi. Sifat Nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara *spiritual-individual*, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan.	Jika ditilik dari sisi profetik, yang merupakan hasil teladan yang dicontohkan oleh Rasulullah, di mana Rasul merupakan pribadi yang menjadi pelopor pembaharuan, Pemimpin Madrasah ini juga menjadi pelopor dalam melakukan perubahan yang begitu pesat di Madrasah. Namun secara fundamental, inovasi tersebut bersifat mengukuhkan terhadap kultur-kultur Madrasah yang dianggap baik. Selain itu Pemimpin juga merupakan sosok yang memiliki *spiritual-individual.*
	Perkembangan Kecerdasan Profetik	1. Fase Embrio dan kehamilan 2. Fase pasca-embrional 3. Fase transformasi	Secara perkembangan, Pemimpin di Madrasah ini memang memiliki kesehatan ruhani yang bersih. Hal ini tampak pada orang tua Pemimpin yang merupakan sosok yang *'alim 'alimah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		diri	Secara sikap ayahanda Pemimpin memiliki serangkaian sifat yang memang terakui kualitasnya, seperti halnya kezuhudan dan kewira'ian Beliau. Selain itu Ibunda yang memiliki kontinuitas dalam melakukan beberapa amalan yang menjadi pegangannya. Adapun secara transformasi, Pemimpin memang telah memilikinya. Hal tersebut tampak dari riwayat perjalanan intelektual Pemimpin. Pemimpin berguru ke beberapa orang-orang *'alim* baik di Negeri sendiri sampai ke Negeri orang.
	Filsafat Profetik	Cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam QS. Ali Imron ayat 110, yaitu *: amar ma'ruf, nahi munkar, tu'minuna billah.*	1. *Amar ma'ruf,* Beberapa kebijakan dan budaya yang ada di Madrasah ini secara garis besar telah menerapkan konsep tersebut. Contoh kecil Pemimpin selalu memberikan hak-hak yang wajib diterima oleh setiap lapisan Pendidik, tenaga Kependidikan, sampai bahkan oleh Peserta Didik. Hal tersebut memanglah terlihat remeh, namun justru banyak dilupakan dalam upaya memanusiakan manusia/humanisasi. Selain itu juga banyaknya majlis pengajian yang Pemimpin miliki juga merupakan salah satu manifestasi dalam implementasi hal tersebut. 2. *Nahi munkar*, contoh kecil adalah dengan mengeluarkan Peserta Didik yang sekiranya melakukan pelanggaran sampai pada taraf pelanggaran syariat. 3. *Tu'minuna billah* juga telah diimplemtasikan melalui kurikulum yang diterapkan di Madrasah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEPEMIMPINAN PROFETIK	Pengertian Kepemimpinan Profetik	Definisi : wakil Tuhan di muka bumi sebagai penyampaian seluruh ajaran al Qur'an di bentuk untuk menggantikan fungsi keNabian guna memelihara agama dan mengatur dunia.	Dalam praktek Kepemimpinan Profetik, secara garis besar praktek yang dilakukan oleh Madrasah sudah berusaha mendekati. Secara prakteknya bukan berarti harus sama persis dengan Kepemimpinan Nabi, namun adanya upaya untuk sampai pada hal tersebut. Sedangkan menurut Informan lain, R menyatakan bahwa hal semacam itu memang dijadikan patokan oleh Pemimpin dan Madrasah. Meskipun masih ada beberapa praktek yang dinilai masih berbelok, namun demi tujuan yang lebih. Seperti halnya saat harus menghadapi tuntutan Pendidikan Nasional yang secara prosedural hal tersebut tidak diterapkan dan tidak sesuai dengan budaya Madrasah. Sedangkan menurut IR, *significant others* praktek Kepemimpinan Profetik tersebut telah diamalkan oleh Madrasah, bukan lagi sekedar diteladani.[204] Hal tersebut juga disepakati oleh B, yang juga merupakan *significant others*, meskipun tidak semua sifat Nabi diterapkan. Hal serupa juga disepakati oleh salah satu Peserta Didik. Titik praktek Kepemimpinan Profetik tersebut tampak pada beberapa kebijakan yang memang mengacu pada al Qur'an dan Hadis. Meskipun terkadang beberapa pihak tidak sepakat akan hal itu dan memiliki pandangan lain, namun Pemimpin memiliki pendirian yang cukup kuat dan berani untuk menolak.
	Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik	Dengan demikian, secara garis besar nilai-nilai kepemimpinan profetik meliputi pada 4 pilar suri	1. *Shiddiq*, a. Hal tersebut tampak pada sistem keuangan Madrasah yang memang dipantau secara khusus oleh

[204] Moh. Imron Rosyadi Malik, Wawancara, 5 Januari 2017, CHW 305, hal 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tauladan para Nabi dan Rasul yang dipaparkan oleh Mu'is Raharjo sebagaimana yang dikutip oleh Munardji sebagai berikut : 1. Siddik, yaitu jujur, benar berintegrasi tinggi dan terjaga dari kesalahan, benar dalam bertindak berdasarkan hukum dan peraturan. 2. Amanah, yaitu dapat dipercaya, memiliki legitimasi dan akuntabel dalam mempergunakan kekayaan/fasilitas yang diberikan. 1. Tabligh, yaitu senantiasa menyampaikan risalah kebenaran, tidak pernah menyembunyikan yang wajib disampaikan dan tidak takut memberantas kemungkaran/KKN dan sebagainya. 2. Fathonah, yaitu cerdas, memiliki intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi dan profesional, serta cerdik bisa mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan.	Pemimpin, meskipun sudah ada bagian yang menangani hal tersebut. Pemimpin sendiri ketika membawa keuangan Madrasah untuk suatu urusan, Beliau akan merincinya sebagai laporan. b. Sedangkan untuk masalah nilai, Madrasah memang mensistemkan nilai murni tanpa adanya campur tangan yang merubah. Namun jika menghadapi tuntutan system Pendidikan Nasional ada beberapa praktek Kepemimpinan yang kurang jujur. c. Selain perihal kejujuran, Pemimpin juga pribadi yang senantiasa menjaga diri dari kesalahan. Pemimpin sangat mengontrol diri dalam membuat kesalahan sehingga Pemimpin tidak pernah melakukan kesalahan yang bersifat prinsipil. Hal tersebut diakui oleh salah satu Peserta Didik, bahwa dia tidak pernah sekalipun melihat Pemimpin melakukan kesalahan. 2. *Amanah*, Hal ini tampak dari sikap hati-hati Pemimpin dalam menggunakan fasilitas Madrasah. Hal tersebut disepakati oleh semua Informan. Secara pribadi, Madrasah tidak memberikan fasilitas khusus untuk Pemimpin. Adapun fasilitas mobil, hanya digunakan sebatas keperluan Madrasah. Sikap amanah tersebut bukan hanya dimiliki oleh Pemimpin, namun juga setiap komponen yang ada di Madrasah, baik itu Pendidik maupun Peserta Didik. Sikap amanah tersebut terkait dengan sikap jujur yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			dimiliki oleh Pemimpin. Hal tersebut disepakati oleh Peserta Didik. 3. *Tabligh*, Hal tersebut tampak pada prinsip kuat yang dimiliki Pemimpin. Hal-hal yang menjadi prinsip yang dianggap baik tetap dijalankan di Madrasah ini. Seperti adanya usulan-usulan dalam penghapusan hafalan alfiyah, maka Pemimpin tidak menerima dan tetap dijalankan. 4. *Fathonanah*, Pemimpin memang sosok yang cerdas dan solutif. Meskipun tidak semua permasalahan dapat diselesaikan. Solusi tersebut bisa berupa solusi dalam jangka panjang. Seperti halnya masalah waktu masuk Pendidik yang tidak sama, pagi dan siang. Hal tersebut sering dikeluhkan oleh Pendidik. Kemudian dalam masa yang tidak singkat difikirkan oleh Pemimpin dan diselesaikan dengan pembelian tanah dan pembangunan gedung baru Madrasah. Solusi tersebut diberikan lebih pada hal-hal yang bersifat prinsip dan terkait dengan visi misi Madrasah.
	Kriteria Kepemimpinan Profetik	1. Pemimpin yang berani mengakui kesalahan : Nabi Adam 2. Pemimpin yang jujur dan sabar : Nabi Idris 3. Pemimpin yang teguh memegang prinsip : Nabi Hud	1. Mengakui kesalahan, dalam perihal kesalahan, Pemimpin memang pribadi yang berani mengakui kesalahannya, seperti ketika terjadi kesalahfahaman dalam laporan. 2. Jujur, sebagaimana yang dijelaskan di atas. Pemimpin juga sosok yang sabar. Hal tersebut tampak dari beberapa sikap dalam menghadapi masalah oleh Pemimpin yang tidak dilakukan secara *grusa-grusu.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		4. Pemimpin yang memegang amanah dan nasihat : Nabi Saleh 5. Sosok pemimpin yang rela berkorban : Nabi Ibrahim 6. Pemimpin yang mengutamakan ilmu dan hikmah: Nabi Luth 7. Pemimpin yang tepat janji : Nabi Ismail 8. Pemimpin yang bertanggungjawab : Nabi Dzulkifli 9. Pemimpin yang tegas : Nabi Musa 10. Pemimpin yang membawa rahmat : Nabi Muhammad	Pemimpin selalu melakukan klarifikasi terhadap setiap informasi. 3. Prinsip, Pemimpin sangat memegang kuat. Bahkan Pemimpin merupakan pribadi yang berani menolak. Prinsip tersebut bahkan menjadi tiang dalam diri Pemimpin. Seperti untuk masalah pengajian antara laki-laki dan perempuan yang harus diberikan sekat meskipun dalam lokal yang tidak memadai. [205] Hal tersebut juga dirasakan oleh *significant others*, Pemimpin merupakan sosok yang kukuh dalam memegang prinsip dan sangat sulit untuk dipengaruhi. 4. Amanah, hal tersebut tampak pada sifat amanah sesuai yang dipaparkan di atas. Dan sifat tersebut disepakati oleh semua informan sampai *significant others.* Namun dalam perihal nasihat, Pemimpin bukan tipe pribadi yang terlalu banyak memberikan nasihat. Hal tersebut memang dipicu dari pribadi Pemimpin yang sedikit mengalami kesulitan dalam menyampaikan. Sedangkan menurut Peserta Didik, dalam masalah nasihat Pemimpin lebih banyak memberikan cerita-cerita dari Ulama' terdahulu. 5. Rela berkorban, Seperti jika Pemimpin memiliki sebuah program, maka Pemimpin juga ikut turut tangan dalam merealisasikan program tersebut. Bahkan Pemimpin bersedia menanggung dana terlebih dahulu. Secara pribadi, Pemimpin juga merupakan

[205] Moh. Abdullah Rif'an, Wawancara, 7 Januari 2017, CHW 265, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			sosok yang rela berkorban. Hal tersebut diakui oleh Putra Pertama Pemimpin. Jika sudah menyangkut masalah Pendidikan, maka Pemimpin akan mencarikan biaya tersebut, meskipun dalam keadaan tidak punya. 6. Ilmu dan hikmah, Madrasah ini memang memprioritaskan hal tersebut di atas segalanya, seperti halnya masalah ijazah. Oleh sebab itu Pendidik di Madrasah ini banyak yang tidak memiliki ijazah formal. Karena mayoritas Pendidik di Madrasah ini banyak yang lulus dari Pendidikan Salafi. Hal tersebut memang menjadi kendala tersendiri jika berhadapan dengan persoalan operasional. 7. Tepat janji. Hal ini tampak dari penepatan janji yang tidak pernah selisih dengan janji yang dibuat. Seperti kesepakatan musyawarah dalam penutupan pendaftaran Peserta Didik baru, maka tidak ada toleransi bagi Peserta Didik yang terlambat mendaftar. 8. Tanggungjawab, hal ini tampak pada komitmen awal yang ditanamkan oleh Pemimpin kepada Pendidik dan staff. Selain itu tanggungjawab Pemimpin juga terlihat dari Pemimpin dalam mengontrol berjalannya kegiatan di Madrasah. 9. Tegas, Pemimpin memang pribadi yang tegas. Hal tersebut berkaitan dengan ketegasan Pemimpin dalam memegang prinsip. Hal tersebut juga diakui oleh Peserta Didik bahwa Pemimpin adalah sosok yang tegas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			10. Kasih sayang, hal tersebut tampak pada totalitas Pemimpin dan tanggungjawab terhadap Madrasah.
	Implementasi Kecerdasan Kepemimpinan Profetik	a. Sebagai pimpinan, karyawan, dan rekan-rekan kerja b. Terhadap pekerjaan c. Terhadap ruang/tempat bekerja d. Terhadap waktu bekerja	1. Sebagai pimpinan, karyawan, dan rekan-rekan kerja, kecerdasan Kepemimpinan Profetik yang dimiliki Pemimpin tercermin dari sosok Pemimpin yang merupakan sumber teladan bagi anggotanya. Hal yang paling menonjol yang dapat diteladadani adalah berupa konsistensi Pemimpin dan keimanan yang konsisten yang dimiliki oleh Pemimpin. Selain itu Pemimpin juga sosok yang mengerti kondisi anggotanya. Seperti halnya masalah penggusuran penjual di luar Madrasah yang dapat mengganggu keindahan Madrasah. Pemimpin memikirkan solusi terhadap hal tersebut. 2. Pekerjaan, Pemimpin memiliki prespektif Pekerjaan sebagai perjuangan di jalan Allah., selain itu Pemimpin bertanggungjawan terhadap pekerjaannya. 3. Tempat dan waktu, namun untuk masalah waktu memang Pemimpin kurang tepat waktu yang disebabkan Karena alasan kondisi fisik Pemimpin yang naik turun. Sehingga Pemimpin jarang masuk kantor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan serangkaian jenis penelitian, memaparkan data dan kemudian menganalisisnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Konsep Kepemimpinan Profetik ini terdiri dari beberapa nilai dan kriteria tersendiri sebagai ciri dari praktek Kepemimpinan dengan paradigma Profetik pada suatu lembaga atau organisasi. Pokok nilai dari Kepemimpinan Profetik didasarkan pada sifat Nabi yang berjumlah 4. Sedangkan untuk kriteria didasarkan pada beberapa sifat yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul secara keseluruhan.
2. Adapun hasil penelitian dari implementasi Kepemimpinan Profetik di Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang terlihat dari pribadi Pemimpin yang memiliki sisi spiritual individual dan hasil kebijakan serta keputusan yang dibuat. Secara garis besar, kebijakan tersebut didasarkan pada al Qur'an dan Hadis. Titik nilai dari implementasi Kepemimpinan Profetik adalah 4 sifat Nabi yang telah diimplementasikan di Madrasah ini baik secara sistem maupun kebijakan. Sedangkan kriteria Kepemimpinan Profetik juga secara garis besar telah dimiliki oleh Pemimpin. Meskipun ada beberapa sisi yang masih menjadi kekurangan. Implementasi Kepemimpinan Profetik ini dihasilkan dari beberapa teori, tipe dan gaya Kepemimpinan secara umum. Teori yang mendasari berhasilnya praktek Kepemimpinan Profetik di Madrasah ini adalah teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinan klasik-transformasional. Sedangkan tipe yang digunakan adalah tipe Kepemimpinan demokratis, kharismatik, kultural, transformasional dan partisipasif. Adapun gaya yang digunakan adalah gaya Kepemimpinan partisipatif-delegatif.

3. Dalam implementasinya, tentu terdapat factor pendukung dan penghambat yang memicu. Secara garis besar factor yang menjadi pendukung antara lain karena status Madrasah yang bukan berbasis Pendidikan Negeri, kurikulum, serta letak geografis Madrasah yang berdiri di tengah beberapa Pesantren. Adapun factor penghambatnya antara lain adalah karena beberapa tuntutan Standar Pendidikan Nasional yang terkadang tidak sesuai dengan kultur Madrasah.

B. Saran

Dengan memperhatikan hasil penelitian dan beberapa kesimpulan di atas, maka dengan rasa hormat Penulis memberikan saran dengan harapan adanya perbaikan ke arah yang lebih baik lagi.

1. Untuk Kepemimpinan Madrasah

a. Kepemimpinan harus mempertahankan beberapa hal yang sesuai dengan konsep Kepemimpinan Profetik

b. Pemimpin lebih memperhatikan tugas pokok dan fungsi pada setiap garis struktural dan memperhatikan standar yang diberikan oleh Pendidikan Nasional mengingat Negara ini adalah Negara hukum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk Penelitian Selanjutnya

a. Hendaknya Peneliti selanjutnya memberikan indikator yang lebih rinci dalam pelaksanaan Penelitian tentang Kepemimpinan Profetik

b. Hendaknya Peneliti menambahkan kompetensi Kepala Sekolah dalam kajian teori dan digunakan sebagai alat analisis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

'Aly, Abi al Hasan ibn Muhammad ibn Habib al Bashri al Mawardi. *al-Ahkam al Sulthaniyah wa al Wilayah ad Diniyah*. Kuwait : Maktabah Dar Ibn Kutaibah

Adz Dzakiey, Hamdani Bakran. 2005. *Prophetic Intelligent (Menumbuhkan Potensi Hakiki Insan Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Islamika

Adz Dzakiey, Hamdani Bakran. 2007. *Kecerdasan Kenabian, Prophetic Intelligence (Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani)*. Yogyakarta : Pustaka Al Furqon

Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Kependidikan:Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa

Badi'ah, Wawancara, 6 Januari 2017

Basit, Abdul. Habitual Action dalam Kepemimpinan Spiritual. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7, No 1. (Januari-Juni 2013)

Departemen Agama RI. 2005. *Al Jumanatul Ali Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : CV Penerbit J-Art

Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2003. *Kamus inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia

Estu, Nicky Putu Muchtar. *Implementasi Pembelajaran Profetik dalam Membentuk Karakter Santi di SPMAA Lamongan*. Skripsi., FakultasTarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014

Fadjar, H. A. Malik. 1993. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media

Fanani, A.Z. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Surabaya : Universitas Sunan Ampel Press

Fauziyah, Nailatin dkk. 2011. *Profil Pondok Pesantren Putri al Fathimiyyah*

Firdaus, Bachtiar dan Sapto Waluyo. 2011. *Kepemimpinan Profetik*. Jakarta:NF Media Center

Heniyat dan Wasty. 1988. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Rina Aksara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://id.m.wikipedia.org/wiki/FrancisBacon

Ikmal,Moh. "Integrasi Pendidikan Profetik." *Jurnal Pelopor Pendidikan* 4, Nomor. 1, (Januari 2013)

KBBI Aplication

Kuntowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta:Tiara Wacana

Ma'ruf, Abd. Rohim. Wawancara, 4 Januari 2017

Maksum, Ali. 2011. Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme. Jogjakarta:Ar Ruzz Media

Malik, Moh. Imron Rosyadi Wawancara, 5 Januari 2017

Millah, Amilatul Wawancara, 7 Januari 2017

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya

Muhammad, Jalaluddin bin Ahmad Al Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As Suyuthi. 2007. *Tafsir Jalalain*. Surabaya : Al Haramain

Muhammad, Justang. "Diduga Korupsi Dana BOS Rp 108 Juta, Kepsek SMPN 1 Lappariaja Bone Ditahan." *Tribunnews.com*, 27 Juli, 2016 , diakses pada hari Senin, 17 Oktober, 2016, http://googleweblight.com/?lite_url=http://makassar.tribunnews.com

Munardji, Konsep dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik, *Edukasi* IV, No 1, (Juni 2016)

Munir, Abdul Mulkhan. Manajer Pendidik Profetik dalam Konstruksi Kesalehan Makrifat. *Manajeria : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* I, No I. (2016)

Mustajab Mustajab. "*Kepribadian Guru yang Profetik (KajianAnalitikTerhadapBuku Spiritual Teaching Karya Abdullah Munir)."* Skripsi., Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri SunanKalijaga Yogyakarta, 2010

Muwatha' Malik Aplication

Rif'an,Moh. Abdullah. Wawancara, 7 Januari 2017

Roqib,Moh. "Pendidikan Karakter dalam Prespektif Profetik." *Jurnal Pendidikan Karakter* III, No. 3 (Oktober 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setia,Yayuk Rini. *Eksistensi Profetik Manusia dalam Prespektif Kuntowijoyo*. Skripsi., Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013

Setiawan, Bahar Agus dan Abd. Muhith. *Tranformational Leadership*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Subagja, Soleh. Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik (Spiritual Implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam). *Progresiva* 3 Nomor 1 (Januari-Juni 2010)

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung:Alfabeta

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2015. *Metode Pendidikan pendekatan Kuantitaif, kualitatif, dan R&D.* Bandung : Penerbit Alfa Beta

Syamsudin. "*Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar Bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz).*" Thesis., Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2015

Tim Pustaka Agung Harapan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya:Pustaka Agung Harapan

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi aksara

Usman, Husaini. 2013. *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* : Edisi 4. Jakarta : Bumi Aksara

Widayat, Prabowo Adi. Kepemimpinan Profetik : Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan. *Akademia* 19, No. 01 (Januari-Juni 2014)

Zein, Achyar. 2008. *Prophetic Leadership Kepemimpinan Para Nabi*, Bandung : Madania Prima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id